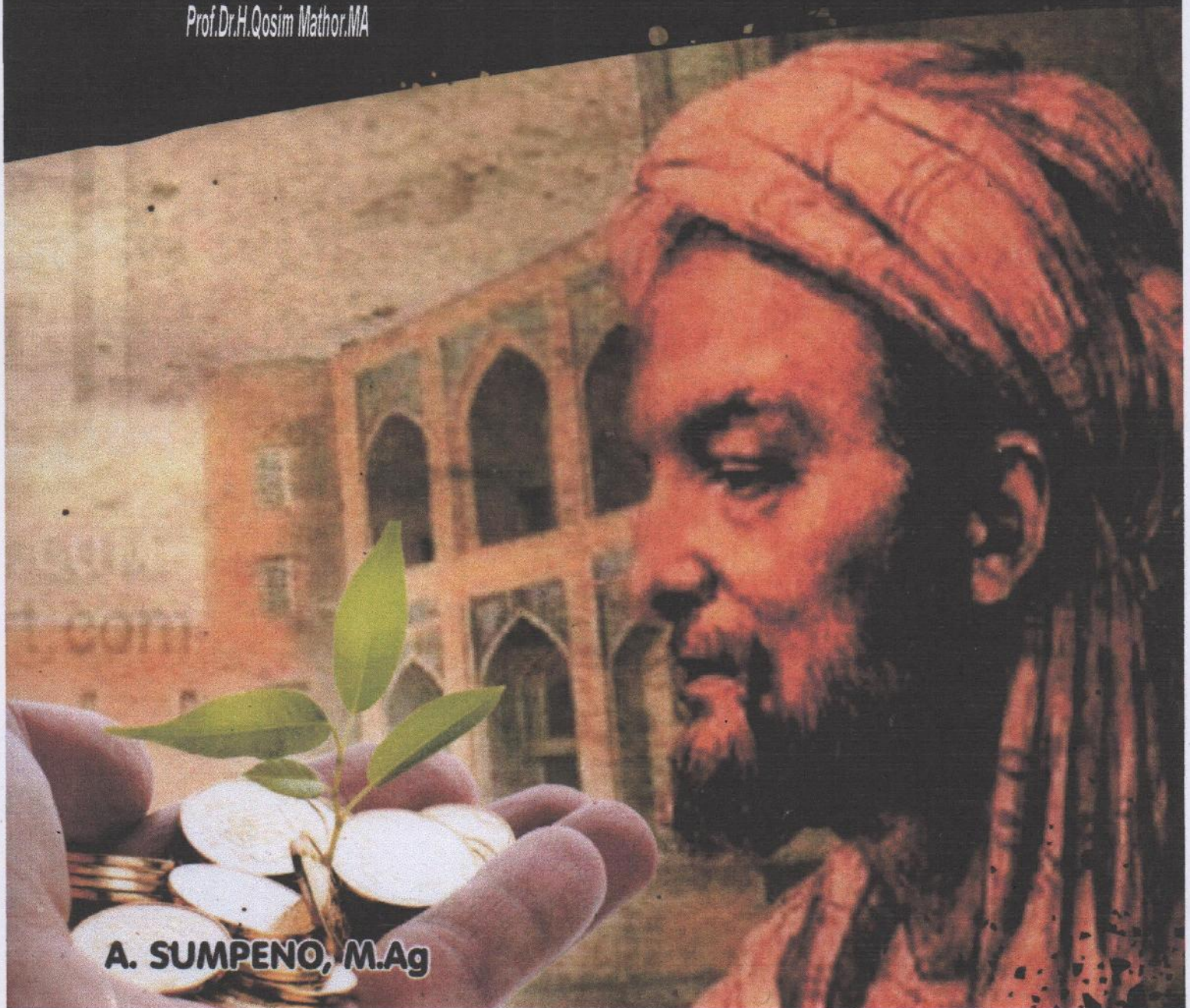


EKO.NOMI SYARI'AH DAN FILSAFAT ILMU

REFERENSI PASCA SARJANA EKONOMI SYARI'AH

PENGANTAR GURU BESAR UIN MAKASSAR

Prof.Dr.H.Qosim Mathor.MA



A. SUMPENO, M.Ag

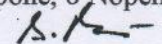
KATA PENGANTAR

Menurut Prof.Dr.Jujun, pra syarat sesuatu menjadi Ilmu harus meliputi Tri In One atau Tri Tunggal:(1). *Ontology* sebagai sumber dasar *sceintist* berinspirasi. (2). *Ephisthimology* sebagai metode yang ditempuhnya. Dan yang ke (3). *Axiology* sebagai manfa'at yang akan diambil dari ilmu itu.

Ontology bagi *Ekonomi Syari'ah*, adalah ayat-ayat al-Qur'an dan al-Hadist. Antara lain:Tentang *Embargo Ribâ*. Dengan *textualism* para ulama tahun 1200 M sampai pada simpulan:" *Ekonomi Ribâ Haram*". Teori Ilmu mereka membawa generasi Islam *vacum* gagasan dan gerakan ekonomi. Namun demikian, *reanalisis* dari generasi Islam Modern belakangan muncul dengan *Contextual* sebagai *Ephisthimology*. Berkat *Contextualism*, panca indera mereka terbuka hingga menemukan konsep dan praktek usaha bebas *Ribâ*. Sejak 1986 hingga kini (2019), mereka dapat mendirikan Bank Mu'amalat, BMT, dan Bank Syari'ah. Untuk para calon tenaga ahlinya, maka di Perguruan Tinggi Islam Negeri dibuka Program Studi Ekonomi dan Perbank-an Sya-ri'ah.

Contextualisme membuka jalan baru. *Textualism* menutup peluangnya. Sarjana product *Textualist* bagai kuda ditutup mata. Ia hanya memilih jalan yang ada di hadapan, meskipun jalan lain di kanan-kirinya nyata-nyata terbuka. Ia tersesat di jalan yang terang. Untuk membuka panca indera para korban *textualisme*, Filsafat Ilmu dihadirkan.

Wassalam,
Watampone, 8 Nopember 2019


Dr.A.Sumpeno. M.Ag

KATA PENGANTAR

Boleh jadi, banyak para mahasiswa yang tidak mengerti peran Filsafat Ilmu. Mereka tampak kesulitan menangkan maksud dari pada **Ontology**, **Ephisthimology** dan **Axiology** sebagai istilah kunci dalam Filsafat Ilmu. Atau boleh jadi, dosen yang memberi kuliahnya pun kurang faham untuk apa Filsafat Ilmu dikuliahkan di Pasca Sarjana, misalnya. Namun demikian, Dr.A.Sumpeno, M.Ag dalam karyanya ini mampu menjelaskan makna Ontology, Ephisthimology, dan Axiology itu. Menurutnya, Ontology itu adalah sumber ilmu (alam smesta dan fenomenanya), ephisthimology adalah metode (cara pandang terhadap fenomena alam sebagai sumber ilmu), dan axiology sebagai hasilnya.

Bagi para **ahli Ilmu Pengetahuan Non Religi**, sumber ilmu itu adalah alam smesta, dengan metodenya ekperiment, maka hasilnya adalah product berbagai media. Misalnya, media komunikasi dan transportasi seperti tilpon, mobil, motor, dan lain-lain, Sedangkan bagi ahli ilmu agama Islam adalah al-Qur'an dan al-Hadist.

Dengan memahami **teks al-Qur'an, al-Hadist dan dinamika social kehidupan manusia**, maka para ahli agama (ulama) merumuskan teori rukun Islam (syahadat, salat , zakar, puasa dan haji). Teori ini telah menjadi pedoman baku di kalangan umat Islam sehingga seakan-akan itu adalah wahyu. Padahal menurut Dr.A.Sumpeno. itu bukan wahyu melainkan dari teks wahyu Allah dan al-Hadist, para ulama menyimpulnya. Dan karena dalam al-Qur'an dan al-Hadist bukan hanya memuat perintah atau pernyataan tentang syahadat, salat, puasa, haji melainkan juga tentang, nikah, ekonomi, dan lingkungan hidup. Karenanya, **rukun islam yang lima bisa ditambah hingga menjadi delapan** (lihat halaman 43 buku karya Dr.Sumpeno.M.Ag). Bersamaan dengan itu, terdapat pula pencerahan dalam menafsirkan ayat-ayat tentang

larangan atau Embargo Riba yang dilihatnya bukan hanya dari tektual ayat melainkan kontekstual (Sociologi-Politik) sehingga larangan *Ribà* tidak seperti apa yang ditetapkan oleh ulama Fiqh.

Pemikiran Dr.A.Sumpeno. M.Ag di atas, dapat menjadi api pencerahan pemikiran para calon sarjana agama. Oleh karenanya maka karyanya ini patut diapresiasi atau dijadikan buku standard atau referensi di Pasca Sarjana. **Ia juga bisa jadi karya monumental.**

Makassar, 10 Nopember 2017




Prof.Dr. H. Qasim Mathar, MA
Guru Besar UIN Alauddin

DAFTAR ISI

	Halaman
Kata Pengantar Penulis	i
Kata Pengantar Prof.Dr.H.Qasim Mathor, MA (Guru Besar UIN Makassar).....	ii
Daftar Isi.....	iv
Tentang Buku.....	V
Literasi.....	Vi
BAB	
I.Pendahuluan.....	1
II.Pengetahuan (Knowledge).....	3
III.Filsafat dan <i>Sceince</i> (Ilmu Pengetahuan).....	11
IV.Ilmu Filsafat dan Ilmu Islam.....	15
A.Maksud Ilmu Filsafat.....	15
B.Subject dan Object Filsafat.....	15
C.Pengaruh Filsafat Yunani.....	18
D. <i>Sceince</i> Versus <i>Mu'zija</i> Nabi.....	19
E.Muhammad dan para <i>Successor</i>	22
1. <i>Muhamamd</i> di Mekkah.....	22
2. <i>Muhammad</i> di Madinah.....	27
F. <i>Successor</i> (Penerus)Rasulullah.....	31
1. <i>Khawârijun</i> versus <i>Murji'atun</i>	33
2. <i>Jabariyatun</i> dan <i>Qadariyatun</i>	35
3. <i>Asy'ariyatun</i> versus <i>Mu'tazilatun</i>	36
G.Bani Umayyah versus 'Abasiyah.....	46
H.Perjuangan Ulama di Era Modern.....	47
V.Ekonomi Syari'ah Sebagai Ilmu Menurut Filsafat Ilmu.....	55
A.Ekonomi <i>Syari'ah</i>	55
B.Filsafat Ilmu.....	57
C.Hubungan Filsafat Ilmu dan Ekonomi <i>Syari'ah</i>	62
VI.Simpulan, Penjelasan dan Saran-Saran.....	65
A. Simplan.....	65
B. Penjelasan.....	65
C. Saran-Saran.....	68
Daftar Pustaka.....	69
Lampiran-Lampiran:.....	70
1. Soal Ujian.....	70
2. Daftar Ralat.....	73
2.Data Program Pasca Sarjana IAIN Jakarta.....	74

TENTANG BUKU

Judul	Ekonomi <i>Syari'ah</i> dan Filsafat Ilmu
Penulis	Dr.A.Sumpeno.M.Ag
Pengantar	Prof.Dr.H.Qosim Mathor, MA. (Guru Besar UIN Makassar)
Jumlah Halaman	75 halaman
Warna Cover	Warna Coklat
Editor/Tahun	Editor In Chief : Dzulfahmi/2019
ISBN	ISBN.978-979-1302-10
Penerbit	 gagasmedia
Alamat	Jl.St.Iskandar Muda. No.100 AB. Jakarta Selatan Tilpon/Fax : 723842/7270996
Percetakan	Jaya Abadi, Jakarta
Kertas	HVS, Putih, 70 Gram, Sinar Dunia
Harga Buku	Rp.500.000,- (= <i>Lima Puluh Ribu Rupiah</i> =)
Hak Cipta	Berada pada penulis
Peringatan	Dilarang mengcopy buku ini tanpa seidzin penulisnya

LITERASI

A. Tulisan Arab - Indonesia

1. Konsonan :

ب = b	ز =z	ف =f
ت = t	س =s	ق =q
ث = t	ش =sy	ك =k
ج = j	ص =i	ل =l
ح = ʕ	ض =«	م =m
خ = kh	ط =ṭ	ن = n
د = d	ظ =z	ه =h
ذ = dz	ع =ʿ	و =w
ر = r	غ =g	ی = y

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun, sedang jika terletak di tengah atau akhir kata ditulis dengan (').

2. Vokal dan diftong :

3. Vokal atau bunyi (a), (i), dan (u) ditulis dengan ketentuan sebagai berikut:

Pendek	panjang
fathat	a
kasrat	I
ummat	u

Diftong yang sering dijumpai dalam transliterasi ialah (ay) dan (aw), misalnya: *layl* dan *kawn*.

4. *Syaddat* ditunjukkan dengan mendobel konsonan yang bersangkutan.
5. Kata sandang (al) ditulis dengan huruf kecil, kecuali jika terletak pada permulaan kalimat. Awal nama diri, tempat, dan judul buku.
6. Ta' marbutat (ة) ditulis dengan (t) kecuali akhir nama diri dan tempat atau nama-nama lain yang sudah dikenal di Indonesia, ditulis dengan (h).

B. Singkatan

- h. = halaman. H= tahun Hijrah. M= Masehi. Q.S.= Quran Surat
 Saw. = *Shalla Allahu 'Alaih wa Sallam*.
 Swt. = *Subhanahu wa ta'ala*
 Tth. = tahun penerbit.
 Ttp. = Tanpa tahun terbit.

BAB I PENDAHULUAN

Tujuan dosen memberi kuliah kepada mahasiswa-mahasiswi tentang fenomena alam dan kehidupan sosial ekonomi-politik agar dapat memahaminya. Kemudian menyikapi dan menindak-lanjutinya dalam suatu karya nyata. Dengan demikian maka ia akan berhasil-guna untuk diri dan selainnya karena *productive*.¹

Melalui pertanyaan: Apa(what)? Di mana (where)?Kapan (when)? Siapa(who)?Mengapa (why)?Bagaimana (how)?,danWhat For (Untuk Apa) ?, biasanya dosen mengajari mahasiswa-mahasiswi fenomena alam dan kehidupan sosial, ekonomi dan politik. Setelah mereka memahami hakekat keberadaan dan kegunaan dari fenomena alam dan kehidupan sosial ekonomi dan politik yang dipelajari, diharapkan mereka dapat menumbuh-kembangkan *afective* (sikap) guna memilih langkah benar dari yang salah. Selanjutnya, mereka dapat minginghidupkan pilihan melalui *pshycomotoric* (tindakan atau *action* atau *productivitas*) mereka.

Dengan kata lain, melalui perkuliahan, mahasiswa-mahasiswi dapat memahami, menghayati dan mengamalkan apa yang ia telah ketahui di suatu Perguruan Tinggi. Namun ketika para lulusan suatu lembaga pendidikan tampil bingung dan tidak beramal (*productive*) dan lebih menggantungkan nasib pada pihak lain (kehendak dan kekuasaan atau *taqdir* Allah dan/atau Pemerintah),² maka proses perkuliahan mereka, gagal. Fenomena seperti ini, realitas yang tak terbantahkan adanya, di Indonesia.

Mungkin, dalam menepis kegagalan para lulusan Strata Satu (S.1), pemerintah Indonesia melalui Kementerian Agama berusaha terus membina mereka

¹Selain dirinya yang dimaksud penulis adalah: Boleh jadi manusia atau-pun bukan manusia (Fauna atau Flora). Misalnya, dengan Ilmu Kesehatan, seorang Dokter Hewan bisa bermanfaat bagi kesehatan bermacam-macam binatang.

²Boleh jadi setelah Master malah bingung, karena hanya satu cara menyikapi peluang kerja . Misalnya, hanya menjadi PNS. Padahal, pintu masuk selain menjadi PNS-pun sangat terbuka lebar. Melalui ayat 67 surat Yusuf Allah mengingatkan:” Janganlah masuk dari satu pintu yang sama, tapi masuklah dari berbagai pintu yang berbeda.”

melalui Strata Dua (S.2) dan Strata Tiga (S.3).³ Di antara mereka adalah para sarjana Strata Satu (S.1) *Ekonomi Syari'ah*.

Agar *afective* (sikap) dan *pshycomor* (tindakan nyata) mereka *active* maka daya pikirnya harus dibuka melalui mata kuliah Filsafat Ilmu yang akan dihubungkan dengan hakekat *Ekonomi Syari'ah*.

Dengan Filsafat Ilmu, *kognitive* calon master *Ekonomi Syari'ah* dapat ber-*afective* (bersikap) dan ber-*pshycomoric* (berbuat dan berkarya) dengan benar, baik, dan tidak *rigid* atau kaku karena hanya satu cara (*one way*) yang akan ditempuh. Dan diharapkan sejalan *Syari'at Islam* sehingga pilihan *productivitas* hidupnya benar dan tepat sehingga berkah karena diridlai Allah.

Dalam rangka mewujudkan hal itu, maka penulis akan mempertanyakan: Apakah *Ekonomi Syari'ah Ilmu* atau bukan? Dapat Filsafat Ilmu *membemarkannya*? Jika benar ilmu, mungkinkah *Ekonomi Syari'ah* diciptakan atau *di creasikan* dalam berbagai bentuk lembaga atau kegiatan ekonomi?

Pertanyaan-pertanyana di atas, bagai kunci yang akan membuka aspek *kognitive* para calon master *Ekonomi Syari'ah* yang akan membuka *apective* dan *psycomotor* sebagai tindak lanjut. Jika itu tercapai, maka akan banyak jalan hidup di hadapan para master *Ekonomi Syari'ah* yang akan dipilih.⁴

Dari *kognitive* yang dapat memahami berbagai fenomena sebagai peluang ekonomi, akan melahirkan sikap (*afective*) dan aneka ragam karya (*inovative*) pada *psycomotor* para master untuk meraih prestasi dan prestise sesuai disipline ilmunya.

Untuk membuka *kognitive, apective, dan pshycomor* para master *Ekonomi Syari'ah* melalui Filasafat Ilmu maka terlebih dahulu penulis mengenalkan tentang makna: (1). Pengetahuan atau Knowledge (2). Filsafat dan Ilmu Pengetahuan atau *Scieince*). (3). Ilmu Filsafat dan Filsafat Ilmu. (4). *Ekonomi* (6). *Ekonomi Syari'ah*, dan (5). Hubungan Filsafat Ilmu dengan *Ekonomi Syari'ah*.

³ Institusinya disebut dengan Program Pasca Sarjana dan Sekolah Pasca Sarjana atau Pasca Sarjana Program ".....". Istilah pertama muncul pada Era Orde Baru dari 1982 sampai 1998 M. Sedangkan istilah yang kedua muncul pada Era Reformasi dari 1982 hingga kini. Karena Program maka pada masa Orde Baru mahasiswa-i Pasca Sarjana dipasilitasi pemerintah. Halnya berbeda dari masa Reformasi. Tentang sebabnya, perlu penelitian yang seksama.

⁴ *There is many roads to Rome* (Banyak jalan menuju Roma) atau banyak jalan menuju Makassar, tidak *ansich* lewat Tacipi.

BAB II

PENGETAHUAN (KNOWLEDGE)

Populer di kalangan akademisi, manusia adalah binatang berpikir. *Filsuf Arab*, menyebutnya:

al-Insânu Hayawânun Nâtiqun

(الإنسان حيوان ناطق)

Pernyataan itu membawa kepada lahirnya pandangan (*perception*) bahwa: Manusia sama saja dengan binatang, jika ia tidak mau berpikir. Jadi, pembedanya pada ber-*pikir*-nya. Namun demikian apa bentuk binatang tidak dapat berpikir terhadap apa yang ia ketahuinya?

Berkat Panca Indera (Mata, Telinga, Mulut atau Lidah, Kulit, Akal dan Hati (yang melahirkan rasa dan naluri atau *instinct*), binatang dapat mengetahui dan berpikir untuk memilih mana yang benar dan baik baginya. Demikian pula, manusia. Jadi, media pengetahuan binatang dan manusia sama. Lantas dimana bedanya?

Binatang sama dengan manusia dalam pengetahuan (*knowledge*) tentang ada atau tiadanya, baik-buruk-nya sesuatu. Akan tetapi, otak atau akal binatang tidak menanyakan apa sesungguhnya yang ia ketahui? Dan Mengapa ada atau *exist* dan berfungsi atau berguna? Mungkinkah sesuatu yang diketahuinya itu dapat dirubah? Jika mungkin, maka bagaimana cara melakukan atau merekayasa (meng-*creasi*-kan atau menciptakan atau merubah)-nya?

Agar pembaca dapat membedakan binatang dari manusia, maka penulis mengemukakan dua contoh berikut ini:

1. Contoh Pertama:

Ketika anak binatang (kambing, sapi, kerbau atau kuda) dilahirkan, maka melalui *instinct*-nya dapat menete tanpa meniru kepada apa dan siapapun. Bahkan tidak diajari induknya. Tapi, anak manusia harus diajari ibunya. Dalam hal

ini anak binatang jauh lebih hebat dari pada anak manusia. Namun mana yang lebih hebat induk binatang atau manusia dalam mengajari anaknya?

Dalam hal mengajari anak, antara induk binatang dengan manusia akan tampak berbeda. Di manakah letak perbedaannya?

Induk binatang hanya satu cara menetekan anak, yakni: Melalui tete. Dia tidak bertanya dan berpikir: Mungkin ada cara lain? Halnya akan berbeda dari induk manusia. Ia akan berpikir dan bertanya: "Mungkinkah anak dapat menete melalui cara lain? Dan karenanya ibunya dapat mengerjakan pekerjaan lain, sementara anak asik menete?"

Jika jawaban terhadap keraguan itu: Tidak mungkin, maka akan membawa *apective* induk manusia sama dengan induk binatang, yakni: Pasip, dan karenanya dia tak akan berusaha untuk menciptakan sesuatu alat yang serupa dengan tete atau mencari upaya lain sebagai *Prolem Solving*-nya. Dengan kata lain, ia adalah binatang, bukan manusia. Akan tetapi, jika jawaban keraguan itu: "Mungkin", maka sikapnya akan *creative* dan akan berhasil melakukan penelitian guna mencari peluang menciptakan sesuatu sebagai *medium* pengganti tete-nya. Antara lain:

(1). Menyewa wanita lain untuk menyusui anak.

Dalam sejarah, praktek pemikiran ibu kandung tentang usaha menyusukan bayi kepada perempuan lain yang bukan ibu kandung dengan cara menyewa tete dan air susunya, telah menjadi tradisi kaum bangsawan perempuan Arab.

Tradisi itu terjadi sejak sebelum Muhammad dilahirkan pada 571 M dan berlanjut hingga awal era Modern dari 1700 - tahun 2019 M (kini). Prakteknya disebut dengan: *al-Radla'atu* (الرضاعة). Dalam hal ini, mungkin, mereka mengawatirkan akan ke-*molek*-an dan ke-*elok*-an tete terganggu bibir dan bulut anak-bayi sehingga rusak. Dan jika rusak, rasa cinta dan nafsu biologis suami kepada mereka akan mengalami penurunan (*degradation of love*). Cinta

suami bisa pudar dan beralih ke wanita lain. Mungkin mereka takut seperti apa yang diungkap sasterawan : *Habis Manis Sepah Dibuang* atau *Bunga Layu, Kumbang-pun Berlalu*.

Dalam upaya menyelamatkan diri, para perempuan bangsawan Arab meng-*exploetasi* potensi raga wanita lain, yakni : Tete dan air susu sebagai isinya. Mereka tidak memperdulikan nasib tete para wanita yang disewanya. Demikian pula mereka tidak memperdulikan akibat buruk dari praktek *Radla'ah* itu.

Baik pemikiran dan perbuatan para ibu kandung bangsawan Arab maupun para perempuan yang menyewakan tete, tidak menggunakan akal pikiran untuk ber-*creasi* atau ber-*inovasi*. Akan tetapi, secara *pragmatis* saja, mereka langsung terlibat transaksi sewa-menyewa air susu ibu yang ada di tete. Mereka tak memperdulikan resiko yang akan menimpa. Bagi pihak penyewa; **Yang penting tetanya selamat dan tetap indah dipandang dan enak dipegang. Sedangkan bagi yang menyewakan: Yang penting untung, meskipun tetanya harus rusak. Tetanya dijual mentah-mentah.** Dalam praktek *Radla'ah*, tete sewaan akan menjadi korban penganut *pragmatisme*.

Dalam menanggapi negatip terhadap praktek *al-Radla'atu* (الرضاعة) yang tak ber-*innovatif* itu, Rasulullah dengan kecerdasan akalnya menetapkan: "Anak lelaki dan Wanita yang satu susuan tidak boleh dinikahkan."

Dengan cara atau metode *textualistic* seorang ahli hukum Islam (*Fiqh*) hanya akan berkesimpulan: "Pernikahan antara lelaki dan wanita yang satu susuan, haram hukumnya, karena ada hadistnya dari Rasulullah." Ketetapan-nya bertolak dari kaidah product Ahli ilmu *Ushul al-Fiqh* :

al-Aslu Fi Nahyi Li Tahrîm

الأصل في النهي للتحريم

(*Asal Larangan itu menunjukkan kepada keharaman*).

Jika terjadi pernikahan sesusuan, maka harus dibatalkan. Dalam hal ini, Ahli Fiqh tak memperdulikan rasa-cinta antara pasangan suami-isteri. Demikian pula nasib putera-puteri mereka. Ia bagaikan kuda lari yang mata kanan-kirinya ditutup. Dia tidak mampu melihat apa yang ada di kiri-kanannya. Baginya jalan yang benar hanya satu, yakni: Yang ada di hadapannya.

Berbeda dari cara berpikir ahli Fiqh, seorang ahli Filsafat akan bertanya: Mengapa Rasulullah melarang praktek pernikahan satu susuan yang telah mentradisi itu? Apakah sejalan dengan prinsip-prinsip kemanusiaan atau tidak? Haruskah pernikahan antara pria-wanita sesusuan dibatalkan bila telah terjadi? Keburukan apa yang timbul karena pernikahan sesusuan itu?

Dari pertanyaan ahli Filsafat yang bertolak dari keraguan, ilmuan mencoba membandingkan praktek *radla'ah* manusia dengan binatang. Setelah dilakukan penelitian dengan metode perbandingan, Ilmuan berkesimpulan bahwa: "Creasi induk manusia jauh lebih rendah dari pada binatang."

Mengapa kesimpulan ilmuan itu muncul? Karena setelah diteliti secara seksama: "Tidak ada satu ekor induk binatang-pun yang menyusukan anaknya kepada pihak lain untuk menyelamatkan dirinya sendiri". Dan tidak ada seekor induk binatang-pun yang rela teteny disedot anak binatang lain-nya, baik dari kalangan yang serupa, maupun lebih-lebih dari yang berbeda. Tapi, mengapa induk manusia mau melakukannya? Dalam hal ini, induk binatang jauh lebih bertanggung-jawab dari pada induk manusia terhadap anaknya.

Jadi, menurut ahli Filsafat, pernikahan sesusuan atau *al-Radla'atu* (الرضاعة) itu sah dan karena tidak harus dibatalkan bila terjadi. Menurutnya, di balik larangan pernikahan sesusuan, Rasulullah hendak mengatakan bahwa: "Jika induk binatang tidak meng-*eploetasi* binatang lain untuk kepentingan dirinya, maka mengapakah kalian wahai para wanita Arab mengeplotasi orang lain untuk kepentingan diri mu sendiri? Dan mengapa kalian bersedia menjual susu tete demi keuntungan padahal suami juga ingin melihatnya tidak peot gara-gara

terus-menerus disedot bayi orang lain?"Apakah tidak khawatir, hubungan batin kamu dengan anakmu terputus karena *al-Radla'ah*?

Meng-*Exploetasi Raga* mentah-mentah untuk meraih keuntungan merupakan perbuatan yang *men-dzalimi* diri sendiri. Demikian pula meng-*Ek-ploetasi* diri orang lain untuk menyelamatkan diri sendiri, maka itu-pun sebuah ke-*dzalim-an*. Dari keraguan *filsuf* akan melahirkan hasil penelitian *sceintist*. Hasilnya, dapat saja berbeda dari ahli Fiqh yang sarat semangat *Textualistik*.

(2). Membeli alat untuk menyusui anak

Pada abad Modern (dari 1700 M sampai sekarang 2019 M), para *filsuf* Inggris mulai bertanya:"Mungkin-kah manusia dapat menciptakan alat untuk menyusui anak kandung sehingga puting tete ibu tidak lecet karena bibir dan mulut anak-nya."? Dapatkah air susu ibu diganti susu binatang?

Bertolak dari jawaban *filsuf* yang mengatakan: **Mungkin**, maka seorang Ilmuan (*Sceintist*), melakukan penelitian dan pengamatan terhadap sistem tata kerja tete. Dalam prosesnya, ia akan mengajukan pertanyaan: Mengapa bisa mengalirkan air susu? Dapatkah fungsi tete dan susu ibu diganti dengan alat buatan? Apa kira-kira yang pantas untuk itu? Bagaimana cara membuatnya?

Untuk itu, maka dia mengajukan praduga sementara atau *hypotesa*:

1. Di dalam puting ibu terdapat lubang-lubang kecil yang ketika ditekan atau disedot mulut anak, dapat menjadi jalan susu mengalir.
2. Tete sebagai tempat air susu ibu merupakan wadah yang bisa saja diisi susu bintang yang rasanya serupa dengannya.

Setelah itu, *sceintist* melakukan penelitian dan percobaan dengan menggunakan tete dan puting buatan, dan ternyata dapat. Maka ia kemudian melaporkan hasil penelitiannya kepada *Technoloog* untuk memproduksi tete buatan. *Technoloog* melaporkannya kepada direktur industri Tete Buatan. Direktur-nya tidak punya modal, maka ia pun menelpon kepada Bank Ekonomi *Syari'ah* untuk pijam dana bagi hasil.

Berkat pemikiran *filsuf*, dan *ilmu sceintist* serta karya *technoloog*, dan industriawan dan ahli Perbankan *Syari'ah*, ibu kandung era Modern dapat melakukan berbagai kegiatan lain tanpa terikat anak bayi-nya. Tete mereka tetap utuh karena tidak pernah tersentuh bibir putera-puterinya. Sang suami-pun tetap betah di rumah.

Praktek menyusui lewat tete buatan, tentu akan dibenarkan *sceintist* yang bertolak dari kemurnian Ilmu Pengetahaun (*Fure Sceince*). Tapi masih akan dipertanyakan *ke-absah-an-nya* oleh *sceintist* yang tidak *fure sceince*. Dalam hal ini, *religion sceintist*. Mereka terlibat dalam jawaban : Pro-Kontra.

Diduga, para ibu yang tidak memperdulikan akibat negatip dari tete buatan dan susu terhadap otak anaknya, maka akan mengikuti pendapat yang pro. Sedangkan yang memperdulikan akibat negatipnya, akan lebih berpihak pada pendapat yang kontra. Mengapa? Karena, jangan-jangan pikiran anak itu kelak sama dengan pikiran sapi karena terus-menerus minum susu sapi. Jadi anak itu, boleh jadi anak sapi sesungguhnya, bukan anak manusia.

2. Contoh Kedua

Ketika seorang pengembala menyodorkan rumput kering yang kuning *ke-coklat-coklat-an* dan rumput basah yang hijau kepada sapi, maka sapi itu akan memilih rumput yang hijau.

Sebagaimana halnya manusia, sapi-pun dapat mengetahui benar-salah, baik-buruk sesuatu yang ada di hadapannya. Namun sapi tidak mampu meng-*creasi*-kannya. Otaknya tidak berpikir dan bertanya: Mungkin-kah rumput kering dapat dirubah menjadi basah? Lain halnya, dengan manusia, ia dapat bertanya:” Mungkin-kah Rumput Kering menjadi basah dan kelihatan hijau “?

Jika jawaban praduganya:”Tidak mungkin”, maka akal manusia itu sama dengan binatang”. Dia tidak akan bersikap dan bertindak apa-pun. Akan tetapi, jika jawabannya: Mungkin, maka akalnya mulai berpikir dan bersikap serta akan ber-*creasi* (berbuat) sesuatu untuk itu. Dia akan melakukan penelitian

tentang kemungkinan dan bagaimana cara agar rumput kering menjadi basah dan kelihatan hijau?

Untuk menjawab pertanyaan itu, manusia akan melakukan percobaan. Sebelum percobaan itu dilakukan, dia juga terlebih dahulu memajukan praduga sementara (hypotesa), yaitu :

Jika dibuat kacamata hijau, maka mata sapi akan melihat rumput kering yang kuning itu akan kelihatan hijau. Dan karenanya, sapi akan memakannya.

Setelah itu, *psycomotoric*-nya bergerak menciptakan kaca mata warna hijau. Kemudian diuji-coba-kan. Karena ternyata benar, maka ia-pun berhasil. Fenomena ini sebagai akibat positif dari akal manusia yang berpikir yang jauh lebih unggul dari pada akal manusia yang tak berpikir. Akal manusia yang tak berpikir sama dengan akal binatang.¹

Selanjutnya, penulis bertanya kepada pembaca:” Apakah dengan membuat kacamata hijau untuk sapi satu-satunya cara agar sapi mau makan rumput kering yang berwarna kuning ke-coklat-coklat-an itu?

Jika pembaca menjawabnya :” Ya, maka akal pembaca tidak mau berpikir. Akal pembaca sama dengan akal binatang. Seharusnya, pembaca menduga : “Bukan, karena akan banyak cara lain yang serupa.”

Dengan dugaan itu, maka akal pembaca akan berpikir dan melakukan berbagai aneka pengamatan dan percobaan yang berkaitan dengan sapi dan rumput sebagai makanannya. Misalnya, pembaca akan mencoba bertanya :” Mengapa sapi mau makan rumput”? Ada apa gerangan di balik rumput hijau? Apakah ada rasa masin?

Dalam rangka menjawab pertanyaan-pertanyaan itu, pembaca mencoba mencari hakekat rasa rumput hijau dan kering. Yang hijau ternyata masin

¹ Penjelasan di atas, sebenarnya telah menggambarkan Pengetahuan, Filsafat dan Ilmu Pengetahuan atau *Science*. Pengetahuan sifatnya, sekilas. Filsafat, sifatnya meragukan, dan Ilmu Pengetahuan, merekakan hasil penelitian. Namun hasilnya, bisa *relative*.

rasanya. Garam pemasin makanan. Maka dicobalah rumput kering itu diberi air garam. Dan ternyata sapi mau memakannya.

Percobaan-percobaan di atas menggambarkan bahwa kesimpulan Ilmu Pengetahuan, bukan hanya satu. Di sinilah muncul makna *Relativitas* Ilmu Pengetahuan. Karena akal manusia berpikir sebagai pembeda dari akal binatang yang tidak berpikir, maka filsuf Arab menyimpulkan bahwa :

”Manusia, *Hayawâmun Nâtiqun* (الإنسان حيوان ناطق)”.

Manusia, binatang berpikir

Pemaparan di atas, sesungguhnya telah meliputi Pengetahuan (*Knowledge*), Filsafat, Ilmu Pengetahuan (*Science*), *Technology*, Industriawan dan bahkan *Ekonomi Syari'ah*.

Pengetahuan (*Knowledge*) bersifat sekilas, karena yang mengetahuinya tidak melakukan penelitian lanjutan untuk mencari hakekat kebenaran sesuatu yang dilihatnya. Sedangkan *filsuf*, ingin mengetahui hakekat yang ada di hadapannya dengan terlebih dahulu meragukannya.

Dari keraguan *filsuf* terhadap hakekat sesuatu, *sceintist* (ilmuan) melakukan penelitian terhadapnya guna membuktikannya. Hasilnya, bisa beragam kebenaran. Oleh karena itu, maka sifatnya *nisbi* atau *relative*. Dari hasil penelitian *sceintist* (ilmuan), para *technoloog* bercreasi realistik sehingga muncul product yang berguna untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia atau masyarakat binatang (*technology*).

BAB III

FILSAFAT DAN *SCEINCE* (ILMU PENGETAHUAN)

Filsafat adalah akal pikiran *radical* (mendalam) manusia tentang sesuatu yang diawali dengan keraguan. Orangny disebut *filsuf*. Sedangkan *sceince* pengetahuan manusia yang berusaha meyakinkan keraguan *filsuf* tentang hakikat kebenaran sesuatu. Orangny disebut *sceintist*.

Ketika *filsuf* meragukan kebenaran sesuatu yang karenanya senantiasa mempertanyakannya, maka ilmuan (*sceintist*) berusaha menjawabnya melalui penelitian (mengamatan dan percobaan-percobaan) ilmiah. Hasil-nya akan menjadi teori ilmiah yang bersifat *relative* (*nisbi*). Ia terbuka untuk dikoreksi .

Teori Ilmiah yang ditemukan ilmuan (*sceintist*) tidak akan ada sekiranya tidak ada keraguan seorang *filsuf*. Karenanya, para ilmuan menyepakati filsafat adalah induk Ilmu Pengetahuan (*Mother of Sceince*).

Bagaimana sistematika kerja *Filsuf* dan Ilmuan (*Scenstist*) hingga ia ber-ilmu tentang sesuatu? Sistem tata-kerja bertolak dari menyaksikan fenomena alam, manusia, flora-fauna, panas-dingin dan lain-lian, sebagai fakta. Kemudian di analisa dengan bertolak dari pertanyaan akal pikiran manusia.

Contohnya:

KELAPA SAMA DENGAN MINYAK GORENG

Sebagaimana manusia, monyet-pun bisa mengetahui dan memakan kelapa. Monyet dapat memanjat pohon kelapa untuk mememitik buahnya. Demikian pula manusia. Monyet dapat melihat dan mereba kelapa . Namun dia tidak berdaya untuk memakan dan memanja'atkannya.

Meskipun monyet dapat menggigit sabut kelapa sehingga batok yang keras diketahui, namun akalnya tidak kristis untuk mencoba mengetahui apa yang ada di balik batok kelapa itu ? . Karenanya, ia-pun tidak menyikapi dan menindak-lanjuti :Bagaimana cara memecahkan batok kelapa yang telah ia ketahuinya?Dalam hal ini, aspect *conitive* (pemahaman), *afective* (sikap), dan *pshy-comotoric* (tindakan) monyet pasip atau *vacum*. Ia hanya mengetahui buah

kelapa sebagai *knowledge* (pengetahuan) sekilas. Monyet-pun pergi meninggalkannya.

Lain halnya dengan *cognitive* dan *apective* manusia dengan akalnyanya yang berpikir, ia akan bertanya :” Ada apa di balik batok kelapa”? Babagaimana cara mengetahuinya?. Dia mencoba mengambil batu dan memukul batok kelapa hingga pecah. Ternyata, di baliknya terdapat sesuatu berwarna putih.

Akal *filsuf* tidak cukup puas dengan penemuan ahli penelitian, ia-pun bertanya lagi:”Apa hakekat di balik buah kelapa itu?”. Mungkinkah ada sesuatu?

Dari keraguan *filsuf*, ilmuwan melakukan penelitian dan percobaan, ternyata setelah diparut dan dicampur air dan kemudian diperas, keluarlah santan. Akal *filsuf* masih terus bertanya:” Apa gerangan hakekat yang ada di balik santan”? Peneliti melakukan penelitian dan *ekperiment* ternyata ada minyak. Kesimpulan :”Kelapa mengandung minyak”. Dengan kata lain, kelapa adalah minyak” .

Ketika *filsuf* melihat biji sawit yang lebih kecil dari kelapa, maka ia-pun bertanya lagi :” Apakah hakekat sawit sama dengan kelapa? Jika sama, maka mungkin sawit-pun akan dapat mengeluarkan minyak?.

Dengan hypotesa : “Mungkin dari sawit akan mengeluarkan minyak “, para peneliti melakukan penelitian. Hasilnya, benar. Kemudian minyak kelapa dan sawit digunakan untuk menggoreng ikan. Hasilnya, baik minyak kelapa maupun sawit sama-sama dapat menggoreng ikan. Jadi, **minyak kelapa dan sawit** sama dengan **ikan goreng**. Maksudnya, bisa menghasilkan **ikan goreng**.

Ketika sorang *filsuf* ditanya tentang minyak kelapa dan sawit, maka dia akan menjawab:” Dua-duanya sama ”: Ikan Goreng. Seseorang yang baru sampai pada *knowlege* (pengetahuan sekilas), menyalahkan pendapat *filsuf*. Menurutnya, kelapa berbeda dari ikan goreng. Pendapat *filsuf*, salah. Pendapatnya-lah yang benar.

Dari pola pemikiran seperti itu, penulis berharap para pembaca berpikiran kritis dan mau berpendapat serta ber-*creasi* meskipun dianggap salah oleh pihak lain. Setiap pendapat baru akan mendapatkan cacian para penganut pendapat lama. Namun diam-diam mereka akan mengikutinya.

Contoh sederhana dan akan mendapatkan cacian publik adalah soal *Do'i Menre'* sebagai syarat adat pernikahan masyarakat Bugis yang berbeda dari masyarakat Minangkabau.

Jika di Minangkabau, *Do'i Menre'* dari pihak wanita maka di Bugis dari pihak pria. Tradisi ini, banyak mengorbankan muda-mudi baik yang kaya maupun yang miskin.

Di masyarakat Minangkabau, perempuan miskin bisa jadi hingga akhir hayatnya tidak menikah. Ia tak sanggup membeli pria yang di-*idam-idam*-kannya. Demikian pula pria kaya raya, tidak mau membeli wanita karena takut dan malu disebut melanggar adat. Akibatnya, bisa jadi pria kaya itu-pun tak menikah hingga tua-bangka. Akan tetapi, dengan pemikiran yang kritis tentang hakekat *Do'i Menre'* yang hanya sebatas ketetapan Adat, bukan *Syari'at*, maka Ahmad yang kaya berani membeli Fatimah yang miskin kemudian menikahinya. Si Husen dan Hindun, mentertawakan Ahmad dan Fatimah.

Dengan berpegang teguh pada ketetapan Adat, Husen yang kaya tidak mau membeli Hindun yang miskin sebagai gadis idaman-nya. Demikian pula Hindun yang miskin tidak mau dibeli Husen yang kaya karena malu, maka kemudian mereka hidup hingga tua-bangka sebatang kara. Akhirnya, keduanya, korban Adat.

Aminah (gadis Bugis yang kaya raya). Ia meng-*idam-idam*-kan Cho Tang. Namun Cho Tang tak pernah mampu melamar karena miskin. Namun berkat kecerdasan akal, Aminah berani membeli Cho Tang. Cho Tang-pun tak merasa malu dibeli Fatimah. Bagi keduanya, yang peting dapat hidup bahagia. Cacian masyarakat tidak diperdulikan. Akal Aminah bagaikan seorang *fil-*

suf yang bertanya meragukan: Sesungguhnya siapa yang lebih mulia;? Yang membeli atau yang dibeli?

Menurut *filsuf* yang membeli jauh lebih mulia dari pada yang dibeli. Mengapa? Karena yang membeli itu aktif dan kreatif. Sedangkan yang dibeli pasif. Ia bagaikan binatang yang dijual. Lebih lanjut seorang ahli filsafat menyimpulkan:” Aminah itu manusia, bukan binatang, karena ia dapat menggunakan akal untuk berpikir guna keselamatan dirinya.

Melihat peristiwa di atas, maka bukan tidak mungkin orang yang asalnya mencaci-maki akan mengikuti jejak ke dua contoh di atas. Dengan kata lain, diam-diam mengikuti pendapat baru dan meninggalkan pendapat lama. Dalam hal ini: Siapa berani berpendapat maka ia berpeluang mendapatkan penghargaan atau pendapatan. Pendapat adalah pendapatan atau sumber keuntungan. Tidak berpendapat, jangan harap keuntungan akan datang. Setelah berpendapat, maka lakukanlah tindakan atau perbuatan. Perbuatan adalah *Productivitas*. Hasil *Productivitas* adalah *comoditas*. Hasil dari *comoditas* adalah keuntungan (*fee* atau *profit*).

BAB IV

ILMU FILSAFAT DAN ILMU ISLAM

A. Maksud Ilmu Filsafat

Orang yang mengetahui filsafat (pikiran *filsuf* yang meragukan hakekat sesuatu) tapi sekedar tahu (*knowledge*)¹, akan berbeda dari yang sungguh-sungguh ingin mengetahuinya. Ia akan menelitinya sehingga memiliki ilmu (*science*)² terhadapnya. Karenanya ia disebut ahli Ilmu tentang filsafat atau ilmuan filsafat atau *Scieintis of Philoshophy*.

Scieintis of Philoshophy akan mengetahui hakekat filsafat secara mendetail tentang waktu, tempat, sebab kemunculan, dan hubungannya dengan Islam. Hal-hal itu akan menjadi pengetahuan *Scieintis of Philoshophy* terhadap *filsuf* atau orang yang meragukan kebenaran sesuatu yang disaksikannya. Dalam sejarah, di Yunani banyak *filsuf*. Jadi, yang dimaksud dengan Ilmu Filsafat adalah pengetahuan ilmuan terhadap Filsafat Yunani.

B. Subject dan Object Filsafat

Orang yang meragukan tentang hakekat sesuatu yang ada, disebut *filsuf*. Terkenal dalam sejarah, di Yunani banyak *filsuf*. Di antaranya: Thales (625-545 SM)³, Aristoteles, Sucrates, dan Plato. Mereka itulah *subject*-nya. Kalau begitu apa sesuatu yang mereka ragukan sebagai *object* ? Objectnya adalah kejadian dan kehancuran alam smesta dan manusia, flora dan fauna. Mengapa jadi dan mengapa hancur? Apakah jadi sendiri secara alami atau ada yang menciptakan? Kalau ada, siapa yang menciptanya?

Para *filsuf* Yunani hidup sekitar 625-545 tahun sebelum Nabi Isa dilahirkan di Israil. Sedangkan sebelum Isa dilahirkan, banyak para Nabi yang mendahuluinya. Misalnya: Adam, Indris, Nûh, Hûd, dan Şâleh. Mereka diberi pengetahuan Allah tentang penyebab kejadian dan kehancuran alam smesta dan

¹John M.Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Indonesia-Inggris*, Cet. ke-6, Gramedia, Jakarta, 1998, h.542

²*Ibid*, h.542

³Drs.A. Susanto, M.Pd. *Filsafat Ilmu*, Cet. ke-7, Bumi Aksara, Jakarta, 2016, h. 33

manusia, flora dan fauna. Pengetahuan mereka bukan dari hasil penelitian, melainkan diberitahu oleh Allah. Ia disebut *Ma'rifatullah* (معرفة الله).⁴

Ma'rifatullah diberikan Allah melalui *wahyu* (*by given*) kepada para Nabi sehingga mereka mengetahui dan meyakini bahwa: Alam Smesta dan Manusia tidak jadi dan hancur dengan sendirinya (*by nature*) melainkan ada penyebab utama (*Prima Causa* atau *al-Musabbibu al-Awwalu*), yakni : Allah. Allah dalam bahasa Yunani disebut *Theo*⁵. Ilmu sama dengan *Logos* . Jadi, Ilmu tentang Tuhan dalam bahasa Yunani disebut *Theology*.

Diduga keras, para *filsuf* Yunani telah mendengar keimanan para Nabi terhadap *Theo* sebagai penyebab utama (*Prima Causa*) kejadian dan kehancuran alam smesta, manusia, flora dan fauna, namun mereka meragukan-Nya kembali: Apakah betul-betul *by Theo* ataukah *by Nature* ?

Dalam rangka menjawab pertanyaan para *filsuf*, para ahli Ilmu Filsafat (*Sceintist of Philoshophy*) di kalangan mereka berusaha membuktikannya melalui penelitian ilmiah (*objective* atau apa adanya).

Dengan hanya bertolak dari bantuan mata (untuk melihat), tangan (untuk meraba), dan telinga (untuk mendengar), para *Sceintist of Philoshophy* tidak menemukan *Theo* sebagai *Prima Causa*-nya. Mereka hanya melihat secara *empiric* (kesat mata) tentang fenomena kejadian dan kehancuran alam smesta dan manusia bersifat *siklus*. Jadi, kemudian hancur. Dari hancur kemudian jadi lagi. Begitu terus-menerus secara alami. Kesimpulan mereka: *Theo* sebagai *Prima Causa* kejadian dan kehancuran alam smesta dan manusia, **tidak**

⁴Sebelum berdzikir dan berdo'a, Ulama *Tariqat* memohon ampunan dan kemudian menyatakan: "Hamba memohon ampunan kepada Allah yang Maha Pemberi ma'af dan maha pengasih-penyayang". Kemudian mengatakan "Wahai Tuhanku ! Engkaulah tujuan-ku, Ridla-Mu-lah yang kuharapkan, berilah aku kasih dan pengetahuan-Mu.

أستغفر الله الغفور الرحيم

. إلهي أنت مقصودي ورضاك مطلوبي أعطني محبتك ومعرفتك

Kemudian berdzikrullah berulang-kali: "Tiada Tuhan kecuali hanya Allah" (لا إله إلا الله). Setelah itu memohon kesuksesan dan kemudahan dalam menjalani hidup dan kehidupan.

⁵Gerald.o.Collin.J.dan Edward G.Farrugia.J, *Kamus Teology*, Cet. Ke-6, Kanasius, Yogyakarta, 1998, h.31 dan 35

ada. Karenanya, mereka tidak beriman kepada *Theo*. Menurut mereka kajadian dan kehancuran alam dan manusia itu alamiah (*by nature*) belaka.

Scieintist yang tidak mengimani *Theo* disebut *Atheist* (*A*= Tidak. *Theo* = Tuhan). Menurut mereka apa yang diimani para Nabi Allah dan para pengikutnya itu tidak benar. Para *Theoloog Atheist* hanya meyakini kebenaran sesuatu berdasar atas *realitas* (dilihat, diraba dan diterawang). Dalam bahasa Inggris, *reality* sama dengan *empiric*. Paham kebenaran yang berdasar atas realitas itu disebut *Empiricism*.⁶

Secara *empiric* mereka dapat membenarkan: (1). Sinar matahari itu panas. (2). Api bisa memanaskan dan membakar. (3). Air bisa memadamkan api, membuat rasa haus hilang, bisa menghidupkan dan sekaligus mematikan manusia, flora dan fauna. (4). Angin terasa menghembus dan terkadang sampai dapat memporora-porandakan rumah sehingga hancur berantakan, binatang dan tumbuh-tumbuhan.

Dari fenomena alam, penelitian mereka hanya dapat menangkap kekuatan *cyber* (*ghaibun*) yang ada di dalamnya. Penelitian mereka tidak sampai menyentuh kepada *super cyber* (*ghaibu ghuyûbin*) sebagai kebenaran.

Akal pikiran mereka tertutup keyakinan *empiricisme*. Dalam bahasa Inggris penutup disebut *cover*.⁷ Dalam bahasa Arabnya: *Kufrun* (كفر). Orangnya disebut *Kâfirun* (كافر). Ia sama dengan *Atheist* dalam bahasa Yunani. Ajaran-nya disebut *Atheisme*.⁸

Namun sebagian dari para *Scieintist of Philoshophy* dalam penelitian tentang *Prima Causa* kejadian dan kehancuran alam dan manusia ada yang sampai menemukan *Theo* sebagai penciptaknya, berkat kecerdasan akal dan hati.

Dari facktor Y yang *cyber* (*ghaibun*) dalam sinar matahari, api, bulan, angin dan air, maka akal dan hati mereka dapat meningkatkan kepada adanya facktor X yang berada pada *super cyber* (*ghaibu ghuyûbin*). Dalam hal

⁶ Ajaran yang berpegang teguh bahwa yang benar itu hanyalah yang dapat dilihat, diraba dan diterawang secara inderawi.

⁷ John M. Echols dan Hassan Shadily, *Op.Cit.* h.598

⁸ Gerald.o. Collin.J. dan Edward G. Farrugia.J, *Loc.Cit.*

ini adalah Sang Maha Pencipta dan Maha Kuasa. Dalam bahasa Yunani disebut *Theo*. Orang yang beriman kepada *Theo* disebut *Theist*. Ajarannya disebut *Theisme*. Dalam bahasa Arab, orang yang aman atau tidak tertutup *empiricis-me*, posisinya aman atau aminun (أمين) dari kebenaran yang hanya berdasar atas kesat mata (*empiric*). Orangnya disebut *Mu'minun* (مؤمن) .

Para *filsuf Yunani* masih meragukan terhadap hasil penelitian *Scieintist Theist* dengan ajarannya *Theisme*. Mereka bertanya lagi : Apakah *Theo* dalam menjadikan dan menghancurkan alam smesta ini dibantu pihak lain atau Dia melakukannya sendirian?

Dengan memperhatikan realitas *facktor* kekuatan di luar *Theo* seperti matahari dengan panasnya atau air dengan dinginnya atau angin dengan kencangnya dapat membuat sesuatu tumbuh-hidup dan sekaligus hancur atau kemudian mati, terdapat fenomena akan handirnya kekuatan yang mendampingi *Theo*.

Realitas ini membawa sebagian *Theoloog*, meyakini *Theo* tidak sendirian, melainkan dibantu pihak lain dalam menjadikan dan menghancurkan alam dan manusia. *Theo* tidak *indevenden* (bebas) dari bantuan lainnya. *Theo bersyerikat* atau bergotong royong.

Dalam bahasa Yunani *syerikat* (tidak sendirian) disebut *Poly* sebagai lawan dari *Mono* (sendirian). Akibatnya, maka muncul *Scieintist of Philoshophy* yang *Polytheist* (meyakini Tuhan banyak). Ajarannya *Polytheisme*. Sebagai lawannya, *Monotheist* dengan ajarannya *Monotheisme*.

Syerikat dalam bahasa Indonesia serapan dari bahasa Arab: *Syaraka-Yasyariku-Syirkatan* (شركاء-شركاء-شركة). Orang yang bekerja tidak sendirian disebut *Musyrikun* (مشرك). Jika dikaitkan Allah, maka *Musyrikun* atau tidak sendirian dalam kerja-Nya⁹. Oleh karenanya, maka orang yang meyakini Allah bersyerikat dengan Tuhan lain dalam menciptakan dan menghancurkan alam dan manusia disebut *Musyrikun Billah* (مشرك بالله)¹⁰ atau *Mulhidun* (ملحد)¹¹. Lawannya *Muwahhidun* (موحد)¹².

⁹ Lihat ayat 22 surat *al-Anbiyâ* , dalam al-Qur'an yang berkomentar: " Jika ada Tuhan selain Allah, maka niscaya bumi dan langit hancur sebagai ciptaan, kedua-duanya akan hancur."

¹⁰ Ibn Mandzur, *Lisânu al-Arab*, Juz VI, Cet. Terbaru, Dâr al-Ma'arif (Tp.T.Thn), h.4780

¹¹ Abû Lois Ma'lûf, *al-Munjid Fi al-Lughati wa al-'Alâm*, Dâr al-Masyriq, Bairut, 1986, h.715

¹² *Ibid*, h.891

C. Pengaruh Filsafat Yunani

Dari keraguan para *filsuf* Yunani terhadap hakekat matahari, angin udara, dan sebab-sebab kehidupan dan kematian manusia, flora dan fauna, para *sceintist-nya* dapat menemukan berbagai *genius* atau *jenis* ilmu alam, social-ekonomi dan politik.

1. Dalam Ilmu Alam

Para *sceintist* Yunani telah mendorong para *technolog* membuat persenjataan militer. Dengan itu, maka bangsa Yunani tampil menjadi penguasa Dunia. Bangsa Barat dan Timur-pun dipengaruhi.

2. Dalam Keyakinan, Politik dan Social Ekonomi.

Dengan bertolak dari semangat *Empiricisme*, maka keyakinan mayoritas bangsa Yunani menolak *Theo*, sehingga mereka menjadi penganut *Atheism*. Jumlah mereka lebih banyak dari pada penganut *Theism*.

Atheist memiliki *free will, choice and act-nya* (bebas dalam berkehendak, memilih dan bertindak) karena tidak terikat aturan firman *Theo*. Karena kaum *Atheist* mayoritas, maka Yunani memposisikan *Democrastisme* sebagai azas dalam praktek politik. *Theocratisme* (kebenaran di tangan *Theo*) terkalahkan.

Pada zaman Modern, menganut *Theisme* dari kalangan bangsa Barat dan Timur ada yang terpengaruhi *Democrastionisme* Yunani ini. Di antaranya: Amerika, dan Indonesia. Namun sebagian lain, tidak terpengaruhinya.¹³

Selain berpengaruh pada sistem politik, *Democrastionisme* itu-pun berpengaruh pada azas perekonomian. Karenanya maka muncul istilah **Ekonomi Demokrasi** atau **Demokrasi dalam Ekonomi**. Hal ini, membawa lahirnya kebebasan dalam ekonomi atau ekonomi **Liberal**. Lawannya: Eknomi tidak Liberal. Di antaranya : *Ekonomi Syari'ah*.

D. Sceince versus Mu'jizat Nabi

Setelah kurang-lebih *Enam Ratus Tahun* Sebelum Masehi *supermasi* (kecanggihan) *product sceince* dan *technology* yang bersumber dari keaguan para *filsuf* Yunani sebagai media *Problem Solving*, merupakan *Pri-*

¹³Sebagai penganut *Islamic Monotheist Isma'il*, Kerajaan Yogyakarta mengambil prinsip *Monarchi* yang berbasis pada *Theocrasi*. Hal yang serupa di Arab Saudi dan Bruney Darussalam. Lain halnya dengan di Jepang dan Thailand. Sebagai penganut *Polytheism*, dasar negara Jepang *Kekaisaran* dengan *Theo* mereka Matahari. Sedangkan bangsa Thailand mengambil Kerajaan dengan *Theo* mereka patung Shidarta Gautama.

mer Solusation, maka kemudian muncul *mu'jizat* para Nabi. Dalam hal ini, Musa di Israil, Isa di Palestina, dan Muhammad di Mekah.

1. *Mu'jizat* Musa

Musa keturunan Ibrani-Israil yang dilahirkan di Mesir. Ketika Ramses II sebagai raja Fir'aun mengaku Tuhan, Musa menentangnya. Musa mengajak umat Israil untuk hanya beriman dan menyembah Allah. Dia melarang mereka beriman dan menyembah Ramses II. Silang pandangan di antara keduanya memunculkan persaingan.

Dengan berdo'a kepada Allah, Musa dapat mengalahkan ahli Sihir Ramses II. Ketika para ahli Sihir melemparkan tongkat mereka dan menjadi ular, maka Allah memerintahkan Musa melemparkan tongkatnya. Tongkatnya-pun menjadi ular yang jauh lebih besar sehingga dapat melalap ular-ular para ahli Sihir Ramses II itu.¹⁴ Bersama dengan itu, Musa-pun ber-Do'a kepada Allah agar turun hujan, maka turunlah hujan 40 hari 40 malam di Mesir. Ramses II kebingungan. Meski demikian, ia tetap menekan Musa dan para pengikutnya. Musa-pun pulang kampung ke Israil bersama penganutnya.

Ketika sampai di pinggir laut Merah, bala tentara Ramses II mengejar hingga mendekati mereka. Banyak di antara mereka yang merasa ketakutan. Mereka menyalahkan Musa. Kala itu, Allah memerintahkan Musa agar memukul air laut dengan tongkat. Laut-pun terbelah, sehingga terbuka jalan untuk menyebrang. Musa dan umatnya sampai di Israil dengan selamat. Sedangkan Ramses II dan bala tentara yang bersenjatakan *science* dan *technology* canggih kala itu, terpaksa harus mati tenggelam, karena air laut itu bersatu kembali.

Peristiwa itu menunjukkan bahwa: Produk *Scieintist* dan *Technoloog* yang berbasis pada akal *filisuf* Yunani, ternyata dapat dikalahkan Do'a kepada Allah yang berbasis pada *ma'rifatullah* (wahyu Allah). Dalam wahyu :”Allah itu Maha Kuasa dan Maha Berkehendak atas Segala Sesuatu. Jika Di menghendaki sesuatu itu jadi, maka jadilah ia.”¹⁵

Setiba di Israil, sebagian umat pengikut Musa ada yang ingkar terhadap kekuasaan Allah membelah laut sebagai nikmat yang dianugerahkan-Nya kepada mereka. Kemudian mereka bertaubat. Bertaubat dalam bahasa Ibrani disebut

¹⁴ Lihat ayat 20 surat Tâhâ (*Apa di tangan kanan mu wahai Musa? Tongkatku ! Maka Musa-pun melemparkannya, maka tiba-tiba menjadi Ular yang hidup*).

¹⁵ Lihat ayat 118 al-Baqarah atau 47 Ali Imran atau 82 surat Yasin.

dengan *Hada-Yahudu-Yahudian*. Para pengikut setia Musa disebut sebagai penganut agama Yahudi.

2. *Mu'jizat Isa*

Jarak kelahiran Musa ke Isa sangat jauh. Antara keduanya terselingi beberapa Nabi pendahulunya. Seperti: Harun, Yusuf, Ayub, Sueb, Ilyas, dan Ilyasa. Setelah Ilyasa wafat, di Palestina-Israil, puteri raja Imran yang bernama Mariam hamil dan melahirkan putera tanpa ayah, yakni: Isa. Setelah dewasa Isa men-claim dirinya sebagai Nabi dan mendapatkan wahyu Allah.

Semula banyak yang menentangnya. Namun kemudian mengakuinya. Di antara penyebabnya adalah: "Selain tampil jago dalam perang, Isa juga dapat menghidupkan kembali orang yang sudah mati hanya dengan hanya Berdo'a kepada Allah."

Mu'jizat Isa telah disaksikan banyak para penganut *Theology Yunani* di Barat (Inggris) dan Eropa seperti: Perancis, German, Fortugis dan Belanda. Mereka-pun kemudian beralih keyakinan menjadi penganut agama Nasrani. Keturunan mereka-pun meyakini adanya *mu'zizat Isa*. Berdo'a Kepada Allah sebagai *Problem Solving* diyakini kebenarannya. Mereka-pun melakukannya sebagaimana Isa.

Dari 1 sampai 1700 M, mereka berpegang teguh pada Do'a sebagai media *Problem Solving*. Karenanya, kekuatan *sceince* dan *technology product* akal pikiran *filsuf Yunani*, terlupakan atau terabaikan. Mereka mengagapnya sebagai Media *Problem Solving* yang telah nyata-nyata dikalahkan Do'a Kepada Allah.

Retual Do'a Kepada Allah-pun sebagai media *Problem Solving* menjadi budaya masyarakat. Segala masalah diserahkan kepada Allah sampai-sampai kepada sesuatu yang seharusnya akal memecahkannya guna meraih *good life* (hidup *hasanah*) diserahkan pula kepada-Nya. *Sceince* dan *technology* kurang atau bahkan boleh jadi sudah tidak dipelajari generasi mereka. Mereka-pun menjadi buta *sceince* dan *technology*.

Setelah Isa, muncul Muhammad di Mekah-Madinah (dari 571-634 M). Dengan hanya berdo'a kepada Allah, air hujan dapat turun dari langit, meskipun pada musim kemarau. Bersaman dengan itu, *mu'jizat*-nya yang paling besar adalah al-Qur'an yang dijelaskannya oleh al-Hadist.

Dalam al-Qur'an yang diperjelas al-Hadist terdapat perintah Allah kepada setiap Mu'min-Mu'minat untuk menuntut Ilmu Pengetahuan agar dapat mengerjakan atau menciptakan sesuatu untuk kepentingan menggapai hidup yang

hasanah.¹⁶ Namun bersama dengan itu, Allah juga memerintahkan mereka untuk berdo'a ke hadirat-Nya¹⁷. Karenanya maka muncul :” Bekerja harus dibarengi dengan do'a. Dalam hal ini, *Abû Hasan al-Asy'ari* dalam teori *kasab* (*usaha*)-nya menyimpulkan : “Meskipun manusia berusaha keras, namun Allah jua-lah yang menentukannya. Jika Dia menghendaki berhasil, maka berhasil, dan jika tidak, maka tidak.”¹⁸

E. Muhammad dan para *Succesor*

1. Muhammad di Mekah

Ketika Ibrahim penganut *Monotheisme Islam* melek secara *theologis*, maka bukan hanya sebatas lisan menentang keyakinan dan praktek raja Namrud dan masyarakat kaum *Polytheist*, melainkan juga sudah sampai pada tindakan.

Dengan kampak, Ibrahim berhasil menghancurkan patung-patung Tuhan Hubal, Latta, Uzza dan Manata. Kampaknya di simpan di leher Hubal sebagai patung Tuhan terbesar.¹⁹ Kasus ini, membawa Ibrahim, isterinya (Sarah), pembantunya (Siti Hajar), dan para penganut ajarannya harus meninggalkan Israil menuju Mekah (Negeri tandus nan gersang).

Di Mekah Ibrahim menemukan Ka'bah sebagai tempat ibadah peninggalan Nabi Adam. Ibrahim bersama para pengikutnya berhasil memperbaikinya. Mekah yang tandus-pun berhasil menjadi negeri sumbur berkat do'anya kepada Allah.²⁰ Dalam hal ini, Do'a Kepada Allah tampil sebagai media *Problem Solving*.

Dalam rangka mendapatkan keturunan, Ibrahim menikahi pembantunya ST. Hajar.²¹ Ia pun hamil dan melahirkan seorang yang bernama Isma'il (si hitam-manis)²². Tak lama kemudian, Sarah-pun hamil dan melahirkan: Ishak

¹⁶ Lihat ayat 122 surat al-Taubah dalam al-Qur'an

¹⁷ Lihat ayat 60 surat Ghâfir.

¹⁸ Sebagai sebuah pendapat orang, kesimpulan ini harus dikaji ulang kebenarannya

¹⁹ Lihat ayat 63 surat al-Anbiyâ tentang perilaku Ibrahim

²⁰ Dalam hal ini, muncul lagi do'a sebagai media *Problem Solving*.

²¹ Menurut praduga penulis, hajar itu batu. Jadi kulit Siti Hajar hitam bagaikan batu. Diduga ia keturunan Afrika yang menjadi pembantu keluarga terhormat Ibrahim dan Sarah di Israil. Sebagai orang Israil, kulit Ibrahim dan Sarah itu putih seperti halnya orang Eropa.

²² Warna kulit Ibrahim putih sedangkan Hajar, hitam. Anaknyanya jadi hitam campur putih, maka jadilah hitam-manis.

(si putih-manis). Sebagai keturunan Israil, Ishak kembali ke Israil. Sedangkan Ismail menetap di Mekah. Keturunannya banyak. Mereka menjadi tiga clan:²³

A	B	C
Hâsyim	'Abd Syâm	Makhtum
al-Muḩâlib		Sham
Zuhrah	Naufal	Juman
Taym	Asad	'Abd Dâr

Dilihat dari keyakinan dan ritual, *clan* A penganut *Islamic Monotheistme Isma'il*. Sedangkan *clan* B dan C sudah bergeser dari *Islamic Monotheistme Ismail* ke *Islamic Monotheistme Namrud*. Mereka dikenal sebagai *clan Umiyyûna*. Ketiga-tiganya bersaing ingin menjadi penguasa *ka'bah* sebagai pusat ibadah yang *exist* sebagai sumber ekonomi, karena pada musim haji, mu'min-mu'minat banyak datang dari berbagai penjuru dunia ke sana. Mereka terlibat transaksi jual-beli atau sewa-menyewa. Karenanya, posisi *ka'bah* lebih *super* dari pada *super market*. Posisinya sangat mengunungkan pengusaha dan penguasa *Quraisy*²⁴ Mekah.

Dalam rangka memenangkan persaingan menguasai *ka'bah*, *clan* B sebagai yang menggolongkan diri bani Umayyah berkoalisi dengan kelompok C. Jumlah mereka menjadi lebih banyak dari pada *clan* A yang menyebut dirinya sebagai Bani Hâsyim. Dengan kata lain: Bani Umayyah, mayoritas sedangkan bani Hasyim, minoritas.

Dalam ekonomi, politik, dan keyakinan dan ritual, bani Hâsyim berada di bawah kendali bani Umayyah. *Islamic Monotheist Isma'il* sebagai yang dianut bani Hâsyim-pun secara berangsur-angsur terkalahkan *Islamic Polytheism Namrud*.

Pada masa kejayaan *Islamic Polytheisme Namrud*, para penganut *Islamic Monotheism Isma'il* hanya tersisa bebara orang saja. Antara lain: Zaid Ibn Amr, Umâyah Ibn Abî al-Şalt, dan Amr Ibn al-Gharb.²⁵ Mereka tak berdaya

²³W.Montgomery Watt, *Muhammad at Mecca*, Karachi, Oxford University Press, 1979 h. 6

²⁴Dalam bahasa Arab uang itu disebut *Qursyun* (قرش). Jadi orang *Quraisyun* adalah orang yang lebih berpegang teguh pada uang mengingat negerinya tandus.

²⁵'Abd Halim Mahmûd, *al-Taḩkîr al-Falsafî Fîal-Islâmi*, Cet. Ke 1 Dâr al-Kutub al-Lubnânî Bairut, 1982, h. 17-23

melawan kekuasaan bani Umayyah sebagai penganut *Islamic Polytheisme* Namrud. Mereka dengan mudah dapat meletakkan patung-patung manusia saleh dan suci seperti: Hubal, Latta, Uzza dan Manata di sekitar Ka'bah sebagai *waṣilah* (وصيلة) atau *mediator* antara mereka dengan Allah.

Islamic Polytheism Namrud membawa manusia berkelas: Suci-Saleh dan Tidak Suci-Saleh. Keturunan orang suci-saleh, biasanya sakti atau jago. Karenanya mereka menjadi penduduk kelas satu. Sedangkan keturunan yang bukan dari kalangan suci dan saleh, biasanya tidak sakti atau jago. Karenanya, mereka menjadi penduduk kelas dua.

Dalam status social, ekonomi dan politik, mereka berada di *level* bawah. Sedangkan yang keturunan suci-saleh berada di *level* atas. Dengan kekayaan dan kekuasaan, mereka dapat membeli orang-orang yang berada di *level* bawah untuk dijadikan pembantu atau budak belian. Untuk lelakinya disebut *'Abidun Mamlûkun* sedangkan untuk wanitanya *Amatun* atau *'Abidatun Mamlûkatun*. Mereka harus siap melayani pemilik atau tuan mereka. Tuan dalam bahasa Arab disebut: *Sayyidun-Sayyidatun*.²⁶ Karenanya maka muncullah istilah *Sayyidiyah* atau *Sayyidisme*. Lawannya, *Mamlûkiyah* atau *Mamlukisme* sebagai *product* akal, bukan berdasar atas tuntunan wahyu Allah.²⁷

Derajat pria-wanita dari kalangan *Mamlûkun* (masyarakat kelas miskin atau *proletar*) diposisikan oleh kelas atas (*Sayyidun* atau *Borjuist*) sama dengan binatang atau barang yang dapat diperjual-belikan tuan atau pemiliknya. Oleh karenanya, maka zaman Islam bani Umayyah berkuasa, materi kurban berbeda dari zaman Ismail.

Jika pada zaman Islam Ismail yang dikurbankan binatang, maka zaman Islam Umayyah, manusia. Para kaum wanita dari kalangan *Mamlûkun* harus siap menjadi materi kurban sebagaimana peraturan Adat yang ditetapkan pihak para *Sayyid* sebagai kelas satu. Dengan jaminan akan masuk surga, maka para gadis atau wanita-pun siap dijadikan kurban untuk patung Tuhan : Hubal, Latta, Uzza dan Manata di sekeliling Ka'bah.

²⁶Di Jawa:Raden.Di Bugis:Andi.Di Kendari: Laode-Waode. Di Minangkabau: Chaniago

²⁷Dalam ayat 13 al-Hujurat dinyatakan yang paling mulia di sisi Allah adalah yang paling bertakwa kepada-Nya, bukan keturunannya. Boleh jadi, prinsip ini telah ditetapkan dan dilaksanakan Ibrahim dan Ismail sebagai penganut *Islam Monotheism* merujuk pada *Suhuf* (19 *al-'Alaa* dalam al-Qur'an).

Bersama dengan itu, kaum wanita tidak dapat warisan. Bahkan malah seorang isteri dapat diwariskan suami kepada anak sulungnya untuk dinikahi.²⁸ Dalam pernikahan muncul persyaratan keturunan. Wanita keturunan *Sayyidun* hanya dapat dinikahi keturunan *Sayyidun* lagi. Tidak dapat dinikahi oleh keturunan *Mamlûkun* atau *Mamlûkatun*. Dari pada tidak akan mendapatkan suami dari kalangan *Sayyidun*, maka anak perempuan mereka rela dibunuh dan dikubur hidup-hidup. Alasan lain, karena takut kelaparan.²⁹ Bersamaan dengan itu *Sayyidun* sebagai orang kaya dan biasanya menjadi penguasa melakukan *polygami* hingga 10 orang wanita. Kaum *Borjuist Capitalist* sebagai *Debitur* membungakan kepada *Krediturnya* yang Ploletar. Maka Terjadilah sistem *Ribâ* atau *Rente*. Pendeknya, dalam budaya *Islamic Polytheisme* Namrud yang diperankan bani Umayyah, terdapat ke-*dzâlim*-an atau ketidakadilan antara yang kuat dan yang lemah. Budaya ini muncul dari 300 sampai 634 M.

Pada akhir 600 M atau tepatnya pada 571 M, Aminah sebagai isteri 'Abdullah dari *clan* bani Hâsyim melahirkan seorang anak: Muhammad. 'Abdullah sendiri anak dari 'Abdu al-Muthalib. Dia penguasa ka'bah, di masa kejayaan *Islamic Monotheisme Isma'il*.

Ketika Abû Lahab atau Abû Jahl dari kalangan bani Hâsyim berpindah keyakinan (dari *Monotheism* ke *Polytheism*) hingga menjadi penguasa Umayyah, muncul Muhammad Ibn 'Abdillah. Pada usianya yang ke 40 tahun, mengaku sebagai Rasulullah. Dia menerima wahyu dari Allah melalui perantaraan malaikat-Nya: Jibril.

Sebagai Rasulullah, Muhammad mengajak masyarakat Mekah untuk kembali kepada ajaran *Islamic Monotheist Isma'il* sebagai keturunan Ibrahim yang membawa *millah hanifah* atau yang berketuhan yang Esa, ber-Prike-manusiaan, Prikeadilan social ekonomi dan politik, tidak *discriminasi* atau *dzâlim*. Ajakannya, mendapatkan sambutan hangat dari kelas bawah (*Mamlûkun*) sehingga pengikutnya kian hari kian bertambah banyak.

Dalam rangka meredam perpindahan keyakinan dan *ritual* ini, maka Abû Lahab atau Abû Jahl, memposisikan Muhmad sebagai orang yang tidak waras. Mengapa? Karena Muhammad yang berada di alam nyata mengaku bertemu

²⁸Lihat ayat 22 surat al-Nisa

²⁹Lihat ayat 151 surat al-An'am atau 31 surat al-Isra.

dengan Malaikat yang berada di alam ghaibun (*cyber*); Bagaimana bisa? Lebih dari itu, Muhammad juga meng-*claim* utusan Allah (Rasul-Nya). Dalam hal ini, Abû Lahab atau Abû Jahl menolak kerasulan Muhammad, karena manalah mungkin manusia yang *material* (nyata) bisa bertemu dengan Allah yang *immaterial* (*Ghaib*) lalu *bertransaksi* untuk mengutusinya? Menurut Abû Lahab atau Abû Jahl, benar-benar Muhammad sudah gila. Namun demikian, argumentasi Abû Lahab atau Abû Jahl tidak diterima, karena alasan itu bukan inti penyebab bagi pergeseran keyakinan masyarakat kelas bawah.

Bagi mereka, Muhammad akan menghapuskan *doscriminasi* dalam social, ekonomi dan politik, itulah intinya. Muhammad akan hanya membedakan manusia dari sisi ke-*taqwa*-an³⁰, bukan dari sisi keturunan. Oleh karenanya, para penganut Muhammad semakin membeludak.

Abû Lahab dan Abû Jahl sebagai penguasa semakin ketakutan kehilangan kekuasaan. Mereka-pun menawarkan tahta, harta dan wanita kepada Muhammad agar mau memberhentikan upaya *reproduksi Islamic Monotheisme Ismail*. Namun ditolak. Abû Lahab dan Abû Jahl naik pitam dan berusaha membunuh Muhammad berikut para pengikut terdekatnya. Sayembara pembunuhan Muhammad-pun muncul ke permukaan.³¹

Menghindari ancaman penguasa Mekah, Muhammad dan para pengikutnya berhijarah ke Habasyah dan Tha'if untuk minta suaka politik. Namun tidak mendapatkan sambutan hangat. Penguasa dan masyarakat setempat menolak. Mungkin, mereka terancam penguasa Mekah. Namun demikian, bersamaan dengan itu, secara kebetulan di Yasrib terjadi *caos*. Yahudi dan Nasrani tidak rukun karena persaingan jual-beli kurma. Mereka membutuhkan pemimpin yang jujur dan adil untuk kedamaian. Mereka mengetahui di Mekah, terdapat Muhammad al-Amin (terpercaya). Sebagian mereka datang menghadap menyatakan masuk Islam, dan mengharapkan Muhammad pindah ke Yasrib.

Ketika Muhammad dan rombongan tiba di perbatasan Mekah-Yasrib, mereka bernyanyi riang gembira:

³⁰Lihat ayat 13 surat al-Hujurat

³¹Barang siapa yang dapat menangkap Muhammad hidup atau mati, maka akan diberi hadiah: Tahta, Harta ataupun Wanita

طلع البدر علينا من ثنيات الوداع

وجب الشكر علينا مادعا لله داع

أيها المبعوث فينا جئت بالأمر المطاع

"Telah timbullah bulan purnama, dari Tasaniyati al-Wada'i. Kami wajib bersyukur, selama ada orang menyeru kepada Tuhan. Wahai orang yang diutus kepada kami, engkau telah membawa sesuatu yang harus kami ta'ati".³²

2. Muhammad di Madinah

Masyarakat Yasrib mengangkat Muhammad menjadi pemimpin mereka. Jika di Mekah, Muhammad hanya seorang Rasulullah, maka ketika di Yasrib (Madinah) menjadi kepala Negara. Kedudukannya-pun menjadi dwitunggal: Rasulullah dan secara bersamaan kepala Negara.

Muhammad bersama masyarakat Madinah yang berbeda agama menyepakati Piagam Madinah. Misi dan visi-nya bertolak dari prinsip Bhineka-Tunggal Ika dan menjamin masyarakatnya yang plural untuk hidup bersama, saling hormat-menghormati, dan bahu-membahu sebagai sesama bangsa Madinah. Jadi, Rasulullah itu, kepala negara *Pluralist*.

Baik ketika di Mekah³³ maupun di Madinah, Rasulullah menyaksikan praktek ekonomi *Ribâ* Yahudi dan Nasrani. Sebagai *Debitur*, Yahudi dan Nasrani mewajibkan *Ribâ* kepada *Kreditur*-nya yang bukan penganut agama Yahudi atau Nasrani. Namun mengharamkannya kepada *Kreditur* yang sesama Yahudi atau Nasrani. *Ribâ* menurut mereka, dalam rangka beribadah kepada Allah.

Dalam rangka menyelamatkan *mu'min-mu'minat* Mekah dan Madinah dari akibat buruk *Ribâ* yang dipraktikkan Yahudi atau Nasrani kepada mereka, maka Rasulullah melalui ayat-ayat al-Qur'an melarang mereka meminjam uang untuk modal usaha kepada Yahudi dan Nasrani. Rasulullah memerintahkan mereka untuk saling membantu tanpa *Ribâ*. Di antaranya melalui zakat atau sedekah.

³² Prof. Dr. H. Muhtar Yahya, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, 1983, h. 112

³³ Negeri Mekah Tandus, penduduknya lebih mengandalkan pada uang. Uang dalam bahasa Harab disebut *Qursyun*. Mereka-pun kemudian digelari bani atau suku *Quarisyun*.

Ayat al-Qur'an yang diwahyukan Allah di Mekah belum begitu tegas melarang *Ribâ*. Ia hanya berupa perbandingan antara *Ribâ* dan *Zakât*. Meskipun *Ribâ* bertujuan mencari untung namun pada akhirnya di hadapan Allah akan buntung. Sedangkan *Zakât*, kebalikannya. Hal ini sebagaimana dikemukakan Allah dalam ayat 39 surat *al-Rûm* :

وَمَا آتَيْتُمْ مِّن رَّيًّا لِّرِيًّا فِي أَمْوَالِ النَّاسِ فَلَا يَرِيءُ عِنْدَ اللَّهِ ۖ وَمَا آتَيْتُمْ مِّن زَكَاةٍ تُرِيدُونَ
وَجَهَ اللَّهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُضْعِفُونَ

*"Dan sesuatu riba (tambahan) yang kamu berikan agar dia bertambah pada harta manusia, Maka riba itu tidak menambah pada sisi Allah, dan apa yang kamu berikan berupa zakat yang kamu maksudkan untuk mencapai keridhaan Allah, Maka (yang berbuat demikian) Itulah orang-orang yang melipat gandakan (pahalanya)."*³⁴

Ayat itu, boleh jadi hanya baru peringatan. Peringatan selanjutnya dengan perumpamaan dan ancaman. Pemakan *Ribâ*, akan hidup seperti kesetanan dan di akhirat akan dimasukkan ke Neraka sebagaimana dalam ayat 127 al-Baqarah:

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ ۚ
ذَٰلِكَ أَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا ۗ وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا ۚ فَمَن جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ
مِّن رَّبِّهِ فَآنتَهَىٰ فَلَهُ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ ۗ وَمِن قَادِ فَأُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ ۖ هُمْ فِيهَا
خَالِدُونَ

*"Orang-orang yang makan (mengambil) riba[174] tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran (tekanan) penyakit gila[175]. keadaan mereka yang demikian itu, adalah disebabkan mereka Berkata (berpendapat), Sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba, padahal Allah Telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. orang-orang yang Telah sampai kepadanya larangan dari Tuhannya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), Maka baginya apa yang Telah diambilnya dahulu[176] (sebelum datang larangan); dan urusannya (terserah) kepada Allah. orang yang kembali (mengambil riba), Maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya".*³⁵

³⁴ Departemen Agama, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, Intermasa, Jakarta, 1971, h. 647

³⁵ *Ibid*, h.647

Bersama dengan itu, ketika Rasulullah melihat fenomena kaum *Muhâ-jirîn* banyak yang meminjam modal usaha kepada Yahudi dan Nasrani di Madinah dengan suku bunga yang berlipat-ganda, maka dia menerima wahyu Allah. Melalui ayat 130 surat Ali Imran, Allah melarang tegas mu'minin dan mu'minat untuk terlibat praktek *Ribâ* yang berlipat-ganda :

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا تَاْكُلُوْا الرِّبَاۤ اَضْعَافًا مُّضَاعَفَةً ۗ وَاتَّقُوا اللّٰهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَ

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan riba dengan berlipat ganda dan bertakwalah kamu kepada Allah supaya kamu mendapat keberuntungan"³⁶.

Kala itu, praktek *Ribâ* masih dilakukan secara individual atau hanya bersifat kelompok kecil. Belum dalam bentuk Institusi Keuangan seperti Per-Bank-kan di era Modern sekarang ini. *Embargo Ribâ* membawa praktek transaksi pinjam-meminjam dan jual-beli antara sesama kaum mu'min Madinah, berlangsung tanpa bunga. Orang kaya mengeluarkan *zakât* untuk menolong yang miskin. Keadaan ekonomi mereka semakin stabil dan menguat. Rasulullah sebagai kepala negara terdukung umatnya yang secara ekonomik stabil dan kuat.

Ketika Rasulullah ingin melaksanakan ibadah Haji ke Mekah, para penguasa *Quraisy* tidak meng-idzin-kannya. Rasulullah marah dan berencana menaklukkannya. Berkat dukungan bala tentara dan masyarakat Madinah, Rasulullah berhasil menaklukkannya. Sebagai pemenang, Rasulullah dan bala tentaranya banyak mendapat *ghanimah* (harta rampasan perang) dan *fae*.

Seperlima (1/5) dari *ghanimah* milik Allah dan Rasul-Nya. Bagian harta ini disimpan Rasulullah di *Baitu al-Mâl* (Rumah Harta-Kekayaan) untuk modal perjuangan membela agama, kepentingan pemerintahan, dan kebutuhan social-masyarakat. Sedangkan 4/5 lainnya dibagikan kepada bala tentaranya. Pembagian ini berdasar atas petunjuk Allah dalam ayat 41 surat al-Anfâl. Bunyinya:

³⁶ *Ibid*, h. 95

وَأَعْلَمُوا أَنَّمَا غَنِمْتُمْ مِنْ شَيْءٍ فَإِنَّ لِلَّهِ خُمُسَهُ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ
 وَابْنِ السَّبِيلِ إِنْ كُنْتُمْ ءَامَنْتُمْ بِاللَّهِ وَمَا أُنزِلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا يَوْمَ الْفُرْقَانِ يَوْمَ التَّقَىٰ أَجْمَعِينَ
 وَاللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

“Ketahuilah, Sesungguhnya apa saja yang dapat kamu peroleh sebagai rampasan perang, Maka Sesungguhnya seperlima untuk Allah, rasul, kerabat rasul, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan ibnussabil, jika kamu beriman kepada Allah dan kepada apa yang kami turunkan kepada hamba kami (Muhammad) di hari Furqaan, yaitu di hari bertemunya dua pasukan. dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu”³⁷

Berbeda dari *Ghanimah*, semua harta *Fae* (harta rampasan tanpa melalui perang) dimasukkan ke *Baitu al-Mâl*. Bala tentara Rasulullah tidak diberi.

Allah pada ayat 6 dan 7 surat al-Hasyr mengemukakan:

وَمَا أَفَاءَ اللَّهُ عَلَىٰ رَسُولِهِ مِنْهُمْ فَمَا أَوْجَفْتُمْ عَلَيْهِ مِنْ خَيْلٍ وَلَا رِكَابٍ وَلَكِنَّ اللَّهَ يُسَلِّطُ
 رَسُولَهُ عَلَىٰ مَنْ يَشَاءُ ۗ وَاللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٦﴾ مَا أَفَاءَ اللَّهُ عَلَىٰ رَسُولِهِ مِنْ أَهْلِ
 الْقُرَىٰ فَلِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ كَيْ لَا يَكُونَ دُولَةً بَيْنَ
 الْأَغْنِيَاءِ مِنْكُمْ ۚ وَمَا ءَاتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ
 شَدِيدُ الْعِقَابِ

“Dan apa saja harta rampasan (*fai-i*) yang diberikan Allah kepada RasulNya (dari harta benda) mereka, Maka untuk mendapatkan itu kamu tidak mengerahkan seekor kudapun dan (Tidak pula) seekor untapun, tetapi Allah yang memberikan kekuasaan kepada RasulNya terhadap apa saja yang dikehendakiNya. dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.

Apa saja harta rampasan (*fai-i*) yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya (dari harta benda) yang berasal dari penduduk kota-kota Maka adalah untuk Allah, untuk rasul, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan, supaya harta itu jangan beredar di antara orang-orang Kaya saja di antara kamu. apa yang diberikan Rasul kepadamu, Maka terimalah. dan apa yang dilarangnya bagimu, Maka tinggalkanlah. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah amat keras hukumannya.³⁸

³⁷ *Ibid.*, h.267

³⁸ *Ibid.*, h.916

Dengan mengikuti *sunnah* Rasulullah, para ulama menggunakan **Baitu al-Mâl** sebagai istilah bagi lembaga keuangan yang mereka dirikan. Dalam hal ini muncul pertanyaan : Apakah uang dan barang yang ada di **Baitu al-Mâl** itu dipinjamkan Rasulullah kepada *Kreditur* dari kalangan *mu'minin-mu'minat* ataukah tidak? Masalah ini merupakan salah satu objek kajian bagi para calon sarjana Perbankan *Islam* melalui skripsi atau sesamanya.

Uang pada zaman Rasulullah terbuat dari logam mulia: Emas dan Perak. Namanya *Dînâr* (دينار) atau *Dirhâm* (درهم). Tulisan nominalnya tergantung kulaitas dan kuantitas harga bahannya. Maksudnya, bila uang itu terbuat dari 5 gram emas dengan harga pergram 100 *dînâr*, maka pada uang itu ditulis 500 *dînâr* (دينار).

Sebagai uang yang terbuat dari logam, maka *dînâr* dan *dirhâm* sulit rusak. Nilainya-pun akan tetap meskipun kotor atau lecet. Lain halnya dengan uang kertas, maka akan rusak. Nilainya-pun akan turun drastis. Selain itu, mengapa nilai antara dolar Amerika dengan Rupiah yang sama-sama terbuat dari kertas berbeda? Rupiah jauh di bawah Dolar? ³⁹

F. Successor (Penerus) Rasulullah

Sebelum wafat, Rasulullah pernah mengangkat Ali sebagai imam salat, menyatakannya sebagai calon penerus atau *khalîfah*-nya. Menurut Rasulullah, *khalîfah* itu harus dari kalangan suku *Quraisy*. Selain anak muda yang pertama kali masuk Islam dari kalangan *Quraisy*, Ali juga keponakan dan sekaligus menantu Rasulullah. Isteri Ali Fatimah Zahrah, puteri Rasulullah.

Ketika Rasulullah wafat, Ali dan Fatimah sibuk mengurus jenazahnya. Kaum *Anşâr* dan *Muhâjirin* (Abu Bakar, Umar dan 'Ustman) sibuk membicarakan pengganti (*khalîfah*) Rasulullah di Tsaqîfah Banu Sa'îdah.

Dengan alasan telah menyelamatkan Rasulullah dari ancaman *Quraisy* Mekah, kaum *Anşâr* meminta agar kepemimpinan dibagi dua: Seorang dari *Anşâr* seorang dan seorang dari *Muhâjirin*. Permohonan mereka ditolak *Muhâjirin* dengan alasan Rasulullah pernah bersabda : *Khalîfah* harus dari suku *Quraisy*. Sabda Rasulullah merupakan *Sunnah* yang harus dita'ati kaum mu'minin. Sebagai mu'min, kaum *Anşâr*-pun menta'atinya.

³⁹ Ini juga akan menjadi bahan analisis para ahli keuangan dan per-bank-kan Islam

Mayoritas kelompok orang yang berkumpul dalam bahasa Arab disebut *Jamâ'ah*. Sedangkanyang menyepakati *Sunnah* Rasulullah disebut *Ahli Sunnah*. Mereka-pun kemudian populer disebut *Ahli Sunnah wa al-Jamâ'ah*, karena secara bersama-sama memegang teguh *al-Sunnah*. Mereka menyepakati Abu Bakar menjadi *khalifah* Rasulullah. Mereka ber-*bai'at* (janji) untuk ta'at dan setia kepadanya.

Kesepakatan *Ahli Sunnah Wa al-Jama'ah* memilih Abu Bakar sebagai *khalifah* membawa Ali dan kelompok pendukungnya (*syi'ah*) keberatan. Menurut mereka, Rasulullah semasa hidup mewasiatkan Ali sebagai bakal calon menjadi *khalifah*-nya, bukan Abu Bakar. Mereka-pun menuduh Abu Bakar dan orang-orang *Ahli Sunnah wa al-Jama'ah* telah merampas hak Ali untuk menjadi *khalifah*. Silang pandangan ini, membawa umat Islam pecah menjadi dua *secte*: *Ahli Sunnah Wa al-Jama'ah* dan *Syi'ah*.

Abu Bakar wafat dibunuh. Demikian pula 'Umar, dan Ustman. Kewafatan Ustman karena dibunuh membawa Ali tampil menjadi *khalifah*. Jumlah para pembunuh Ustman 30 orang. Mereka berasal dari Mesir. Mereka kesal terhadap sistem *Nepotisme* kepemimpinan Ustman. Misalnya: Koponakannya Mu'awiyah Ibn Abi Safiyah diangkat menjadi gubernur Syam (Syiria).

Dalam ayat 178, surat al-Baqarah Allah berfirman :

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِصَاصُ فِى الْقَتْلِ ۗ اَلْحُرُّ بِاَلْحُرِّ وَاَلْعَبْدُ بِاَلْعَبْدِ
وَاَلْاُنْثٰى بِاَلْاُنْثٰى ۗ فَمَنْ عَفِيَ لَهُ مِنْ اَخِيْهِ شَيْءٌ فَاَتِيَٰ بِاَلْمَعْرُوْفِ وَاَدَاۤءٌ اِلَيْهِ اِحْسٰنٌ ۗ ذٰلِكَ
تَخْفِیْفٌ مِّنْ رَّبِّكُمْ وَرَحْمَةٌ ۗ فَمَنْ اَعْتَدٰى عَدٰۤىًۢمًا ذٰلِكَ فَلَهُ عَدٰۤىٌۢمًا اَلِيْمٌ

"Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu qishaash berkenaan dengan orang-orang yang dibunuh; orang merdeka dengan orang merdeka, hamba dengan hamba, dan wanita dengan wanita. Maka barangsiapa yang mendapat suatu pema'afan dari saudaranya, hendaklah (yang mema'afkan) mengikuti dengan cara yang baik, dan hendaklah (yang diberi ma'af) membayar (diat) kepada yang memberi ma'af dengan cara yang baik (pula). yang demikian itu adalah suatu keringanan dari Tuhan kamu dan suatu rahmat. barangsiapa yang melampaui batas sesudah itu, Maka baginya siksa yang sangat pedih".⁴⁰

Sejalan firman Allah di atas, Ali sebagai *Khalifah* seharusnya menangkap dan mengadili para pembunuh 'Ustman untuk di-*Qisâs*. Namun, proses itu tidak ditempuhnya, karena para pembunuh 'Ustman berjumlah banyak sehingga sulit untuk ditetapkan siapa pelaku yang sesungguhnya.

⁴⁰ *Ibid.*, h. 43

Sikap Ali ditanggapi negatip Mu'awilah Ibn Abi Safiyan. Dia-pun kemudian menuduhnya sebagai dalang di balik peristiwa pembunuhan 'Ust-man.

Mu'awiyah Ibn Abi Safiyan berhasil meyakinkan masyarat Syiria (Syam) bahwa:" Ali berada di balik peristiwa pembunuh *khalifah* 'Ustman ". Mereka-pun kemudian memandang negatip terhadap Ali. Mereka tidak mempercayai Ali lagi. Mereka sepakat memisahkan diri dari kekuasaan *khalifah Islâmiyah* yang dipimpinnya. Mereka ingin mendirikan negara sendiri dengan *khalifah*-nya: Mu'awiyah Ibn Abi Safiyan.

Sikap mereka direspon Ali dengan pendekatan militer. Dia dan pasukannya memerangi Mu'awiyah dan bala tentara Islam negeri Syam sehingga terjadilah perang saudara sesama mu'min di Shiffin.

1. *Khawârijun* versus *Murji'atun*

Pasukan inti berasal dari kalangan orang Badawi (Pedesaan). Mereka kuat dan pandai perang. Berkat mereka, pasukan Ali dapat mendesak mundur pasukan tentara Mu'awiyah Ibn Abi Safiyan. Kekalahan Mu'awiyah dan kemenangan Ali sudah di depan mata.

Melihat fenomena ini, Mu'awiyah Ibn Abi Safiyan memerintahkan tentaranya untuk gencetan senjata (damai) dengan mengangkat al-Qur'an sebagai tandanya. Ali meresponnya positip. Ia memerintahkan pasukan intinya untuk menghentikan perang.

Ali dan Mu'awiyah berikut para pendukung masing-masing menem-puh *Tahkim* sebagai media perdamaian. *Tahkîm* bukan syarî'at Islam melainkan berdasar atas tradisi Arab Jâhiliyah. Perdamaian menurut Islam adalah *Ishlah* dan keputusan harus berdasar atas prinsip-prinsip yang dimuat al-Qur'an.

Melalui proses *Tahkîm*, perang berhenti. Pasukan inti Ali yang akan memenangkan perang, terpaksa tidak jadi. Padahal jika menang, mereka akan mendapatkan *ghanimah* atau harta rampasan perang yang berupa harta dan /atau wanita.

Orang Badawi sebagai pasukan inti menyesali sikap Ali yang mau berdamai dengan Mu'awiyah. Mereka kemudian menuduh Ali dan Mu'awiyah dan orang-orang yang terlibat dalam perang dan perjanjian damai di Shiffin, sudah bukan mu'min lagi , melainkan telah menjadi orang kafir karena melanggar firman Allah dalam ayat 10 al-Hujurât:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

(Orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat).⁴¹

Menurut kaum *Khawârijun*, mereka telah menentang ketentuan Allah sebagaimana pada ayat 10 al-Hujurat di atas. Mereka melakukan *Tahkîm* sebagai Tradisi damai dalam perang pada masa Arab Jâhiliyah, bukan berdasar atas ketentuan wahyu Allah. Padahal, Allah berfirman pada ayat 44 al-Mâidah:

وَمَنْ لَّمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنزَلَ اللَّهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ

(" Barangsiapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, Maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir").⁴²

Jadi, menurut mereka, Ali dan Mu'awiyah berikut para pendukung *Tahkîm* itu telah kâfir. Keimanan mereka berkurang karena amal salah, sejalan sabda Rasulullah: الإيمان يزيد وينقص (Iman itu bisa bertambah dan berkurang). Mereka berubah sikap : Dari simpati menjadi antipati kepada Ali . Mereka-pun keluar dari pasukan Ali untuk menentangnya.

Keluar dari pasukan untuk menentang dalam bahasa Arab, disebut *Kharaja* 'Ala (خرج علي). Menentang Ali, maka *kharaja* 'Ala 'Aliyyin (علي علي). Seorang penentang dalam bahasa Arab, *Khârijun* (خارج). Jamaknya, *Khawarijun*. (خوارج). Karenanya maka muncullah istilah kaum *Khawârijun*.

Dengan alasan al-Qur'an dan al-Hadist di atas kaum *Khawarijun* menentang dan memerangi Ali dan pasukannya. Pasukan Ali dapat menumpas mereka.

Sebelum ditumpas, kaum *Khawârijun* terlibat dalam diskusi tentang nasib Mu'awiyah dan Ali serta orang-orang yang terlibat dalam *Tahkîm* pada perang Shiffin di Akhirat: Apakah mereka akan masuk surga atau neraka?

Menurut mereka, Mu'awiyah dan Ali berikut para pendukungnya akan masuk neraka karena sudah kafir. Orang Kafir akan dimasukkan Allah ke Neraka sebagai adab dari-Nya. Pandangan kaum *Khawarijun* ini direspon Negatif oleh kaum *Murji'atun*.

⁴¹ *Ibid*, h. 846

⁴² *Ibid* . h. 165

Dalam bahasa Arab *Murji'atun* itu berasal dari akar kata *Arja'a -Yuarjiu-Raj'atun -Murjiatun*. Bahasa Indonesianya mengembalikan. Maksudnya, kaum *Murji'atun* mengembalikan keimanan dan kekufuran Ali dan Mu'awiyah berikut para pengikutnya kepada Allah. Demikian pula tentang sanksi mereka di Akhirat.

Menurut mereka, Allah itu Maha Kuasa dan Maha Berkehendak. Allah-lah yang akan menentukan nasib mereka di akhirat: Apakah akan dimasukkan ke surga atau neraka? Ketetapanannya tidak bisa berdasar atas hasil nalar manusia terhadap teks al-Qur'an dan al-Hadist, melainkan karena kehendak mutlak Allah. Menurut *Murji'atun*, iman dan amal merupakan dua hal yang berbeda. Iman seseorang tidak habis karena amal jahatnya. Iman itu permanen atau tetap. Iman tidak akan bertambah karena amal saleh dan tidak akan berkurang lantaran amal salah.

2. Jabariyatun dan Qadariyatun

Dalam merespon silang pendapat antara *Khawarijun* versus *Murji'-atun* tentang :Apakah Ali dan Mu'awiyah berikut para pendukung masing-masing yang terlibat dalam perang Shiffin itu kehendak mereka sendiri?

Jabariah dalam bahasa Arab berasal dari *Jabara-Yajbaru-Jabaran* (جبر - يجبر - جبرا). Bahasa Indonesianya memaksa atau paksaan. Menurut kaum *Jabariah* (جبرية), perbuatan manusia itu dipaksa atau ditentukan kehendak Allah.

Ali dan Mu'awiyah dan para pendukungnya masing-masing telah melakukan perang saudara sesama mu'min pada dasarnya bukan kehendak mereka, melainkan mereka dipaksa kehendak Allah yang Maha Kuasa. Dalam hal ini, sesungguhnya, manusia tidak bisa berbuat apa-apa. Manusia tidak berdaya dan tidak berkekuatan kecuali berkat Allah (لا حول ولا قوة الا بالله العلي العظيم). Nasib mereka di akhirat-pun akan ditentukan Allah. Jika Allah menghendakinya masuk surga, maka ke surga. Jika Allah menghendakinya ke Neraka, maka akan ke neraka.

Pandangan yang berbeda dari *Jabariyatun* adalah *Qadariyatun*. Dalam bahasa Arab *Qadariyatun* berasal dari *Qaddara-Yaqaddiru-Qaddaran* atau *Qudratun*. Bahasa Indonesianya, kekuatan.

Manusia telah dianugrahi kekuatan untuk memilih perbuatan yang benar dari yang salah oleh Allah. Ali dan Mu'awiyah berikut para pendukungnya telah bersalah karena telah memilih perang saudara sesama mu'min. Padahal seharusnya mereka tidak melakukannya. Pilihan salah mereka harus mendapatkan balasan di akhirat.

3. *Asy'ariyatun* versus *Mu'tazilatun*

Dalam upaya mengkrompomikan silang pandangan antara *Jabariah* dan *Qadariyah* maka muncul *Asy'ariah*. Tokohnya adalah Abu Hasan al-Asy'ari. Dia mengemukakan konsep *kasab* (usaha), dan kehenak Allah.

Menurut firman Allah di dalam al-Qur'an, setiap manusia diharuskan ber-*kasab* (usaha). Dalam usaha, manusia dituntut harus dapat memilih mana yang benar dan mana yang salah. Namun dalam hasil pilihan atau *usaha*-nya, Allah jua-lah yang menghendaknya. Jika Dia menghendaki berhasil maka berhasil. Jika, tidak, maka tidak meskipun *kasab* (usaha)nya dilakukan secara maksimal. Meskipun tujuannya untuk mengkompromikan antara pandangan *Jabariyatun* dan *Qadariyatun*, namun teori *kasab* yang dikemukakan Abu Hasan al-'Asy'ari akan lebih sejalan dengan *Jabariyatun*.

Abu Hasan al-Asy'ari mempunyai murid: *Wasil Ibn Atha*. Ketika belajar, terjadi perdebatan antara keduanya tentang nasib manusia di akhirat kelak, yakni tentang: (1).Orang yang mati sebelum da'wah Rasulullah kepadanya; (2).Orang mu'min yang saling memerangi: Apakah tetap Mu'min ataukah sudah menjadi kafir?(3).Kafir dan Mu'min Jahat (4).Hakekat wujud Allah yang *qadim* : Apakah dzat dan sifat?

3.1.Orang Mati Sebelum Da'wah Rasulullah

Da'wah Rasulullah tidak sampai kepada setiap orang di dunia ini, kenyataan tak terbantahkan adanya.Di berbagai pelosok negeri yang jauh dari jangkauan para juru da'wah, boleh jadi seseorang tidak beriman kepada Allah. Jika mati: Apakah dia akan dimasukkan Surga atau Nereka oleh Allah?

Dalam ayat 15 surat al-Isra, Allah menyatakan:

وَمَا كُنَّا مُعَذِّبِينَ حَتَّىٰ تَبْعَثَ رَسُولًا

“dan Kami tidak akan meng'azab sebelum kami mengutus seorang rasul”.⁴³

Abu Hasan al-Asy'ari memahami ayat itu secara *tektual*. Menurutnnya, orang itu akan masuk surga karena da'wah Rasulullah belum sampai kepadanya. Pandangannya ini direspon negatip *Wasil Ibn Atha*. Dia berkomentar:

⁴³ *Ibid.* h. 426

Bukankah Allah di dalam al-Qur'an memerintahkan manusia menggunakan akalnyanya untuk berfikir hingga dapat beriman kepada-Nya ?.

Menurut *Wasil Ibn Atha*, betapa banyak ayat-ayat al-Qur'an yang memerintahkan manusia untuk menggunakan akalnyanya. Misalnya, ketika terjadi pergantian siang-malam sebagai bukti akan adanya Allah. Dalam hal ini Allah berfirman dalam surat al-Mu'minun ayat 80 :

وَهُوَ الَّذِي تَحْيِي - وَيُمِيتُ وَلَهُ اخْتَلَفُ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

(Dan dialah yang menghidupkan dan mematikan, dan dialah yang (mengatur) pertukaran malam dan siang. Maka apakah kamu tidak memahaminya)?⁴⁴ Demikian pula ketika ada orang yang berumur panjang dan pendek, Allah pun berfirman untuk menggunakan akal (Yasin 68):

نُعَمِّرُهُ نُنَكِّسُهُ فِي الْخَلْقِ أَفَلَا يَعْقِلُونَ

(Dan barangsiapa yang kami panjangkan umurnya niscaya kami kembalikan dia kepada kejadian(nya). Maksudnya :(Kembali menjadi Lemah dan Kurang Akal).: Maka apakah mereka tidak memikirkan).⁴⁵ ?

Menurut *Wasil Ibn Atha*, jika orang itu menggunakan akal, maka ia akan beriman kepada Allah dan di akhirat akan masuk surga. Akan tetapi, jika dia tidak menggunakan akalnyanya, maka ia akan kafir kepada Allah dan ia akan masuk Neraka di akhirat kelak.

3.2. Mu'min yang saling memerangi: Apakah tetap mu'min atau kâfir?

Ketika belajar, di hadapan Abu Hasan al-Asy'ari sebagai guru, Wasil Ibn Atha mengomentari pendapat *Khawârijun* dan *Murji'atun* tentang Ali dan Mu'awiyah serta para pendukung masing-masing yang terlibat perang saudara di Shiffin.

Menurut *Khawârijun*, mereka telah *kâfir*. Karenanya, maka mereka wajib diperangi. Dan Allah di akhirat kelak wajib untuk memasukan mereka ke neraka. Sedangkan menurut *Murji'atun*, belum tentu. Keputusannya terserah Allah. Wasil Ibn Atha bertanya: Bagaimana menurut tuan guru?

⁴⁴ *Ibid*, h.535

⁴⁵ *Ibid*, h.713

Sebelum Abu Hasan al-Asy'ari sebagai guru menjawab, Wasil Ibn Atha sendiri terlebih dahulu mengatakan:” Mereka itu tidak *muthlak* (utuh atau murni) mu'min dan tidak pula *muthlak* (untuh dan murni) *kâfir*, melainkan posisi mereka di antara: Mu'min dan Kâfir. Dalam hal ini, ia mengistilahkan: *al-Manzilatu Baina al-Manzilataini* (المنزلة بين المنزلتين).⁴⁶

Kemudian Wasil Ibn Atha pindah dan membuat *halaqah* (tempat belajar). sendiri karena meninggalkan tempat belajar gurunya. Pindah tempat menurut bahasa Arab disebut: *i'tazala* atau *i'tizâl*. Orangnya *Mu'tazilun* (معتزل). Fahamny *Mu'tazilatun* (معتزلة). Maka lahirlah aliran Theology al-*Mu'tazilatun versus al-Asy'ariatun* (أشعارية) sebagai kepanjangan dari nama Abu Hasan.

3.3. Mu'min Yang Jahat dan Kâfir

Allah mengancam orang Kâfir akan dimasukkan ke neraka. Sedangkan orang Mu'min dijanji akan dimasukkan ke surga. Wasil Ibn Atha bertanya kepada gurunya: Abu Hasan al-'Asya'ari mengenai Mu'min yang jahat: Dapatkah ia dimasukkan surga oleh Allah?

Menurut *Abû Hasan al-Asy'ari*, boleh saja Allah memasukkan orang jahat ke surga dan orang baik ke Neraka, karena Dia Maha Kekuasa dan Maha Berkehendak atas segala sesuatu. Dalam al-Qur'an pada ayat 107 surat *Huud*, difirmankan: *لما يريد* (*Dia adalah sang Mang Maha Menghendaki apa yang Dia inginkan*)⁴⁷. Dan juga Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu sebagaimana dalam ayat 284 surat al-Baqarah :

لِلَّهِ مَا فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْاَرْضِ ۗ وَاِنْ تُبْدُوْا مَا فِيْ اَنْفُسِكُمْ اَوْ تَخْفُوْهُ يُحٰسِبْكُمْ بِهٖ اللّٰهُ فَيَغْفِرْ لِمَنْ يَشَآءُ وَيُعَذِّبُ مَنْ يَشَآءُ ۗ وَاللّٰهُ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ
 (*Kepunyaan Allah-lah segala apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. dan jika kamu melahirkan apa yang ada di dalam hatimu atau kamu menyembunyikan, niscaya Allah akan membuat perhitungan dengan kamu tentang perbuatanmu itu. Maka Allah mengampuni siapa yang dikehendaki-Nya dan menyiksa siapa yang dikehendaki-Nya; dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu*).⁴⁸

⁴⁶Nasib Orang Gila-pun di akhirat kelak tidak ke neraka dan tidak pula ke surga. Mereka di antara surga dan neraka.

⁴⁷ *Ibid*.h.343

⁴⁸ *Ibid*, h.31

Pendapat Abu Hasan al-Asy'ari dikomentari Wasil Ibn Atha : Bukan-kah Allah telah berjanji di dalam al-Qur'an akan memasukkan orang Baik ke Surga dan mengancam orang Jahat ke Neraka?

Wasil Ibn Atha membaca ayat 40 surat Ghâfir atau Mu'min :

مَنْ عَمَلْ سَيِّئَةً فَلَا تَجْزِيْ اِلَّا مِثْلَهَا وَمَنْ عَمَلْ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ اَوْ اُنْتَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ
فَاُولٰٓئِكَ يَدْخُلُوْنَ الْجَنَّةَ يُرْزَقُوْنَ فِيْهَا غَيْرَ حِسَابٍ

(Barangsiapa mengerjakan perbuatan jahat, Maka dia tidak akan dibalasi melainkan sebanding dengan kejahatan itu. dan barangsiapa mengerjakan amal yang saleh baik laki-laki maupun perempuan sedang ia dalam keadaan beriman, Maka mereka akan masuk surga, mereka diberi rezki di dalamnya tanpa hisab).⁴⁹

Jika diperhatikan, maka pada ayat ini, Allah mengancam orang jahat yang akan dibalas sesuai amal yang dilakukan. Allah juga menjanjikan surga bagi orang mu'min yang beramal saleh untuk mendapatkan pahala. Di antara pahalanya: Dia akan memasukkan Allah ke surga.

Dalam al-Qur'an, Allah disebut Maha Adil. Jadi, jika Dia memasukkan orang baik ke surga dan orang jahat ke neraka, maka Dia telah berbuat adil karena telah meletakkan sesuatu pada tempatnya. Akan tetapi, bila Dia memasukkan orang jahat ke surga dan orang baik ke neraka, maka Dia telah menjadi Maha *Dzâlim* (Tidak Adil). Padahal dalam al-Qur'an, dinyatakan bahwa: "Dia tidak akan berbuat *dzâlim* terhadap para hamba-Nya". Melalui ayat 31 surat Ghâfir (al-Mu'min), Dia berfirman:

وَمَا اَللّٰهُ يُرِيْدُ ظُلْمًا لِّلْعِبَادِ

(Allah tidak akan berbuat *dzâlim* terhadap Para Hamba)⁵⁰

Jadi, menurut Wasil Ibn Atha, kekuasaan dan kehendak Allah itu terbatas oleh keadilan-Nya sendiri. Adil menurut Wasil, Allah harus meletakkan sesuatu pada tempatnya. Sedangkan Adil menurut Abû Hasan al-'Asya'ri terseher kekuasaan dan kehendak-Nya.⁵¹

⁴⁹ Ibid, h. 765

⁵⁰ Ibid, h.763

⁵¹ Konsep keadilan yang dikaitkan dengan kehendak dan kekuasaan Muthlak Allah melahirkan ketidak-adilan dalam praktek kehidupan umat Islam. Misalnya: Orang Pintar seharusnya, lulus. Orang bodoh seharusnya tidak lulus. Namun karena kekuasaan dan kehendak Allah yang Muthlak, maka bisa menjadi sebaliknya. Padahal yang membalikkan fakta bukan Allah, melainkan penguasa. Demikian pula Kolusi, Korupsi, dan Nepotisme terdukung konsep Asy'ariah tentang Kehendak dan Kekuasaan Muthlak Allah.

3. 4 . Dzat dan Sifat Allah dalam konteks Tauhid.

al-Qur'an menyebutkan bahwa Allah itu Dzat Yang Maha Esa. Na-mun Dia juga memiliki sifat. Wasil Ibn Atha bertanya kepada gurunya: Abu Hasan al-Asy'ari: Apakah dzat Allah dan sifat Allah itu sama-sama *qadîmun* ?

Menurut Abu Hasan al-Ay'ari, Ya. Jika demikian, maka terdapat dua hal yang *qadîm*: Dzat dan Sifat. Jika seseorang beriman kepada dua hal yang *qadîm* (تعدد القدماء), maka dia telah musyrik.

Untuk membersihkan konsep Tauhid, maka Wasil Ibn Atha menolak Sifat Allah sama *qadîm*-nya dengan *dzat*-Nya. Dalam hal ini, Wasil Ibn Atha menolak sifat Allah dan *dzat*-Nya : Sama-sama *qadîm*, karena akan ada dua hal yang *qadîm*, yakni : *Dzat* dan *Sifat Allah*. Untuk memurnikan *Tauhid*-Nya maka Wasil memilih *Nafyu Sifat* : نفى الصفة (menolak sifat Allah). Sedangkan Abu Hasan al-Ay'ari membedakan sifat Allah dari *dzat*-Nya. Dalam hal ini dia mengatakan :

لا هي هو ولا هو غيره⁵²

(Sifat Allah itu bukan *dzat*-Nya. Sedangkan *Dzat* Allah itu bukan selain-Nya).

4. Pancasila *al-Mu'tazilatun* (الأصول الخمسة)

4.1. *al-Tauhîd* (التوحيد)⁵³

Dalam konsep *Tauhidullah*, Wasil Ibn Atha sangat menghindari sifat Allah akan diserupakan dengan sifat manusia. Menurutnya, meskipun Allah yang *qadîm* itu memiliki sifat yang *qadîm* pula, namun sifat itu adalah *dzat*-Nya juga. Dengan itu maka tidak ada dua hal yang *qadîm* sebagaimana menurut Abu Hasan al-Asy'ari, yakni: *Dzat* dan *Sifat Allah*.

Jika seseorang mengimani ada dua hal yang *qadîm* secara terpisah, maka telah jatuh pada syirik. Untuk itu maka Wasil Ibn Atha menolak sifat Allah (*Nafyu al-Sifat* : نفى الصفة). Sedangkan Abu Hasan meyakini akan adanya *sifat* dan *dzat* Allah itu *qadîm*. Namun antara sifat dan *dzat*-Nya, tidak sama:

⁵² Syackh Ahli al-Sunnah wa al-Jamâ'ah al-Imâm Abî al-Hasan 'Alî Ibn Ismâ'il al-Asya'arî (w. 320 H), *Maqâlât al-Islâmiyyîn wa Ikhtilâfî al-Mu'allîn*, Juz. I. Cet. Ke-1, Maktabah al-Nahdlah al-Miṣriah : 1950), 229 Atau lihat pula Ahmad Âmin, *Fajru al-Isam*, Jilid II, Syirkah Ṭaba'ah al-Fanniah al-Muttahidah (T. Tp : T. Thn), h. 287

⁵³ al-Qâdlî al-Qudlât 'Abd al-Jabbâr Ibn Ahmad, *Syarhu 'Uṣûl al-Khamsah*, Cet. ke-3, Maktabah Wahbah (Kairo : 1996 M), h. 301

Sifat Allah, ya sifat. Sedangkan **Dzat Allah, ya dzat.** Ia bukan yang selainnya. Dalam bahasa Arabnya :

لا هي هو ولا هو غيره

(Sifat bukan dzat. Sedangkan dzat itu, bukan selainnya)

4.2. al-‘Adlu (العدل)

Menurut Wasil Ibn Atha, Allah wajib adil dan tidak boleh *dzâlim*.

4.3. *al-Wa’du dan al-Wa’idu* (الوعد والوعيد)

Allah Yang Maha Adil telah berjanji (*al-Wa’du*) kepada orang yang beriman dan mengancam (*al-Wa’idu*) orang Kâfir. Orang beriman dijanji akan dimasukkan surga sedangkan orang Kâfir diancam akan dimasukkan neraka.

Meskipun Allah Maha Kuasa dan Maha Berkehendak Atas Segala Sesuatu, namun Dia akan menjadi *dzâlim* jika memasukkan orang baik ke neraka dan orang jahat ke surga. Dia harus meletakkan sesuatu pada tempatnya, barulah Dia Maha Adil. Menurut Wasil Ibn Atha, Ke-Mahakuasaan dan Ke-Maha-kehendak-kan Allah dibatasi Ke-Mahaadilan-Nya sendiri.

4.4. *al-Manzilatu baina al-Manzilataini* (المنزلة بين المنزلتين)

Menurut *Khawârijun*, Ali dan Mu’awiyah sebagai sesama mu’min telah berperang. Maka dari itu, mereka telah *Kâfir*. Allah akan memasukan mereka ke neraka di akhirat kelak. Sedangkan menurut *Murji’atun*, mereka bukan *Kâfir*. Keimanan mereka tidak berkurang karena amal salah. Balasan perbuatan mereka di akhirat kemabali kepada kekuasaan dan kehendak Allah. Terserah Allah.

4.5. *Amr Ma’ruf dan Nahyi al-Munkar* (الأمر بالمعروف والنهي عن المنكر)

Allah itu mempunyai dzat yang mempunyai sifat. Di antara sifatnya adalah bisa berbicara (*yatakalam*). Pembicaraan atau *kalam* Allah itu telah diwahyukan kepada Rasul-Nya. Dan sekarang telah dibukukan menjadi al-Qur’an. Masalahnya : Apakah al-Qur’an sebagai *kalam* (ucapan) Allah itu ciptaan atau *makhluk*-Nya atau bukan?

Menurut *Mu’tazilatun*, dzat dan *kalam* Allah sebagai sifat-Nya sama. Kedua-duanya, *qadîm*. Jika antara dzat dan *kalam* Allah sebagai sifat-Nya berbeda, padahal kedua-duanya sama-sama *qadîm*, maka akan terdapat dua hal yang *qadîm*: *Dzat* dan *Kalâm* Allah sebagai sifat-Nya. Jika seseorang mengimani akan adanya dua hal yang *qadîm* yakni: *Dzat* dan *Sifat* Allah, maka ia telah musyrik. Ia harus diperangi.

Dalam rangka memurnikan konsep *Tauhidullah*, maka *Mu'tazilatun* menolak sifat Allah termasuk Kalam-Nya (al-Qur'an). menurutnya, kalam Allah yang terdapat dalam al-Qur'an *makhulq* (ciptaan), bukan sifat Allah yang melekat pada dzat-Nya. Sedangkan menurut *Asy'ariatun*, *kalâm* Allah itu sifat-Nya.⁵⁴ Oleh karenanya, maka pandangan *Asy'ariatun* dianggap *syirik* oleh *Mu'tazilatun*.

al-Ma'mun sebagai *khalifah Abbasiyah*, pernah menetapkan *Mu'tazilatun* sebagai *madzhab Kalam* atau *Tauhid* sebagai madzhab Negara. Melalui program *mihnah* (litsus atau skrining), maka banyak para tokoh kaum *Asy'ariatun* dipenjarakan bahkan dibunuh.

5. Rukun al-Islam dan al-Iman *Abû Hasan al-Asy'ari*

Dalam rumusan keilmuan ada tiga faktor yang terkait, yakni: *Ontology*, *Ephistimology* dan *Axiology*. Yang pertama (*Ontology*) ilmu tentang sumber inspirasi pemikiran ilmuwan. Yang Kedua metode atau cara berpikirnya. Sedangkan yang ketiga (*Axiology*) adalah hasil atau manfa'atnya.

Jika dalam science dan technology, alam smesta dan manusia sebagai fenomena, maka cara memperhatikan apa yang terjadi pada alam smesta dan manusia itulah *ephistimology*-nya. Sedangkan kesimpulannya : *Axiology*.

Bagi sarjana Agama Islam (Ulama) yang menjadi *Ontology* adalah ayat-ayat al-Qur'an dan penjelasannya dari sabda dan perbuatan Rasulullah yang populer disebut dengan al-Hadist.

Dengan memahami al-Qur'an dan al-Hadist secara *tektual*, Abu Hasan al-Asy'ari telah berhasil merumuskan 5 rukan Islam: Syahadat, Salat, Zakat, Puasa dan Haji. Dia juga telah berhasil merumuskan 6 rukun Iman: Kepada Allah; Malaikat; Kitab-Kitab; Para Rasul; Akhirat dan iman kepada *Qadla-Qadlar*, baik-buruknya dari Allah (*القضي والقدر خيره وشره من الله*).

Dalam hal ini penulis berkomentar:” Jika baik buruk perbuatan manusia telah dan akan ditetapkan Allah, maka untuk apa kita berusaha untuk menjadi baik”? Melalui komentar ini, penulis mengajak pembaca untuk melakukan *reanalisis* terhadap rukun Iman yang ke enam sebagai keputusan Abu Hasan al-Asy'ari.

⁵⁴ Atas dasar itu maka Asy'ariah menumbuh-kembangkan sifat 20. Di antaranya: Wujud, Qidam, Baqa, Mukhalafatu Lilhawadisi, Qiyamuhu Binafsihi, Wahdaniyat, Qadrat, Iradat, Hayyun, Sama, Basar, Kalam, Qadirun, Mutakallimun

Selain Rukun Islam, rumusan Rukun Iman-pun dapat dikeritik atau dikaji ulang (*reanalysis*). Di antaranya yang bertalian dengan *qadla-qadlar* baik-buruknya dari Allah. (الْقَضِي وَالْقَدْر خَيْرُهُ وَشَرُّهُ مِنَ اللَّهِ).

Jika baik-buruk perbuatan manusia telah ditetapkan Allah, maka mengapa manusia harus berusaha untuk berprestasi atau beramal saleh dan menghindari amal salah? Percuma saja, jika pada akhirnya Allah jua-lah yang akan memutuskan baik-buruknya amal saleh manusia itu. Padahal Allah melalui ayat 79 surat al-Nisa mengatakan:

مَا أَصْلَكَ مِنْ حَسَنَةٍ فَمِنَ اللَّهِ وَمَا أَصْلَكَ مِنْ سَيِّئَةٍ فَمِنْ نَفْسِكَ
وَأَرْسَلْنَاكَ لِلنَّاسِ رَسُولًا وَكَفَى بِاللَّهِ شَهِيدًا

(Apa saja nikmat yang kamu peroleh adalah dari Allah, dan apa saja bencana yang menimpamu, Maka dari (kesalahan) dirimu sendiri. Kami mengutusmu menjadi Rasul kepada segenap manusia. dan cukuplah Allah menjadi saksi)⁵⁸. Pernyataan ini sejalan maksud ayat 39 al-Najmu:

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَى

(Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang Telah diusahakannya).⁵⁹ Allah Yang Maha Adil harus memasukkan yang jahat ke neraka. Yang baik ke surga. Bukan karena Maha Kuasa, memasukkan orang jahat ke surga. Orang baik ke neraka, sehingga Ia *Dzâlim*.

H. Bani Umayyah versus 'Abasiah

Perang Siffin membawa Mu'awiyah dari *clan* Umayyah mengalahkan Ali dari Hâsyim. Mu'awiyah mendirikan *Khilâfah Umayyah*. Kekuasaannya berlangsung dari 650-750 M atau 50-150 H.⁶⁰ Pemerintahannya berpusat di Syam atau Damascus atau sekarang disebut dengan Syiria. Pada masa kekuasaannya, filsafat Yunani diterjemahkan ke bahasa Arab agar mudah dipahami umat Islam. Hasilnya, konsep *Theology* (ilmu Kalam atau *Tauhid*)-pun mulai muncul di kalangan umat Islam.

⁵⁸*Ibid.* h. 132

⁵⁹*Ibid.* h. 874

⁶⁰Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, Cet.6, PT. Grafindo Persada, (Jakarta : 1997) h. 42

Baik Rukun Islam maupun Iman di atas adalah hasil pemikiran Abu Hasan al-Asy'ari, maka ia bukan wahyu Allah melainkan rumusan dari wahyu dan penjelasan Rasul-Nya. Maka halnya sangat terbuka untuk dikritik. Dalam hal ini penulis bertanya: Mungkinkah Rukan Islam ditambah atau dikurangi?

Jika isi al-Qur'an dan al-Hadist diamati maka ternyata bukan hanya syahadat, salat, zakat, puasa dan haji, melainkan banyak pula ayat-ayat lain. Misalnya ayat tentang lingkungan Hidup. Dalam hal ini Allah berfirman dalam ayat 41 surat *al-Rûm*:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ مَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ
لِيُذِيقَهُمْ عَذَابَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

"Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan Karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)".⁵⁵

Ayat pinjam-meminjam yang harus dicatat sebagai bahagian dari sistem dinamika ekonomi. Dalam hal ini Allah memerintahkan agar utang-piutang itu harus dicatat sebagaimana dalam ayat 282 surat *al-Baqarah*:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدِينٍ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوهُ

"Wahai orang-orang yang beriman jika kalian terlibat dalam tran-saksi pinjam-meminjam dalam tempo tertentu, maka tulislah."⁵⁶

Nikah sebagaimana pada ayat 3 surat *al-Nisa* :

وَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَقْسِطُوا فِي الْوَتَايَا فَانكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ مَثْنَىٰ وَثُلَاثَ وَرُبْعَ فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَعْدِلُوا فَوَاحِدَةً أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ذَٰلِكَ أَدْرَأَ أَلَّا تَعُولُوا

"Dan jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yang yatim (bilamana kamu mengawininya), Maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi : dua, tiga atau empat. Kemudian jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil , Maka (kawinilah) seorang saja atau budak-budak yang kamu miliki. yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya."⁵⁷

Jadi, kalau begitu maka rukun Islam itu dapat atau boleh saja ditambah dengan Lingkungan Hidup, Ekonomi, dan Nikah sehingga menjadi **delapan**.

⁵⁵ *Ibid*, h.647

⁵⁶ *Ibid*, h. 70

⁵⁷ *Ibid*, h.115

Sejak tahun 150-650 H atau 750-1250 M, kekuasaan *Khilâfah Umayyah* dilanjutkan 'Abasiyah.⁶¹ Pusat pemerintahannya, di Bagdad, Irak. Pada zaman ini, *Asy'ariah* dan *Mu'tazilah* sebagai aliran *Theology* Islam yang dianut masyarakat, muncul bersaing. Di antara tokoh *mu'tazilah* adalah Harun al-Rasyid dan puteranya al-Ma'mun. Sedangkan tokoh '*Asy'ariah* adalah al-Mutawakkil dan Imam al-Ghazali.

Ketika Harun al-Rasyid dan Puteranya al-Ma'mun menjadi *khalifah 'Abasiah* dari 900-1000 M, *Mu'tazilah* ditetapkan sebagai *madzhab Theology* Negara. Pada masa kekuasaan mereka, *Integrasi Agama, Sceince dan Technology* merupakan materi pendidikan generasi Islam. Hasilnya, memunculkan *ulama yang sceintist dan sceintist yang ulama*. Misalnya: al-Razi, Ibn Shina sebagai ulama dan sekaligus dokter; Umar Khayam sebagai ulama dan Astro-nomi⁶²; Imam al-Ghazali (450-505 H/ 1058-1111 M) sebagai ulama yang juga ahli Filsafat, dan Tasauf, dan Ibn Rusydi (520-595 H / 1126-1198 M) ulama ahli Filsafat yang sekaligus juga ahli dalam bidang ilmu kedokteran.⁶³

Keahlian ganda pada seorang kader Islam muncul karena didorong *Theology* Islam Rasional (*Mu'tazilah*). Berkat pemikiran dan karya para kader Islam, *Sceince dan Technology* militer 'Abasiyah menguat. *Khalifah 'Abasiah* dapat melakukan ekspansi ke Barat, Eropa, dan ke Timur atau ke wilayah bangsa Asia. Wilayah kekuasaan 'Abasiyah semakin luas. Masyarakatnya-pun semakin banyak dan hetrogen.

Namun demikian, sebagai aliran *theology* Islam, *Mu'tazilah* lebih mengikuti filsafat Yunani dari pada prinsip-prinsip wahyu Allah. Dalam menjalani hidup, Masyarakat 'Abasiyah-pun tampaknya mengabaikan tuntunan wahyu Allah. Para ulama *Asy'ariah* pada tahun 1000 M⁶⁴ menolak filsafat Yunani, dan sekaligus *theology Mu'tazilah* karena memiliki hubungan erat.

Imam al-Ghazali sebagai tokoh *Asy'ariah* menganggap praktek hidup masyarakat 'Abasiyah sudah tidak Islami lagi. Dalam hal ini, imam al-Ghazali

⁶¹*Khalifah 'Abasiah* sebagai nisbat kepada paman Nabi : Malik Ibn ' Abbas dari bai Hâsyim.

⁶²Drs. Atang Abdul Hakim MA. Dan Dr. Jaih Mubaraok, *Metodologi Study Islam*, Rosda Karya Bandung, h.10

⁶³Mircea Eliade, *The Encyclopedia Of Religion*, Vol.5&6, Carles Adam (ed) , Cet. Ke-10, Simon & Schurter Macmillan, (New York: 1995), h. 567

⁶⁴Sunardji Dahri Tiam, *Berkenalan dengan Filsafat Islam*, Cet. Ke-1, Bulan Bintang, Jakarta, 2001, h.21-24

berhasil meyakinkan al-Mutawakkil sebagai *khalifah 'Abasiyah* untuk berusaha menyelamatkan umat Islam dari dampak buruk praktek kehidupan yang berdasar *theology* Islam *Ma'tazilah*. Kedua-duanya berusaha mengganti *Mu'tazilah* dengan *Asy'ariyah*. Untuk itu, imam al-Ghazali mengarang kitab *Ihyâu 'Ulûmuddîn* (إحياء علوم الدين)⁶⁵ dan mendorong al-Mutawakkil untuk membangun madrasah *al-Nidhamiyah* sebagai pusat pendidikan kader Islam. al-Ghazali sebagai direktornya.

Prakteknya, Imam al-Ghazali lebih mengedepankan Ilmu Agama dari pada *Science dan Technology*. Ia menganaktirikan sains dan tehnologi⁶⁶. Pembelajaran terhadap sains pada akhir kekuasaan *khalifah 'Abasiyah* mengalami *degradasi* yang berpengaruh pada **rendahnya mutu sarana dan prasarana militer**. Kekuatan peralatan militer *khalifah* Bagdad-pun melemah. Kerenanya, maka pada 1258 M⁶⁷ dengan mudah dapat diserang dan ditaklukkan pasukan Khulaghu Khan. *Khilâfah* sebagai simbul kekuasaan *Islam*-pun,⁶⁸ hancur. Kemu-dian muncul tiga kerajaan besar Islam: Turki Ustmani di Turki, Mongolia, di India, dan Safawi di Iran.⁶⁹

Ketika militer Turki Ustmani berhasil merebut Konstantinopel dari kekuasaan Romawi, bangsa Eropa dan Barat mempelajari *science* dan *technology* yang dikuasai umat Islam. Hasilnya, di Inggris muncul *revolusi Industri*

⁶⁵Menghidupkan kembali Ilmu-Ilmu Agama Islam

⁶⁶Quraisy Shihab, *Menabur Pesan Ilahi (al-Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat)*, Cet. ke-2. Lentera Hati, Jakarta, 2006, h.151.

⁶⁷Sunardji Dahri Tiam, *Loc. Cit.*

⁶⁸Diduga, Turki 'Ustmani lanjutan kekuasaan 'Ustman Ibn 'Affan.

⁶⁹Tim Penulis, *Inseklopedi Islam*, Vol.5. Cet. Ke-9 PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, Jakarta, 2001., h. 113. Lihat pula Harun Nasution, *Islam Dilihat Dari Berbagai Aspeknya*, Jilid.1. Cet. ke-5 UI Press, Jakarta, h.84

pada 1700 M. Para *scientist* dan *technoloog* menemukan mesin: Tenun, Cetak, Mesin Uap, Kereta Api Uap, Kapal, Mobil, Pesawat Terbang.⁷⁰

Dari 1500 sampai awal tahun 1800 M ketiga kerajaan Islam (Mughalia, Turki Ustmani dan Safawi di Iran) *exist* bersaing. Musuh mereka adalah Barat dan bangsa Eropa, penganut Kristen.

Kader bangsa Inggris, Perancis dan Belanda lebih memilih *product Sceince* dan *Technology* yang berbasis pada kekuatan akal sebagai *Media Problem Solving* dari pada Do'a sebagaimana yang dianut agama Kristen. Militer Barat dan bangsa Eropa yang berbasis pada *sceince* dan *technology*, dapat mengalahkan kekuatan Turki Ustmani, Mughalia di India dan Safawi di Iran yang lebih mengandalkan pada kekuatan Do'a kepada Allah.

Sejak awal 1800 M hingga kini, tiga kerajaan besar Islam mengalami *disintegrasi* menjadi negara kebangsaan yang berazaskan *Democrasi*, atau kerajaan yang berasaskan *Theocrasi*. Misalnya: Kerajaan Arab Saudi, Bruney Darussalam, Sultan Hamengku Buwono Yogyakarta yang masuk pada Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) yang berdasar atas Pancasila dan UUD 1945.

I. Perjuangan Ulama di Era Modern

Setiap kali umat Islam melakukan perlawanan lewat perang kepada bangsa Barat dan Eropa, mereka selalu kalah. Kekalahan itu menyadarkan ulama: "Tidak mungkin dapat mengalahkan bangsa Barat dan Eropa lewat perang. Yang memungkinkan, adalah dengan cara mendidik kader umat Islam.

Meskipun menyepakati Pendidikan sebagai media perjuangan, namun mereka silang pendapat dalam model dan materi pendidikan yang tepat untuk para kader Islam. mereka menjadi tiga kelompok: *Tradisionalist*, *Foundamentalist* dan *Modernist*.

1. Pendidikan Islam *Tradisionalist* ('Adiyun = عادي)

Dengan bertolak dari praduga bahwa: Umat Islam akan dapat meraih kejayaan (*Renaissance*) sebagaimana pada tahun 1250 M, bila kader Islam

⁷⁰ Dr. Umar A. Jenie, *Paradigma Theologitas Perkembangan IPTEK (Rekonstruksi Pendidikan dan Tradisi Pesantren)*, Kerjasama Institut Agama Islam Negeri "Kalijaga", Yogyakarta, Cet. Ke-1, 1998, h. 1-15

mempelajari dan mentradisikan karya-karya ulama dahulu yang telah menjadi Tradisi, maka para ulama mendirikan berbagai lembaga pendidikan Islam.

Ulama yang dimaksud adalah penganut Madzhab *Theology 'Asyariyah* (*Abû Hasan al-Asy'ari*), bukan *Mu'tazilah*. Karya-karya mereka dalam Ilmu Kalam (*'Aqidah*), Fiqh (*Syari'ah*) dan *Akhlaq-Tasauf* berikut karya sastra (Barjanji, Sya'ir-syair atau Puisi seperti Salawat dan Salawat Badriah, peringatan Maulud, Isra dan Mi'raj), harus dipelajari dihafalkan dan diamalkan. Ulama dan Ustadz harus dihormati murid. Murid harus terlebih dahulu mengucapkan salam bila bertemu, mencium tangannya untuk meraih barakah. Untuk di Indonesia, prakteknya akan terlihat di Pesantren dan masyarakat.

(a).Pesantren Tradisionalist⁷¹

Dengan *textual*, para santri memahami, menghafalkan, dan mentradisikan karya-karya Ilmu Kalam, Tafsir dan Fiqh berikut karya sastranya. Mereka lebih mengedepankan *Textual* dari pada *Contextual* (Pemahaman). Mereka memegang teguh prinsip: Mendahulukan *Textual* dari pada *Con-textual*. Dalam bahasa Arabnya: *Qudima al-Mantûq 'Ala al-Mafhûm* (قدم المنطوق على المفهوم). Konsekwensinya sangat memerlukan pendekatan bahasa dan hafalan, bukan pemahaman.

al-Qur'an, al-Hadist, dan mata pelajaran lainnya dihafalkan, tanpa dipahami secara *contextual*. Kalaupun akan dipahami maka akan bertolak dari makna bahasa. Contohnya antara lain tentang:

Sejarah

Sejarah menurut bahasa berasal dari bahasa Arab ; *Syajara* (شجر) . Bahasa Indonesianya : Pohon. Pohon memiliki akar, batang, ranting, daun, bunga dan buah. Menurut istilah adalah segala peristiwa yang terjadi di masa lalu. Ustadz memerintahkan murid untuk mencatat dan menghapalkannya.

Ketika ujian tiba, murid diuji hapalannya tentang sejarah itu. Mereka dilarang membuka buku dan catatan. Biasanya soal ujiannya: Tulislah pe-

⁷¹Di antara tokohnya adalah KH.Hasyim Asy'ari pendiri NU di Indonesia dan Ahmad Syahid di India. Karena menentang maka dia ditangkap tentara Inggris

ngertian Sejarah menurut bahasa dan istilah ? Apakah sejarah itu segala peristiwa masa lalu ?

Jika murid dapat menjawabnya sesuai apa yang telah diajarkan ustadz, maka benar dan nilainya A. Tapi bila tidak menjawab persis seperti yang diajarkannya, maka tidak lulus. Misalnya, ketika murid ditanya: Apakah masa yang akan datang itu sejarah? Kemudian dia menjawab: Ya, pak. Maka spontan ustadz menyalahkannya.

Tafsir :

Ketika menafsirkan ayat 1 surat al-'Alaq : **إقرأ** (Bacalah oleh mu Muhammad !). Ustadz me-*ngerab*-nya atau menguraikan kedudukan kata dalam kalimat itu. Iqra' adalah *Fi'lu Amrin Mabniyun Ala Sukun. Fâ'iluhu mustatirun wujuban taqdiruhu anta* (Muhammad). Muhammad menjawab : Aku tak bisa membaca (ما أنا بقارئ)⁷². Kesimpulan akhir, Muhammad bodoh karena tidak bisa membaca. Murid-pun menuliskannya. Bersamaan dengan itu, ustadz-pun menyampaikan sifat-sifat Rasulullah, yakni : *Amânah* (Terpercaya), *Fâṭanah* (Pintar), *Siddîq* (Jujur), dan *Tabilîq* (mampu menyampaikan da'wah). Tak ada diantara mereka yang berani bertanya karena akan ditekan. Misal-nya : Wahai *ustadz*-ku!: kata-nya Muhammad *Fâṭanah* (Pintar), tapi disebut juga bodoh? Mana yang benar? Masa Nabi Bodoh? Mengapa kita beriman kepada yang bodoh itu wahai *ustadz*-ku !?

Pertanyaan-pertanyaan itu ditolak ustadz. Dia meyakinkan : Ini masalah iman. Ikuti sajalah pendapat ulama, karena yang aku sampaikan ini dari kitab Tafsir karya Ulama. Kita harus menghormati dan meta'ati pendapat ulama. Mereka adalah para pewaris Nabi.

(b). Masyarakat

Dengan alasan untuk berda'wah Islam, ulama *Tradisionalist* mengisi acara-acara pernikahan, *tasyakkuran*, kematian, *mauludan*, dan peringatan *Isra-Mi'raj*, dengan membaca *salawatan*, kitab Barjanji (karena di da-lam-nya terdapat salawat pada Nabi yang hukumnya wajib bagi kaum Mu'minin-

⁷²Ibn Katsir al-Damsiqy (w.774 H), *Tafsîr al-Qur'an al-'Dzîm*, Juz.4. Cet ke-1, Dâr al-Kutub al-Ilmiyah, Bairut, 1414 H/1994 M, h. 498

Mu'minat), dan / atau *tahlilan* dan ceramah. Selain itu, ulama tradisionalist lebih membiarkan tradisi masyarakat itu tumbuh-berkem-bang, meskipun tidak ada contohnya dari Nabi. Mereka mendapatkan respon positif dari masyarakat baik penghormatan pshycologis-social maupun social-economi material dan bahkan politik.

Selain dalam hal-hal di atas, fenomena ulama tradisionalist akan dapat dilihat dalam ceramah dan isi *khutbah*. Mereka membaca Salawat kepada Nabi memakai *Sayyiduna* (..... سيدنا محمد). Isi *khutbah* lebih beroreintasi pada akhirat dari pada dunia. Mereka memposisikan dunia sebagai hal sepele sedangkan akhirat sangat penting dan serius. Di antara-nya :

” Dunia ini bagaikan bangkai. Anjing-anjinglah yang akan memakannya.”

(الدنيا كلزيفة لا يأكلها إلا كلاب)

“ Dunia ini surga Kafir dan Penjara orang Mu'min. “

(الدنيا جنة الكافرين و سجن المؤمنين)

Para *khotib Tradisionalist* memposisikan *Do'a kepada Allah* sebagai media *Problem Solving*. Segara masalah diserahkan sepenuhnya kepada Allah. Sampai-sampai kepada hal-hal yang seharusnya akal memecahkannya, diserahkan pula ke hadirat-Nya. Misalnya : Sakit Pisik seperti kaki patah karena tabrakan seharusnya ke dokter, tapi malah diserahkan kepada Allah melalui pembacaan al-Fâtihah atau membaca Surat Yasin, baik secara *individual* maupun *colective* (*Fardiyen* atau *Jama'atan*). Mereka merintah dan menangis agar do'anya dikabulkan.

Baik dalam *khutbah* maupun ketika ceramah, para ulama *Tradisionalist* membawa umat Islam berdo'a dan menyesali segala dosa sehingga mereka menangis. Ketika umat Islam menangis, para *Khâtib Tradisiona-list* merasa berhasil menyampaikan misi dan visi da'wah *Islamiyah*-nya. Di sini-lah muncul istilah: *Islam Sedih*.

2. Pendidikan Islam *Fundamentalist*⁷³ (*Salafiyun*=سلفي)

Dengan praduga bahwa : Umat Islam akan dapat meraih kejayaan (*Renaissance*) pada masa 1250 M, jika pendapat-pendapat ulama yang telah menjadi tradisi itu dihapus karena yang harus diikuti hanyalah al-Qur'an dan al-Hadist sebagaimana pada masa lalu di zaman Rasulullah.

Masa lalu dalam bahasa Arab disebut *Salafiyun*. Sedangkan segala inovasi ulama (*Salawatan, barjanjian, tahalian, ta'ziyah, tasyakkuran* (ulang tahun atau *mauludan*), *Isra-Miraj* , dan tradisi-tradisi yang tidak ada tuntunan dari al-Qur'an dan al-Hadist, dikategorikan (dikelompokkan) pada perbuatan *Bid'atun*. Pendapat dan perbuatan *Bid'ah* akan membawa umat Islam tersesat (*dlalâlah*). Sedangkan setiap *dlalâlah* akan membawa pelakunya masuk Neraka.

Baik melalui tulisan maupun lisan, para ulama *Fundamentalist* gencar mem-*bid'ah*-kan segala hasil pemikiran ulama tahun 1250 M yang telah menjadi budaya umat Islam. Mereka mengawali ceramah atau *Khutbah* dengan ungkapan:

خير الكلام ، كلام الله . وخير الهادي رسول الله . وشر الكلام محدثاتها وكل محدثة بدعة
وكل بدعة ضلالة وكل ضلالة في النار

(Sebaik-baik ucapan adalah firman Allah (al-Qur'an). Sebaik-baik Pemberi Pembimbing adalah Rasulullah (Ucapan, Perbuatan, Sifat dan Keputusan-nya). Sedangkan seburuk-buruk ucapan (pendapat) yang di luar firman dan sabda Rasulullah itu. Pendapat-pendapat itu *bid'ah* (*innovation*) karena tidak berdasar pada firman Allah dan sabda Rasul-Nya. Dan setiap *bid'ah* (*innovation*) tersesat. Sedangkan setiap perkataan dan perbuatan yang menyesatkan akan membawa umat manusia masuk Neraka).

Tokoh utamanya Abdullah Ibn Wahab dan Ibn Taimiyah. Pendapat keduanya dianut keluarga bani Saud yang menjadi penguasa kerajaan Arab. Karenanya maka kerajaannya bernama: *al-Mamlakah al-Arabiah al-Saudiyah* : المملكة العربية السعودية . Di Indonesia, para lulusan dari Universitas Islam Madinah atau Makkah berhasil mendirikan TV Roja sebagai media Da'wah mereka.

⁷³Maksudnya, kelompok ulama yang hanya berpegang teguh pada al-Qur'an dan al-Hadist sebagai Fondasi Islam.

3. Pendidikan Islam *Modernist* ('Asyriyun : عصري)

Umat Islam di masa mendatang akan dapat meraih kembali kejayaan (*renaissance*) pada tahun 1250 M, jika kader muslim diberi matakuliah bahasa Inggris. Tujuannya, agar dapat mempelajari dan memahami *Science* dan *Technology* yang dikuasi bangsa Inggris. Untuk itu maka Ahmad Khan di India mendirikan Lembaga Pendidikan MOAC (*Mohammadance Anglo Colledge*). Lembaga pendidikan ini merupakan gabungan dan kerjasama antara Ahman Khan sebagai tokoh Muslim dengan Inggris sebagai penjajah India.

MOAC sekarang berkembang menjadi Aligar Islamic University. Para alumni banyak yang menjadi dokter, insinyur dengan berbagai keahliannya. Bahkan sekarang telah dapat membuat kapal terbang hingga dapat sampai ke Bulan. Selain India, Ahmad Dinejad sebagai Presiden Republik Islam Iran, telah dapat membuat senjata Nuklir. Berkat kemampuan Iran dalam bidang ini, Amerika-pun tampak ketakutan sama Iran. Hal yang sama muncul pula di kalangan Negara Komunist, yakni : Korea Utara.

Bersamaan dengan Ahmad Khan, di Indonesia muncul Ahmad Dachlan sebagai tokoh ulama *Modernist* yang kental juga pegangan terhadap al-Qur'an dan al-Hadist serupa dengan ulama *Foundamentalist*. KH. Ahmad Dachlan telah dapat menumbuh-kembangkan lembaga pendidikan Islam di Indonesia dengan berbagai disiplin Ilmu.

Y. Program pasca Sarjana di Indonesia

Pada masa kekuasaan Presiden Sukarno di era Orde Lama (1945-1967), pemikiran dan kenyataan kehidupan umat Islam lebih diwarnai pengaruh ulama Islam *Tradisionalist*. Fenomenanya antara lain akan terlihat pada ketentuan-ketentuan Hukum Keluarga.

Dalam hukum keluarga Islam di Indonesia: (1). Nikah tidak dicatat. (2). Hanya suami dapat menceraikan Isteri. Isteri tidak berhak untuk menggugat menceraikan Suami. (3). Suami dapat beristeri hingga 4 orang wanita. Pejabat dan ulama-pun banyak yang melakukan Polygami. (4). Banyak anak, banyak

rezeki. Akibatnya, kualitas hidup anak sebagai generasi penerus menurun. Banyak pula anak yang terlantar.

Ketika di akhir jabatan Sukarno, muncul peristiwa G.30.S.PKI yang membawa 7 jenderal mati dibunuh.⁷⁴ Atas dasar surat Perintah Sebelas Maret 1967 (Super Semar) dari Sukarno kepada kolonel Suharto, maka Suharto-pun berhasil membubarkan PKI (Partai Kuminis Indonesia).

Dalam merespon negatif terhadap sistem pemerintahan Orde Lama, Suharto sebagai presiden Orde Baru berhasil merubah aturan-aturan dalam hukum. Pada zaman Orde Baru: (1). Akad Nikah Harus dicatat dalam sebuah akte Nikah yang disertai *Ta'liq Talaq*⁷⁵. (2). Keluarga Berencana dengan hanya 2 anak cukup: Laki-Laki dan Perempuan saja. (3). Pegawai Negeri tidak boleh polygami kecuali atas seizin isteri. Jika mau menceraikan isteri harus sepengetahuan Pejabat Negara sebagai atasan.

Ide Suharto sebagai presiden Orde Baru (1967-1998), ditolak oleh mayoritas ulama *Tradisionalist* yang mengkaji Islam secara *textualist*. Agar gagasan Orde Baru tidak ditolak, maka Prof. Dr. Harun Nasution bersama menteri Agama : KH. Munawir Syadzaly, MA mengajukan ide kepada Pre-siden Suharto untuk melakukan pembinaan para tokoh kader Islam. Khususnya para dosen yang ada di IAIN dan Perguruan Tinggi Islam Swasta. Suharto-pun menyetujuinya untuk mendirikan Program Pasca Sarjana. Pesertanya, para Dosen pilihan baik Negeri maupun Swasta. Mereka melalui seleksi ketat menjadi peserta Program Pasca Sarjana. Mereka diberi pasilitas dan beasiswa secukupnya. Praktek pembinaannya:” *Susah masuk, namun gampang keluar, karena tidak berbelit-belit. Thesis-nya, tidak diseminarkan juga tidak diujikan*”. Ijazah langsung diberikan tanpa diwisuda. Dan bagi yang belum menjadi pegawai negeri, diangkat langsung tanpa ujian menjadi dosen.

Materi kuliahnya meliputi: Ilmu Kalam (*Theology*), Sejarah Kebudayaan dan Peradaban Islam, Akal dan Wahyu, Ilmu Alam, Ilmu Filsafat dan Filsafat Ilmu, Sociology, Ushul al-Fiqh (*Maqâsidu al-Syari'ah* dan *Nadhâriatu al-*

⁷⁴Di antaranya : Jendral A. Yani

⁷⁵Intinya: Isteri bisa menuntut cerai suami.

Maslahah, wa Dlarûrah), bahasa Inggris, Arab, dan Indonesia, *Sociology Hukum Islam*, bahasa Indonesia, *Misticisme* ⁷⁶ dan *Orentalisme*. Dosennya bukan hanya dari dalam melainkan juga dari Negeri. Misalnya: Mesir, Amerika dan Israil. Bahasa pengantar kuliah bahasa Inggris atau Arab.

Metode kuliah *contextual-rational*. Dengan itu diharapkan peserta Program Pasca Sarjana dapat memahami pendapat-pendapat ulama Islam agar disikapi dan ditindaklanjuti dalam praktek kehidupan di Indonesia. Bersamaan dengan itu, Prof. Dr. Harun Nasution, melihat peluang *Renaissance* Islam dari Indonesia. Meskipun ditentang para dosen IAIN Jakarta, Prof. Dr. Harun Nasution berhasil meningkatkan IAIN menjadi UIN. Kini, telah banyak UIN di Indonesia. Antara lain: Makassar. Dari UIN inilah diharapkan muncul para *Scieintist* dan *Technolog* Muslim yang handal. Mereka diharapkan membawa umat Islam pada kemajuan sebagaimana pada masa kejayaannya di tahun 900-1200 M.

⁷⁶Dosennya; Prof.Dr. Herman Leornald. Bahasa pengantarnya bahasa Inggris.

BAB V
EKONOMI SYARĪ'AH SEBAGAI ILMU
MENURUT FILSAFAT ILMU

A. Ekonomi Syarīah

Ekonomi *Syarīah* merupakan *univikasi* (gabungan) dari Inggris dan bahasa Arab. Menurut bahasa Inggris, "E-Con-o-my is the careful use of money, time, effort etc."¹ Effort is *some thing that needs the use of physical strength or power of the mind trying hard with mind or body.*² Bahasa Indonesianya, mengatur uang, waktu, kegiatan dengan menguras kekuatan lahir-bathin. Sedangkan menurut bahasa Arab, e-con-o-my disebut dengan *Iqtisâdiyâtun* (إقتصادية). Ia berasal dari akar kata *Iqtasada-Yaqtasidu-Iqtisadan*. Abû Lois Ma'lûf menyebutkan: "*Iqtasad fi al-Amri* sama dengan *Dhiddu Ifrât*".³ (إقتصاد في الأمر ضد إفراط).³ Dalam penteraplaksanaannya, adalah *Tawasatṭun baina al-Ifrâti wa al-Taqtîri* (التوسط بين الإفراط والتقتير)⁴. Maksudnya, penggunaan harta secara *ekonomis* (tidak boros, tidak pula terlalu hemat). Sedangkan *Syarî'atun* (شريعة) sama dengan *Ṭarîqatun* (طريقة)⁵. *Nahjuhu wa Atharuhu* (نحوه و أثره). *Yuqâlu*: "Syaraa Allahu lana kadza bisyar'ihī ae atharahu, wa audhahuhu" (يقال شرع الله لنا كذا بشرعه أي أطهره و)⁶: Dikatakan: Allah men-syarī'at-kan kepada kita begini atau begitu dengan syarī'at-Nya atau dengan sesuatu yang paling bersih dan paling jelas. Lebih lanjut, Abû Lois Ma'lûf mengemukakan bahwa: *al-Syarī'atu* sama dengan *al-Sunnatu*, yakni: Segala sesuatu yang di-syarī'at-kan (jalan yang ditetapkan Allah) kepada para hamba-Nya berdasar atau kebiasaan dan hukun (الشريعة أو السنة: ما شرع الله لعباده من السنة والأحكام)⁷.

Menurut Heppy El-Rais, "Ekonomi adalah Ilmu mengenai asas-asas produksi, distribusi, dan pemakaian barang-barang serta kekayaan seperti hal keuangan, perindustrian, dan perdagangan. Dengan kata lain: "Ilmu Tentang

¹Longman, *Dictionay Of Contemporary English*, New Edition, 1998, h. 324.

²*Ibid*, h.326

³Abû Lois Ma'lûf, *al-Munjid fi al-Kughati wa al-'Alâm*, Cet. Terbaru, Dâr al-Masyriq Bairut, 2002, h.633

⁴*Ibid*,h.633

⁵*Ibid*,h.382

⁶*Ibid*,h.382

⁷*Ibid*,h.382

Pemanfa'atan uang, tenaga dan waktu". Menurutnya, di suatu negara terdapat Ekonomi Liberal. Maksudnya : " Ekonomi yang memberikan kebebasan untuk mencari untung sendiri".⁸

Dari teks-teks al-Qur'an, al-Hadist, dan pendapat ulama terdahulu, ditemukan prinsip-prinsip dalam mem-produksi dan distribusi dan penggunaan atau pemakaian barang, jasa, dan keuangan (*monitery*). Prinsip itu bertolak dari halal dan baik (bergiji atau berkualitas), kejujuran dan keadilan, kerelaan, kekuatan dan kepercayaan (keahlian). Atau yang kemudian populer dengan sebutan *Iqtisad Syari'ah*. Halnya akan berbeda dari ekonomi Liberal yang disinggung Heppy El- Rais, di atas.

Dalam *Iqtisad Syari'ah* terdapat *kasbu al-Rezeki*. Dalam *kasab*-nya harus ada *ichtiar* (pilihan) antara yang halal dan haram, baik dan buruk, jujur dan tidak jujur, adil dan tidak adil. Dalam *kasab* menurut *Syari'ah*, harus jujur, adil, halal, tidak menipu dalam ukuran atau takaran, dan *tayyib* (baik atau berkualitas). Jadi, syarat ekonomi *syari'ah* itu : Bukan berdasar atas *liberalisme* melainkan berdasar atas dasar-dasar hidayah dari Allah dan Rasul-Nya di dalam al-Qur'an dan al-Hadist yang membuka jalan untuk memilih (*ichtiar*) yang benar dari yang salah, yang baik dari yang buruk.

Dari al-Qur'an dan al-Hadist itu maka muncullah rukun ekonomi *syari'ah* yang harus berdasar dari prinsip:

1. Ke-jujur-an dan Ke-adil-an
2. Ke-halal-an dan ke-tayyib-an
3. Ke-ridla'-an
4. Tidak bermuatan *ghararun* (membahayakan karena terdapat unsur penipuan).
5. Ayat-ayat yang berarti isyarat-isyarat sebagai sumber ekonomi Allah tidak boleh dijual murah atau mentah, tapi harus direkayasa *by sceintist* dan produksi *technoloog*.⁹

Allah dan makhluk ciptaan-Nya adalah sumber ekonomi. Dalam praktiknya harus berdasar atas *idaelisme* yang sejalan dengan ke-hendak-Nya.

⁸ Heppy El-Rais, *Kamus Populer*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2012, h. 165

⁹ Lihat ayat 44 surat al-Ma'dah tentang larangan untuk menjual fenomena alam dengan harga murah karena tanpa diolah.

Bukan *pragmatisme-speculativisme*¹⁰ dan tidak bertanggungjawab. Intinya : Jangan asal jadi, untung sendiri, tanpa memperhitungkan kepentingan orang lain dan keselamatan dan kelanjutan potensi alam sebagai sumber ekonomi.

B.Filsafat Ilmu

Penulis pernah mengikuti kuliah *Philosophy of Science* atau *Filsafat Ilmu* di S.2. Program Pasca Sarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta dari 1992-1995. Dosennya : Prof.Dr. Jujun.

Sebagai dosen *Philosophy of Science*, Prof.Dr. Jujun telah berusaha menjelaskan *Ontology*, *ephistimology* dan *Axiology*, namun para mahasiswa tampaknya tak memperdulikannya. Diduga kebanyakan mereka-pun tak mengerti Filsafat Ilmu dan juga manfa'atnya.

Sekiranya tidak mendengar ceritera Prof. Dr. Jujun tentang orang kaya di Bandung bertanya kepadanya: Apakah dukun beranak bisa dijadikan ilmu? Maka penulis-pun tak akan pernah mengerti: Apa itu Filsafat Ilmu?

Kata pak Jujun, ketika orang kaya itu bertanya kepadanya : Apakah dukun beranak bisa menjadi ilmu? Maka pak Jujun meminta waktu 7 hari untuk merumuskannya. Setelah 7 hari, pak Jujun dapat menjawabnya: **Bisa**.

Penulis bertanya kepadanya: Mengapa bisa pak? Ia-pun menjawab: Karena telah memenuhi *Tri In One* atau *Tri-Tunggal* sebagai syarat sesuatu dapat dijadikan Ilmu (*Science*), yakni: *Ontology*, *Ephistimology* dan *Axiology*.

Menurutnya, *Ontology*, berupaya menjawab pertanyaan : Apa? *Ephistimology*, untuk menjawab pertanyaan : Bagaimana? Sedangkan *Oxiology* untuk menjawab pertanyaan : Untuk apa ?¹¹

Dari keterangannya, pikiran penulis tercerahkan, bahwa: Yang dimaksud dengan *Ontology* adalah sumber yang menjadi keraguan *fisuf* tentang apa hakekat yang ada ini (alam smesta dan manusia, flora dan fauna berikut gejalanya)? Maksudnya: Apakah ia jadi dan hancur secara alami atau ada yang menciptakan?

Untuk menjawab pertanyaan itu, maka diperlukan : Bagaimana cara (metode) ilmu yang dapat menemukan atau *ephistimology*-nya? Dari penemuan-

¹⁰ Gegabah tanpa perhitungan dan analisa yang sungguh-sungguh

¹¹ Jujun S. Suriasumantri, *Ilmu dalam Prospektif Sebuah Kumpulan Karangan tentang Hakekat Ilmu*, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta, 1999 h. 2

Dalam hal ini, *ontology* atau sumber inspirasi ilmuan *Theist* adalah Allah dan *Makhluk-Nya* (baik yang *syahadah* maupun *ghaibah*). Di antara yang *Shahadah* adalah manusia dan binatang serta tumbuh-tumbuhan (flora dan fauna). Sedangkan yang *ghaibah* ada yang *ghaibah* (*cyber* : maya atau masih pada posisi pisika) seperti : Angin, Jin dan Setan serta Malaikat. Dan ada pula *ghaibu al-Ghuyub* (*super cyber* : *metapisika*), yakni : Allah, surga dan neraka. Halnya tidak dapat ditemukan panca indera, melainkan hanya berdasar kecerdasan akal atau *intellectual* dan hati atau *spiritual* . Lebih dari itu, kebenaran yang diterima para Nabi Allah dan Rasul-Nya adalah pengetahuan yang diberikan-Nya sendiri (*given by Him*) atau wahyu. Bagi Musa dan pengikutnya *ma'rifatullah* (pengetahuan dari Allah itu) telah ditulis dalam kitab *al-Jaburu*. Bagi Isa dan pengikutnya, dalam *al-Injlu*. Bagi Muhammad dan pengikutnya, dalam al-Qur'an dan pejelasanya dari Rasul-Nya, dalam al-Hadist.

Dari al-Hadist dan al-Qur'an itulah para ulama telah merumuskan tentang hakekat dzat, kekuasaan dan kehendak Allah dalam kaitannya dengan perilaku manusia. Jika mereka beriman dan berbuat baik maka akan diberikan surga di akhirat. Sedangkan bagi yang ingkar dan karenanya tidak berbuat baik maka ia akan di masukan Nereka. Dalam hal ini, rumusan teorinya termasuk pada golongan ilmu *Theology* (Ilmu *Tauhid* atau *Kalâm*) atau ilmu tentang hakekat wujud dzat, sifat, dan kekuasaan serta kehendak Tuhan.

Dari sekian banyak ahli Ilmu *Kalâm* atau *Theology Islam* yang lebih memiliki pandangan yang berbeda adalah *Abu Hasan al-Asy'ari* dengan muridnya *Wasil Ibn Atha*. Bagaimana potret perbedaanya?. Tentang apa?

1. Nasib orang yang tidak sampai da'wah Rasulullah kepadanya di akhirat : Apakah akan disiksa Allah ataukah tidak?

Dengan bertolak dari ayat (*Kami tidak akan menyiksa sehingga Kami mengutus seorang Rasul* ¹³ (menyampaikan wahyu kepadanya), maka menurut Abu Hasan al-Asy'ari, "Allah tidak akan menyiksa orang itu di akhirat." *Wasil ibn Atha* berekomtar : " Bukankah Allah dalam al-Qur'an memerintah manusia untuk menggunakan akal"? (أفلا تفلون ؟)¹⁴. Menurutny, seharusnya seseorang dengan akalny sampai pada menemukan Allah. Jadi, manusia tidak

¹³ Lihat ayat 15 surat al-Isra.

¹⁴ Lihat ayat 44 al-Baqarah

nya itu, maka kemudian muncul ilmu untuk menghasilnya (*axiology*), yakni : Setelah hakekat yang ada (*Allah dan Makhluk-Nya* (*alam smesta*, manusia, flora dan fauna) diketahui, maka muncul pertanyaan: Gunanya untuk apa?

Dengan *ontology* (ilmu tentang sumber inspirasi yang sama, yakni : Alam smesta dan segala isinya), ilmuan akan sampai pada simpulan yang berbeda. Hal ini kembali pada latarbelakang cara pandang mereka. Dalam hal ini terbagi dua : (1). Yang bertolak dari *empiricisme* belaka, dan (2). *Empiricim* plus *Ma'rifatullah*.

Akal *empiricist* hakekat penyebab (*prima causa*) kejadian dan kehancuran alam smesta dan segala isinya adalah *naturaly* (*alamiah*). *Theo* sebagaimana yang diyakini para Nabi, tidak benar adanya. Ia hanyalah ilusi, bukan realiti atau omong kosong belaka.

Ilmu mereka akan sampai pada kepribadian yang *Atheis* (menolak *Theo*). *Ontology* keilmuan mereka hanyalah alam smesta dan segala isinya yang bersifat lahiriah atau jasmaniah atau materi, dan fenomenanya yang *cyber* (maya). *Ephistimology* ke-ilmuannya-pun hanya dibangun berdasar atas batas kekuatan Indrawi. *Axiology* ilmu yang dihasilkannya tidak terikat ketentuan *Theo* melainkan pada kebebasan atau *freedom* dalam *willing, chosing and acting*. Kebenaran dan kesalahan, baik-buruk suatu perbuatan termasuk dalam sosial ekonomi berdasar atas kesepakatan loligika. Bertolak dari *Empiricist* itu, maka hadir konsep dan praktek ekonomi liberal. Tujuannya hanya satu, yakni: Keuntungan *Duniyawiyah* belaka. Tidak ada tujuan untuk kepentingan masa depan di akhirat.

Berbeda dari *Atheist, epistimology* ilmuan *Theist* bertolak dari *empiric-plus ma'rifatullah* (*bimbingan wahyu*) dalam kitab-kitab yang diterangkan para Nabi atau Rasul-Nya.

Hasil penelitian mereka bertolak dari keyakinan bahwa *Theo* (Allah)-lah *Prima Causa* bagi jadi dan hancurnya alam smesta dan manusia. Hukum alam yang mengitari fenomena alamiah, itu-pun ciptaan Allah. Ia adalah *Sunnatullah* (*Nature of Law*). Hukum Alam ciptaan Allah, tidak pernah dapat diganti dan dirubah)¹².

¹²Ayat 62 surat al-'Araf, Fâfir 43, dan al-Fathu 23

tergantung informasi wahyu dari Allah untuk beriman dan ber-amal kepada-Nya, melain-kan bergantung pada akal nya juga.

2. Salah-Benar, Baik- Buruh

Dalam al-Qur'an ada ayat yang berbunyi¹⁵: ” بَانَ رَتِكَ فَعَالَ مَا يَرِيدُ “ (*Allah Tuhan-mu dapat Melakukan apa saja yang Dia kehendaki*). Sedangkan dalam Hadist ada sabda Rasulullah yang mengatakan : (الْقَضِي وَالْقَدْر خَيْرُهُو شَرُّهُ مِنْ اللَّهِ) : *Qadla-Qadlar Khairuhu Wa Sayrruhu Minallah*).

Dari ayat al-Hadist dan ayat al-Qur'an di atas, *Abu Hasan al-Asy'ari* menetapkan bahwa :” Baik-buruk, salah-benar perbuatan dan keyakinan manusia, Allah-lah yang menentukannya, manusia tidak bebas untuk memilih keinginan, menentukan pilihan dan perbuatan (*un free will, choise and act*). Dalam teori *kasab* (usaha), *Abu Hasan* berpendapat:” Allah-juga-lah yang akan menentukan hasil usaha manusia. Meskipun bekerja keras, bila Allah tidak hendak mensukseskannya, maka ia akan gagal. Sebaliknya, meskipun tidak bekerja keras, namun bila Allah menghendaki untuk sukses, maka ia akan untung.”

Dalam hal ini, *Wasil ibn Atha* tampaknya tidak setuju, karena percuma saja manusia berbuat baik, jika akhirnya Allah juga-lah yang menentukannya untuk dinyatakan buruk. Kalau begitu:Manusia tidak dapat memilih mana baik, mana buruk, mana salah, dan mana benar? Bukankah Allah telah memerintah agar manusia menggunakan akal agar ia mengetahui benar-sarah, baik dan buruk? (*Tidakkah kalian mau menggunakan akal: أَفَلَا تَقْلُونَ ؟*)? Dari silang-pandangan ini melahirkan akibat bagi sikap dan perbuatan manusia. Bagaimana contohnya?

3. Akibatnya Sikap dan Tindakan

Menurut *Wasil Ibn Atha*, karena Allah memerintahkan untuk menggunakan akal dalam *kasab* atau *ikhtiar* (memilih) yang benar dari yang salah, yang baik dari yang buruk, maka manusia bebas memilihnya. Oleh karena itu, maka manusia memiliki kebebasan berkehendak, memilih dan berbuat mana yang benar dari mana yang salah (*Free Will, Choise and Act*) berdasar atas kekuatan akal. Kekuatan akal manusia ternyata dapat menemukan teori *science*

¹⁵ Lihat ayat 107 surat Hüd

dan *technology*. Hasilnya (*axio*-nya), sama dengan do'a atau bahkan lebih unggul.

Mereka memosisikannya sebagai *Medium Problem Solving*. Sedangkan Do'a sebagaimana yang ditunjukkan atau diharuskan Allah, bukan untuk menyelesaikan masalah, melainkan hanyalah sebagai ibadah (menta'ati perintah Allah). Bagi mereka bacaan apa-pun yang berupa do'a sama sekali tidak dapat merubah sesuatu yang secara hukum alam sudah *fathen* (atau tidak berubah). Misalnya: Api yang secara hukum alamnya dapat membakar material atau air yang akan dapat mematikan api. Di antara *axio* dari pemikiran ini akan tampak pada contoh penanganan kasus Kebakaran.

Jika menurut yang lebih mengandalkan pada kekuasaan dan kehendak Allah yang Maha Kuasa, maka cukup saja berdo'a kepada-Nya. Jika Allah menghendaki, maka api-pun akan padam dengan sendirinya, tidak perlu disiram air. Sebaliknya, bagi yang mengandal kebenaran Akal, api itu tidak akan padam karena hanya melalui ber-do'a kepada Allah. Dalam hal ini, bukan Allah tidak berkuasa, melainkan Allah telah menetapkan Hukum Alam yang tak pernah berubah dan berganti pada kekuatan api dan air¹⁶.

Karena air dapat mematikan api, maka *axio* yang akan ditempuh *Wasil Ibn Atha* adalah menyiramkan air sebanyak-banyaknya kepada api yang membakar itu. Jika air-nya lebih banyak, maka tanpa berdo'a dengan membaca *Basmalah* atau beberapa ayat al-Qur'am-pun, maka api itu akan padam. *Axiology* *Wasil Ibn Atha* berupa *product science* dan *technology*, yakni: *Mobil Pemadam Kebakaran*.

Mobil Pemadam Kebakaran sebagai *axio* tidak akan muncul dari keyakinan bahwa Do'a kepada Allah sebagai *Problem Solving*. Sedangkan bagi yang berkeyakinan bahwa akal dapat menemukan kebenaran, maka *axio*-nya nyata: Mobil Pemadam Kebakaran.

Jika pemikiran dari kedua *Theoloog* Islam dikaitan dengan sistem Ekonomi *Syari'ah*, maka konsep *Wasil Ibn Atha* akan lebih mendorong pada upaya lahirnya ilmu dan *technology* yang akan mengandung makna sebagai sumber ekonomi dari pada konsep *Abu Hasan al-'Asy'ari*. Dalam kaitannya dengan

¹⁶ Lihat ayat 62 surat al-'Araf, Fatir 43, dan al-Fathu 23

praktek *kasab* (usaha), maka menurut *Abu Hasan al-Asy'ari*, manusia berusaha, Allah jua-lah yang akan menentukan hasilnya. Sedangkan menurut *Wasil Ibn Atha*, keberhasilan dan kegagalan dalam usaha menjadi ruang pilihan daya manusia. Jika bersmengat, kuat dan sarana pra sarananya hebat, maka akan hasilnya-pun akan hebat. Jika tidak, maka akan tidak. Dengan kata lain, manusia-lah penentu keberhasilan dan kegagalan dalam usaha, bukan kehendak dan kekuasaan Allah. Jika pembaca gagal: Apakah akan menyalahkan Allah?

C. Hubungan Filsafat Ilmu dan Ekonomi *Syarî'ah*

Sebagaimana telah disebutkan di atas, bahwa pada dasarnya Filsafat Ilmu itu sebagai tolok ukur yang akan menguji apakah Ekonomi *Syarî'ah* dapat dikategorikan (digolongkan) pada ilmu *product* akal *sceintist*-nya atau bukan ?

Jika masuk kepada Ilmu, maka harus memenuhi tiga unsur yaitu : Ia harus memiliki *Ontology* (Apa ?) dan *Ephistimology* (Bagaimana ia muncul), dan *Axiology* (Untuk apa atau apa manfa'arnya) bagi kehidupan manusia ?

Dalam hal ini, penulis bertanya :

1. Apa yang menjadi object *knowledge* (pengetahuan selintas), dan keraguan (filsafat) manusia, dan kepastian (*sceince*) sehingga menjadi teori Ekonomi *Syarî'ah* ?

Sumber *knowledge*, *filsafat*, *sceince*, dan *technology* dalam filsafat Ilmu disebut *Onto* (unsur) dan *Logy* (Ilmu), Jadi, *Ontology* adalah sumber ilmu pengetahuan yang membawa *sceintist* menemukan teori ilmiahnya.

Alam Smesta, Manusia dan makhluk Tuhan lainnya sebagai sumber pengetahuan ilmuan (*Ontology*) tidak akan menjadi sebuah kepastian bila hanya sampai diragukan *filsuf*. Ia harus dibuktikan *sceintist* dalam suatu proses penelitian. Untuk itu, seorang *sceintist* harus mempunyai Ilmu (*Logy*) dalam pilihan pandangan atau *metode* (*Ephistimo*). Di sinilah muncul *Ephistimology*.

Proses penelitian akan menentukan hasil atau simpulan yang akan menjelma pada wujud ilmu (*logy*) dan kegunaan (*axio*). Di sinilah muncul *Axiology*.

Pemaparan di atas membawa pencerahan terhadap *kognisi* pembaca bahwa: " Sesuatu itu menurut filsafat dapat dikatakan ilmu apabila meliputi ketiga unsur itu, yakni : *Ontology sebagai sumber ilmu*, *Ephistimology* sebagai

metode penelitian *sceintist* dan *Axiology* sebagai ilmu yang dapat menjadi teori *sceintist* tentang sesuatu dapat diproduksi dan akan berguna bagi manusia.

Kemudian penulis bertanya: Apakah Ekonomi *Syari'ah* itu *product sceintist econoom Islam*? Ataukah *produk wahyu Allah*? Apa unsur *ontology*, *ephistimology* dan *axiology*-nya? Dapatkah *axiology*-nya di rubah sehingga beragam? Bagaimana caranya?

Jika akal pikiran pembaca tidak mau menjawab dengan seksama tentang pertanyaan di atas, maka sikap pembaca tidak mau memperdulikan apa yang telah pembaca tahu (*know*) selintas (*ledge*). Posisi, akal pembaca tidak jauh lebih mulia dari pada bintang. Padahal dalam hal ini, *filsuf* Islam mengatakan: "Manusia sama dengan bintang:

al-Isânu Hayâwanun : الإنسان حيوان

Ia hidup, kemudian mati sebagaimana halnya binatang. Tidak ada teori Ilmu yang ia temukan. Tidak ada bekas karyanya yang ia tinggalkan. Keberadaannya sama dengan ketiadaannya:

Wujuduhu ka'adamihi : وجوده كعدمه

Jika akal pembaca mencoba meragukan dan mencari kebenaran tentang apa hakekat yang telah tahu (*know*) sekilas (*ledge*), maka akal pikiran pembaca akan *active* dan *creative* mencoba mencari dan berusaha menemukannya. Dalam hal ini adalah Ekonomi *Syari'ah*.

Setelah diteliti bahwa Ekonomi *Syari'ah* ini berbasis pada *teks-teks* al-Qur'an dan al-Hadist yang harus memperhatikan fenomena alam smesta, manusia, flora dan fauna), maka akan sampai pada simpulan bahwa: " *Ontology* (sumber pengetahuan)-nya adalah: Wahyu Allah (al-Qur'an), dan al-Hadist. Dari keduanya, muncul pendapat *Theoloog*, *Fuqaha*, *Mufasssir*, *Filsuf*, *Sceintist*, dan *Technolog* Islam.

Dengan mengamati *teks* wahyu Allah dan Pendapat Rasulullah dan Ulama, maka seorang *Econom Syari'at* merumuskan: "Ekonomi *Syari'ah* yang berbeda dari rumusan *econom non Syari'ah*".

Jika *econom non syari'ah* tidak terikat ketentuan Allah maka dalam *ephistimology* dan *axiology* mereka sangat bebas (*liberal*). Lain halnya dengan *econom syari'ah* yang terikat dengan ketentuan-ketentuan Allah di dalam al-Qur'an dan penjelasannya di dalam al-Hadist.

Dengan demikian *ontology ekonomi syari'ah* adalah al-Qur'an dan al-Hadist yang mendorong manusia agar *memperhatikan* alam smesta dan segala isinya.

Dengan cara pandang (*ephistimology*) yang berbeda, ulama ekonomi *Syari'ah* sampai pada kesimpulan yang berbeda tentang kaitan model ekonomi Islam. Misalnya, jika tahun 1985 pemikiran mereka sampai pada Bank Mu'amalat dan BMT sebagai *axiology*, maka sekarang sampai pada Bank *Syari'ah*.¹⁷ Akal yang berpikir akan bertanya: Mungkinkah *Ekonomi Syari'ah* akan muncul dalam sektor lain di luar Per-Bank-an yang hanya mengelola uang sebagai *capital*? Apa sajakah yang dapat dikelompokkan pada *kapital*? Apakah keuntungan hanya berasal dari uang sebagai *capital* ?

Jika *hypotesa*-nya, sampai pada : Tidak mungkin, maka itu bukan jawaban seorang *Syariah Economic Sceintist* melainkan seorang *Knower* yang senantiasa pasip. Tapi jika *hypotesa*-nya : Mungkin, maka itu jawaban dari seorang *Sceintist of Syariah Economic*. Ia akan *active* membuktikannya. Ia akan melakukan penelitian lapangan, membaca al-Qur'an, al-Hadist, pendapat pakar atau ulama. Kemudian, ia mengajukan pendapatnya sendiri untuk dilakukan sehingga melahirkan berbagai manfa'at atau *axio*.

¹⁷Bagaimana *fakta* pertumbuhan dan perkembangannya? *Fakta*-nya di Bone, Bank *Syari'ah* tumbuh lebih subur dari pada Bank Mualamalat: Mengapa? Hal serupa BMT di Sengkang lebih tumbuh subur dari pada di Bone: Mengapa? Pertanyaan-pertanyaan ini, merupakan *ontology* bagi calon *sceintist of syari'ah economic* untuk menjawabnya lewat penelitian ilmiah (skripsi atau thesis).

BAB VI SIMPULAN, PENJELASAN, DAN SARAN-SARAN

A. Simpulan

Pembahasan penulis tentang Filsafat Ilmu dan Ekonomi *Syari'ah* sebagai Ilmu menghantarkan pada persepsi bahwa: (1). *Konowledge, Sceince*, Filsafat, Ilmu Filsafat dan Filsafat Ilmu berbeda. (2). Filsafat Ilmu dapat menerima Ekonomi *Syari'ah* sebagai Ilmu.

B. Penjelasan

1. *Konowledge*, Filsafat dan *Sceince*

Pengetahuan manusia atau binatang tentang sesuatu secara sepintas disebut *knowledge*. Umumnya, manusia sama dengan binatang, akalnya tidak ingin mengetahui lebih dari apa yang diketahui panca inderanya. Lain halnya dengan akal *filsuf* yang meragukan hakakatnya. Akal manusia yang meragukan itu disebut *filsafat*.

Dari keraguan (*filsafat*) *filsuf*, ilmuan melalui penelitian membuktikan kebenaran sesuatu hingga menjadi Ilmu Pengetahuan (*Sceince*) yang memiliki *Teori* yang pasti, namun bersifat *relative* atau *nisbi*. Maksudnya terbuka untuk dikritik atau dikaji ulang. Penemu teori Ilmu Pengetahuan atau *Sceince* disebut *Scieintist*.

1.a. Macam-Macam *Scieintist* dan *Filsuf*

Jika akal *filsuf* meragukan keberadaan yang diketahuinya secara sepintas, maka *Scieintist* berusaha membuktikannya melalui penelitian secara mendalam.

Scieintist yang hanya berdasar kekuatan panca inderawi sebagai cara membuktikan apa yang diragukan *filsuf*, maka akan menyimpulkan: "Yang benar hanyalah yang nyata-nyata dapat diindera (dilihat, diraba, dirasa, diterawang), di luar itu tidak benar atau tidak ada." Nyata dalam bahasa Inggris disebut *realistic* atau *empiric*. *Scieintist* seperti ini akan berpegang teguh pada kebenaran *Empiricisme*. Karena tidak *realitic* atau *empiric*, maka *Theo*, Jin, Setan, Surga dan Neraka tidak dapat diindera, maka menurutnya, itu semua tidak ada atau tidak *exist* atau *nihilo*. *Scieintist* ini menolak (A), Tuhan (*Theo*), maka ia menjadi *Atheist*. Ajarannya *Atheisme*. Karenanya, maka muncul istilah *Scieintist Atheist* sebagai lawan dari *Scieintist Theist*.

1.b. Manfa'at dari *Scieintist* dan *Filsuf*

Berbeda dari *Atheist*, *Scieintist Theist* dalam upaya membuktikan apa yang diragukan *filsuf* bertolak dari pengetahuan yang diberikan Allah (wahyu atau *Ma'rifatullah*) dan penjelasannya dari Rasul-Nya.

Wahyu Allah dan penjelasannya dari Rasul itu (al-Hadist) telah menjadi *texts* atau tersurat. Di antara isinya ada yang menggambarkan hakekat wujud, kemahakuasaan, kehendak, dan pengetahuan *Theo* terhadap alam smesta, manusia, dan sesamanya sebagai ciptaan-Nya berkaitan dengan hukum alam (*nature of law* atau *sunnatullah*) yang tak akan berubah. Bersamaan dengan itu, banyak *texts-texts* al-Qur'an dan al-Hadist yang berkaitan dengan karusan mengelola sumberdaya alam (flora-fauna) dan lain-lainnya sehingga menjadi Komuditi Ekonomi yang harus sesuai ketentuan-Nya. Dalam kontek ekonomi, terdapat *texts* al-Qur'an dan al-Hadist yang melarang *Ribâ* dalam jual-beli atau berdagang.

Scieintist Theist yang hanya *textualistic* memahami *texts-texts* al-Qur'an dan al-Hadist tentang larangan *Ribâ* hanya akan sampai pada simpulan bahwa: "Segala aktivitas dan productivitas perekonomian yang *Ribâ*, hukumnya *haram*". Berbeda dari *Textualic*, *Scieintist Contextualistic* berupaya memahami lebih dari sekadar apa yang tertulis (*textual*), melainkan jauh dari itu hingga *contextual*-nya. Misalnya: Di mana *Texts Ribâ* itu diwahyukan Allah? Kapan? Siapa *Debitur* dan *Kreditur*-nya? Bagaimana kelembagaan dan sistem tatakajanya?

Dari penelitian yang berupaya membuktikan kebenaran atas pertanyaan-pertanyaan itu, maka akan lahir keputusan dan langkah baru. Ia tidak hanya terpaku pada : *Ribâ* itu haram. Melainkan akan melangkah pada upaya pencarian model-model atau pengembangan-pengembangan baru yang menghindari *Ribâ* yang dilarang atau diharamkan Allah dan Rasul-Nya. Misalnya, seperti di Indonesia. Jika pada 1986 muncul Bank Mu'amalat dan BMT, maka selanjutnya muncul Bank Ekonomi *Syari'ah*. Tujuannya, menghindar dari Riba yang secara *textual* haram.

2. Ilmu Filsafat, Filsafat Ilmu dan Ekonomi *Syari'ah*

2.a. Ilmu Filsafat dan Filsafat Ilmu

Maksud dari Ilmu Filsafat adalah pengetahuan seorang ilmuan (*Scieintist*) yang mendalam terhadap akal pikiran para *filsuf* Yunani dan segala akibatnya. Sedangkan Filsafat Ilmu adalah pertanyaan *Filsuf* tentang bagaimana sesuatu itu dapat ditetapkan sehingga menjadi Ilmu?

Untuk menjawab pertanyaan *filsuf* di atas, maka para *Scieintist of Philosophy* melihat dan memperhatikan alam semesta dan manusia serta yang lainnya seperti Flora dan Fauna sehingga ditemukan hakekatnya.

Alam semesta, manusia, flora dan fauna berikut fenomenanya menjadi sumber inspirasi ilmu bagi seorang *scieintist*. Hal disebut dengan sumber (*onto*) dan ilmu (*logy*). Maka muncullah *Ontology*. Fenomena *Ontologis* itu diamati dengan berbagai cara (*ephistimo*) dan ilmu (*logy*), hingga muncullah *Ephistimology*. Dengan *Ephistimology* yang berbeda, *Scieintist* akan sampai pada simpulan yang berbeda dalam menetapkan teori.

Dari teori *scieintist* para *technoloog* memproduksi berbagai kebutuhan masyarakat. Hal yang berguna (*axio*) dan ilmu (*logy*), maka berguna sama dengan ber-*axio*.

Hasil penelitian *scieintist* akan dapat menjadi teori *science* atau ilmu (baik alam maupun ilmu social), apabila terkait dan memenuhi tiga hal tersebut di atas, yakni: *Onto*, *Ephistimo* dan *Axio*, maka ia dapat diterima. Hasil penelitian *scieintist* itu sangat *relative* atau *nisbi* (tidak hanya mengandung kebenaran tunggal). Ia terbuka untuk dikritik oleh peneliti lain.¹

2.b. Filsafat Ilmu dan Ekonomi *Syari'ah*

Sebagaimana telah disebutkan di atas, bahwa: Filsafat Ilmu dapat menerima Ekonomi *Syari'ah* sebagai ilmu. Untuk memperjelasnya maka penulis mengemukakan pertanyaan: Apakah Ekonomi *Syari'ah* product akal manusia atau wahyu Allah?

¹Misalnya, jika tahun 1986 berdiri Bank *Mu'amalah*, maka kini Bank *Syari'ah*. Padahal berasal dari *ontology* yang sama. Akan tetapi, karena *ephistimology*-nya berbeda maka *axiology*-nya pun berbeda pula.

Jika product wahyu Allah maka ia bukan Ilmu. Akan tetepai jika product akal maka ia ilmu. Namun demikian : Apakah Filsafat Ilmu dapat menerimanya sebagai ilmu ?

Seperti yang disebutkan penulis bahwa *content* Filsafat Ilmu itu *Tri In One* atau *Tritunggal*, yakni : *Ontology* (dasar), *Ephistimology* (metode) dan *Axiology* (hasil, kegunaan atau manfa'at) dari ilmu . Jika Ekonomi *Syari'ah* telah memenuhi ketiga unsur itu maka ia termasuk pada Ilmu. Dengan demikian, maka muncul pertanyaan : Apa atau Mana *Ontology, Ephistimology dan Axiology* dari Ekonomi *Syari'ah* itu?

Ontology-nya adalah alamsmesta dan segala isinya yang harus dikelola ber-dasar atas ketentuan wahyu Allah dan Rasul-Nya sebagaimana dalam berbagai *teks*-nya. Sedangkan metode atau cara pandang (*ephistimology*) terhadap *teks*-*teks* al-Qur'an dan al-Hadist itu, bervariasi antara *Scieintist Islam textualistic* dan yang *contextualistic*. Hasilnya akan berbeda. Misalnya tentang memahami larangan *Ribâ*.

Bagi yang bertolak dari *textualistic*, karena ayat al-Qur'an dan al-Hadist itu melarang *Ribâ*, maka segala jenis model usaha yang mengandung *Ribâ*, hukumnya haram. Halnya akan lain dengan yang bertolak dari *contextualistic*, dia tidak terpaku pada makna tersurat dalam ayat itu, melainkan memahaminya lebih jauh dari itu. Ia akan mengkaitkannya dengan berbagai yang melatarbelakanginya. Akibatnya akan muncul model ekonomi yang anti *Ribâ* dalam format tertentu. Misalnya : Bank *Syari'ah*, Wisma *Syari'ah* dan lain sebagai sebagai *axio*-nya.

C.Saran-Saran

Dalam hal ini, penulis tidak menyarankan apa-apa kepada pembaca kecuali hanya mengharapkan agar buku ini dibaca secara seksama dan tuntas. Tujuannya agar pembaca dapat mengkritik isinya.

Lebih dari itu, syukurlah jika karena tulisan ini, kognisi pembaca terhadap *Filsafat Ilmu dan Ekonomi Syari'ah* semakin tercerahkan. Jalan *Apepsi* dan *Pshycomotor* pembaca-pun akan semakin cerah sehingga hidup di masa datang tidak suram karena telah mengetahui bagaimana cara meng-*axio*-kan diri dan alam smesta sebagai sumber productivitas.

DAFTAR PUSTAKA

- 'Abdu Halim Mahmud, *al-Taḥkīr al-Falsafī fī al-Islāmī*, Cet. ke-1, *Dār al-Kutub al-Lubnani*,
- A. Jenie, Umar, *Paradigma Theologyositas Perkembangan IPTEK (Rekontruksi Pendidikan dan Tradisi Pesantren)*, Kerjasama INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI "Kalijaga", Cet. ke-1, 1998
- Âsir, Ibn, *al-Kâmil Fī al-Târīkh*, Jilid I Cet. I, Beirut, Dâr Şâdir, 1979
- Dahri Tiam, Sunardji, *Berkenalan dengan Filsafat Islam*, Cet. Ke-1, Bulan Bimntang, Jakarta 2001
- Ibn al-Mandlur, *Lisan al-Arab*, Jilid Ke -13 bagian huruf Nun, Cet. Pertama, Dâr al-Kutub al-Ilmiyah (Bairut:2003M)
- Ibn Âtsir, *al-Kâmil Fī al-Târīkh*, Jilid II, Cet. Ke-1, Dâr al-Sâdir, Bairut, 1979
- Ibn Hisyâm, *al-Sīrah al-Nabawiyah*, Juz. I. Cet. Ke-3, Dâr al-Fikr, Bairut, 1997
- John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Indonesia Inggris*, Grmaedia, Jakarta
- Lois Ma'luf, *al-Munjid Fī al-Lughati wa al-'Alam*, Cet. ke 38, Dâr Masyriq, Bairut, 1972
- Longman, *Dictionary of Contemporary English*, New Edition, 1998
- John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Indonesia Inggris*, Grmaedia, Jakarta
- M. Echols, John. dan Shadily, Hassan dalam *Kamus Inggris-Indonesia*, Gramedia, Cet. 2.6, Jakarta, 2002
- Prof. Dr. Muhtar Yahya *Sejarah Kebudayaan Islam*, 1983 terjemahan dari kitab *Târīkh Islam wa Hadlarah al-Islamiyah* karya Ahmad Syalabi.
- S.I. Poeradisastra, *Sumbangan Islam Kepada Ilmu dan Peradaban Modern*, Cet. Komuntias Bambu, Depok, 2008
- Syirir Glasse, *Ensiklopedia Islam*, Cet. Ke-1, Pt. RajaGrafindo Persada, Jakarta, 1996
- W. Montgomery Watt, *Muhammad at Mecca*, Karachi, Oxford University Press, 1979
- Waşfâ, Muhammad, *Târīkh al-Anbiyâi w al-Rusuli wa Irṭibâti al-Zamâni wa al-'Aqâ'idi*, Cet. 1 Dâr al-Fadlîlah, Kairo, Tanpa Tahun

Lampiran-Lampiran :

Soal Ujian Tentang Latihan Berfilsafat
Pilih jawaban pernyataan berikut ini !

1. *Filsuf* meragukan segala sesuatu. Dari keraguannya *scieintist* menemukan kepastian yang itu-pun tidak pasti (nisbi atau relative). Maksudnya harus siap dikoreksi. (a). Setuju (b). Tidak Setuju
2. Belajar di Pasca Sarjana bukan untuk menghafalkan pendapat orang lain, tapi dengan berkaca ke pendapat lain, kita akan membuka pendapat kita sendiri. (a). Setuju (b). Tidak Setuju
3. Dengan berpendapat, maka akan mendapatkan pendapatan. (a). Setuju (b). Tidak Setuju
4. Baik Berdo'a kepada Allah maupun mengikuti *product sceince-technology* sama-sama dapat dijadikan *Media Problem Solving*. (a). Setuju (b). Tidak Setuju
5. Para Nabi succes menyelesaikan masalah dengan hanya berdo'a, kita sebagai umatnya-pun harus hanya berdo'a saja kepada-Nya dalam memecahkan masalah. (a). Setuju (b). Tidak Setuju
6. Ekonomi Syari'ah itu bukan product akal atau ilmu melainkan wahyu dari Allah dan Sunnah Rasulullah. Oleh karenanya, maka Ekonomi Syari'ah tidak bisa diganti dengan nama lain. (a). Setuju (b). Tidak Setuju
7. Yang mewajibkan salat, zakat, puasa, haji dan yang mengharamkan *Ribâ* itu ulama bukan Allah : (a). Setuju (b). Tidak Setuju
8. Allah dan Rasul-Nya menyuruh berdo'a dan berichtiar. Manusia berusaha, Tuhanlah yang menentukan. Keberhasilan dan kegagalan dalam usaha tergantung kehendak Tuhan bukan kehendak manusia. (a). Setuju (b). Tidak Setuju
9. Hidup bahagia dan sengsara telah ditentukan Allah sejak ajali. Demikian pula jodoh, rezeki, serta nasib di akhirat (apakah akan masuk surga atau neraka). (a). Setuju (b). Tidak Setuju
10. Kita tidak tahu akan apa yang akan terjadi di hari esok, karena hanya Allah-lah yang Maha Tahu: (a). Setuju (b). Tidak Setuju
11. Jika Allah menghendaki Ekonomi Indonesia maju dan mengalahkan Amerika, maka pasti jadilah: (a). Setuju (b). Tidak Setuju
12. Rukun iman dan Islam yang kita yakini itu, product ilmu bukan wahyu Allah. Oleh karenanya, bisa saja dirubah untuk ditambah atau dikurangi: (a). Setuju (b). Tidak Setuju
13. Presiden Jokowi merencanakan penghasil percapita warga negara pada tahun 2045 mendatang melampaui atau mendahului kehendak Allah. Jokowi sebagai manusia, tidak tahu apa yang akan terjadi di masa datang. (a). Setuju (b). Tidak Setuju
14. Kebenaran ramalan Jokowi boleh saja terjadi, tapi perlu juga diper-timbangan ketika 2045 nanti, harga sembakonya berapa per-kilogramnya? (a). Setuju (b). Tidak Setuju

15. Meramal masa depan itu hukumnya, haram.
(a). Setuju (b). Tidak Setuju
16. Menjadi babi Ngepet, ular ngepet atau Laba-Laba Ngepet, wajib hukumnya
(a). Setuju (b). Tidak Setuju
17. Tindakan berdasar Pragmatisme versus Idialisme terkadang menguntungkan dan terkadang merugikan
(a). Setuju (b). Tidak Setuju
18. Islam menganut prinsip ekonomi capitalist-socialist. Maksudnya : Tidak socialisme dan tidak pula extrim ke kapitalisme.
(a). Setuju (b). Tidak Setuju
19. Jika dalam utang piutang harus dicatat karena khawatir terjadi kekeliruan dan penipuan, maka demikian pula dalam pernikahan
(a). Setuju (b). Tidak Setuju
20. Rasulullah menikah tidak ada aktenya, tidak ada pula tak'liq talaqnya. Tapi di Indonesia harus. Jadi praktek di Indonesia tidak ikut Rasulullah. Barang siapa yang tidak ikut Rasulullah, maka salah. (a). Setuju (b). Tidak Setuju
21. Ke sawah, engkau ikut, ke kebun engkau ikut, bernyanyi dan tertawa bersama kita berdua. Itulah simbol kesatuan-persatuan dalam berrumah tangga
(a). Setuju (b). Tidak Setuju
22. Kata Rasulullah, kematian manusia lebih disebabkan karena jatah rezekinya sudah habis. (a). Setuju (b). Tidak Setuju
23. Jika menikah setelah menjadi Master pasti lebih beruntung
(a). Setuju (b). Tidak Setuju
24. Jika para peserta wisuda Pasca Sarjana, semuanya *cumlaude*, maka Pasca Sebagai Lembaga Pendidikan itu sangat baik. (a). Setuju (b). Tidak Setuju
25. Rezeki sama, harta milik yang beda (a). Setuju (b). Tidak Setuju
26. Mu'tazilah akan lebih memajukan Ekonomi Syari'ah sedangkan Asya'ariyah, akan melumpuhkannya. (a). Setuju (b). Tidak Setuju
27. Prof.Dr.H. Dg. Marwan hebat, mahasiswanya cumlaude semua.
(a). Setuju (b). Tidak Setuju
28. Ketika mahasiswa tidak menulis **Haji** di depan nama dosennya, maka dosennya pun menegurnya. Dia mengatakan :” Aku ini sudah haji tahu !”. Hebat ya dosen itu. (a). Setuju (b). Tidak Setuju
29. Nabi bersabda: Wanita itu dinikahi karena empat pertimbangan: Keka-yaan, Kecantikan;keturunannya, dan agama. Utamakanlah agamanya. Karena aku kaya dan dari keturunan bangsawan, maka lebih baik tidak menikah dari pada tidak sesuai dengan tuntunan nabi di atas. (a). Setuju (b). Tidak Setuju
30. Dalam al-Qur'an, Allah melarang memakan hasil Riba (Membungakan uang). Bank juga membungakan. Jadi baik menyimpan maupun meminjam uang ke atau dari Bank, hukumnya haram. (a). Setuju (b). Tidak Setuju
31. Sebenarnya aku mau usaha tapi tidak punya uang sebagai modalnya.
(a). Setuju (b). Tidak Setuju
32. Uang ku kemaren hilang, maka aku kan mencarinya sampai dapat.
(a). Setuju (b). Tidak Setuju

33. Orang Kristen menyembah patung Yesus yang terbuat dari pada batu. Orang Islam-pun menghadap Ka'bah yang batu juga. Jadi antara keduanya sama-sama musyrik. (a). Setuju (b). Tidak Setuju
34. Ahli Fiqh pasti mengharamkan Riba karena dilarang Allah. Tapi Ahli Filsafat belum tentu. (a). Setuju (b). Tidak Setuju
35. Setiap pemerintah membuat aturan sebenarnya untuk kepentingannya sendiri, bukan untuk kepentingan rakyat. (a). Setuju (b). Tidak Setuju
36. Takut sengsara sama dengan sengsara. Takut rugi sama dengan rugi (a). Setuju (b). Tidak Setuju
37. Karena Allah, jin, setan, dan malaikat itu immateri, maka dalam Ekonomi Syari'ah tidak termasuk capital atau comodity yang dapat diproduksi untuk diperjual-belian. (a). Setuju (b). Tidak Setuju
38. Hidup Fatimah dan Beddu, pasti bahagia karena dua-duanya PNS. Punya Mobil lagi. Kemana saja pegi enak. (a). Setuju (b). Tidak Setuju
39. Berumah tangga sambil kuliah di S.2 menghambat proses belajar. (a). Setuju (b). Tidak Setuju
40. Karena dekat dari rumah, maka kuliah ku murah. Temanku ke Amerika, aduh mahalnyanya. (a). Setuju (b). Tidak Setuju
41. Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. Marilah kita berdo'a semoga kunyit langsung menjadi Emas untuk modal. (a). Setuju (b). Tidak Setuju
42. Di dalam badan yang sehat terdapat jiwa yang sehat. (a). Setuju
43. Ada barang ada uang. (a). Setuju (b). Tidak Setuju
44. Mungkin kah aku punya bank dan sekaligus ruko? (a). Tidak.
45. Rezeki dan nasib berbeda. Nasib tergantung Nasab(keturunan): (a). Setuju
46. Kemana saja wajah dipalingkan maka akan Allah. Jadi, aku akan salat kemana saja ku mau, tidak harus ke ka'bah. (a). Setuju (b). Tidak Setuju
47. Dalam diam aku bergerak (a). Setuju (b). Tidak Setuju
49. Pencipta jam tidak menguasai jam yang ia bikin. Jam rusak diperbaiki orang lain. Demikian pula Allah menciptakan Alam Smesta (a). Setuju (b). Tidak Setuju
50. Tuhan menciptakan manusia. Manusia sakit disembuhkan dokter. (a). Setuju (b). Tidak Setuju
51. Ketika Tuhan sendirian, kemudian Dia ingin menciptakan manusia, bahannya dari mana? (a). Ya dari Tuhan sendiri S (b). Bukan dari Tuhan
52. Mausia tercipta dari tanah. Protein Flora dan Fauna jadi enerji menjadi sperma dan ovum. Ovum bersatu dengan seperma maka langsung menjadi segumpal darah, tidak langsung menjadi janin (bayi). (a). Setuju (b). Tidak Setuju
53. Hanya Allah-lah yang tahu jenis kelamin bayi di perut ibunya. Manusia tidak. (a). Setuju (b). Tidak Setuju
54. Setan, Jin, dan Malaikat termasuk cyber. Mungkin manusia bertemu? (a). Tidak mungkin (b). Mungkin

Documentasi Ketika di P.Ps. IAIN Jakarta 1992-1995



DEPARTEMEN AGAMA R.I.
DIREKTORAT JENDERAL
PEMBINAAN KELEMBAGAAN AGAMA ISLAM
Rt. Lapangan Banteng Barat No. 3-4
Telp. 361642, 361654, 361659, 362216, 362679
JAKARTA

Nomor : E.111/TP.00.9/1144/1993
Lampiran :
Perihal : Peserta Program Pasca Sarjana (S2) Bebas

Jakarta, 29 Maret 1993

Ke pada

- Yth. 1. Direktur Program Pasca Sarjana IAIN Syarif Hidayatlah Jakarta;
- 2. Direktur Program Pasca Sarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta;
- 3. Direktur Program Pasca Sarjana IAIN Ar-Raniry Banda Aceh;
- 4. Direktur Program Pasca Sarjana IAIN Alauddin Ujung Pandang.

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dalam rangka untuk mencari calon dosen yang berkualitas dan memberikan kesempatan kepada peserta Program Pasca Sarjana IAI (S2) yang berprestasi dan belum diangkat sebagai calon pegawai, maka diminta Saudara dapat mengirimkan daftar nama peserta yang mengikuti program tersebut sebagai bahan untuk perencanaan jata pengangkatan dosen IAIN tahun yang akan datang.

Daftar tersebut agar segera dikirim ke Ditbinpasta IAIN dan atas perhatian serta kerja sama Saudara diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

A.N. DIREKTUR JENDERAL

Direktur
Pembinaan Perguruan
Tinggi Agama Islam.



H. YAGUSTIAR, MA

150 012 949

Tembusan :
1. Yth. Dirjen Pribaga Islam.

Documentasi Ketika di P.Ps. IAIN Jakarta 1992-1995



DEPARTEMEN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SYARIF HIDAYATULLAH JAKARTA
PROGRAM PASCA SARJANA

Jl. Ji. H. Juanda No. 98 Ciputat, Tangerang 15412

Telepon : 7461472

Honor : 235/KM.10/PPS/V/1993.-

Lamp. : 1 (satu) berkas.

Hal : Peserta Program Pascasarjana (S2) Bebas

Jakarta, 21 Mei 1993

K e p a d a

Yth. Direktur Pembinaan Perguruan

Tinggi Agama Islam

di

J a k a r t a

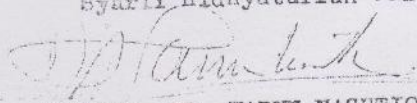
Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Menjawab surat Saudara bernomor E.III/PP.00.9/AZ/442/1993 perihal peserta Program Pascasarjana (S2) yang belum pegawai negeri, dengan ini kami kirimkan daftar nama-nama calon yang dimaksud sebagaimana terlampir.

Bekian dan atas perhatian Saudara, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Direktur
Program Pascasarjana IAIN
Syarif Hidayatullah Jakarta


PROF. DR. HARUN NASUTION
NIP. : 150 787 830.

Documentasi Ketika di P.Ps. IAIN Jakarta 1992-1995



DEPARTEMEN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SYARIF HIDAYATULLAH JAKARTA
PROGRAM PASCA SARJANA

Jl. Ir. H. Juanda No. 95 Ciputat Tangerang 15412

Telepon : 7401472

PESENDA PROGRAM PASCASARJANA
IAIN SYARIF HIDAYATULLAH JAKARTA
ANGKATAN III/SEMESTER II YANG BELUM PEGAWAI NEGERI

NO.	N A M A	U M U R	KETERANGAN
01.	Drs. Abdurrazyid	26 tahun	Bangka
02.	Drs. Andri Adriansyah	29 tahun	Tasimalaya
03.	Dra. Hanun Asrohat	25 tahun	Malang
04.	Drs. Imam Sukardi	30 tahun	Jombang
05.	Dra. Masyitah	40 tahun	Jakarta
06.	H. Marullah, Lc.	29 tahun	Jakarta
07.	Drs. H. Mukhlisin Sa'ad	32 tahun	Probolinggo
08.	Drs. Mustofa Hadi Chamsin	38 tahun	Jakarta
09.	Dra. Nurcahya	29 tahun	Medan
10.	Dra. Siti Nuriani	29 tahun	Jakarta
11.	Drs. Yusuf Huseidi	39 tahun	Jakarta

PROGRAM PASCASARJANA
IAIN SYARIF HIDAYATULLAH
JAKARTA

Documentasi Ketika di P.Ps. IAIN Jakarta 1992-195



DEPARTEMEN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SYARIF HIDAYATULLAH JAKARTA
PROGRAM PASCA SARJANA

Jl. Ir. H. Juanda No. 95 Ciputat, Tangerang 15612

Telepon : 7401472

PESERTA PROGRAM PASCA SARJANA
IAIN SYARIF HIDAYATULLAH JAKARTA
ANGKATAN II/SEMESTER IV YANG BELUM PEGAWAI NEGERI

NO.	N A M A	UMUR	KETERANGAN
01.	Drs. A. Ilyas Ismail	50 tahun	Jakarta
02.	Drs. Ahmad Yani	29 tahun	Jakarta
03.	Drs. Didin Saifuddin	33 tahun	Bogor
04.	Drs. Gacim Ahsin	38 tahun	Malang
05.	H. Ismail Ilyas, Lc.	44 tahun	Jakarta
06.	Drs. Budiarto	33 tahun	Medan
07.	Drs. Saedi Sa'ad	30 tahun	Jakarta
08.	Drs. Sumpeno	37 tahun	Tasik Malaya
09.	Drs. Supriadi Ahmad	35 tahun	Jakarta
10.	Drs. Tanyis Dery	43 tahun	Bandung
11.	H. Udi Mafrodi, Lc.	32 tahun	Berang

PROGRAM PASCA SARJANA
IAIN SYARIF HIDAYATULLAH
JAKARTA



DEPARTEMEN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SYARIF HIDAYATULLAH JAKARTA
FAKULTAS PASCA SARJANA

Jl. Ir. H. Juanda No. 95 Ciputat, Tangerang 15412

Telepon : 741472

Dr. Ahmad Lingsan

P E N G U M U M A N

Nomor : 021/UM.2/PS/I/1992.-

Dengan ini diberitahukan kepada peserta seminar Bahasa Inggris program S2 dan S3 Fakultas Pasca Sarjana IAIN Jakarta bahwa Guru Besar dari McGill University yaitu Prof. Dr. Landolt, akan memberikan kuliah dalam bidang Tasawuf. Perkuliahan diadakan hanya dalam bulan Februari setiap Rabu dan Sabtu, mulai tanggal 5 Februari 1992. Perkuliahan diadakan dari jam 16.00 s/d 18.00 Wib.

Sehubungan dengan hal itu peserta yang namanya tercantum dalam daftar terlampir diwajibkan mengikuti perkuliahan tersebut.

Atas perhatian Saudara diucapkan terima kasih.



Jakarta, 16 Januari 1992.-

Se k a n ,

Harun Nasution

PROF. DR. HARUN NASUTION.- AN

NIP.: 150 107 830.-



DEPARTEMEN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SYARIF Hidayatullah JAKARTA
FAKULTAS PASCA SARJANA

Jl. Ir. H. Juanda No. 95 Ciputat, Tangerang 15412

Telepon : 741472

MATA KULIAH : Tasawuf (Studi Naskah)
DOSEN/GURU BESAR : Prof. Dr. Landolt
HARI/JAM : Rabu, dan Sabtu/16.00-18.00 WIB.
R U A N G : 106

=====

01. Ahmad Asmuni
02. Ahmad Dardiri
03. Supriyadi Ahmad
04. H. Muhaimin
05. Hasyimsyah Nasution
06. A. Hafiz Anshary
07. Ilhamuddin
08. Izomiddin
09. M. Abdurrahman
10. Umar Shahab
11. Ahmad Thib Raya
12. Amsal Bakhtiar
13. Ahmad Sumpeno
14. M. Tabah Rosyadi

Jakarta, 16 Januari 1992.-



Dekan ,

Harun Nasution
PROF. DR. HARUN NASUTION.-

NIP.: 150 107 830.-

Riwayat Hidup Penulis



Penulis dilahirkan di Cililin-Bandung pada 3 Mei 1956

Pendidikan yang ditempuhnya :

1. SDN Karang Tanjung 2 Cililin Bandung Tamat 1969
2. SMPN Cililin tamat 1972
3. KMI Pondok Pabelan Muntilan Maglang 1972-1974
4. KMI Gontor 1974-1977
5. Fak. Syari'ah IAIN Bandung 1978 sampai 1984
6. S.2 IAIN Jakarta 1992-1995
7. S.3 UIN Jakarta conversi ke UIN Makassar dari 2001-2008

Pengabdian dalam Pendidikan:

Menjadi dosen di IAILM Suryalaya Tasikmalaya

Pernah Menjadi dosen di UNISMA Bekasi

Menjadi Dosen Di Fak. Syari'ah IAIN Alauddin di Watampone

Menjadi Dosen STAIN Watampone

Kunjungan Luar Negeri Ke UM. UKM Dan UAIA Malaysia

Kunjungan Ke Singapura

Mata Kuliah Binaan : Tafsir

Kegiatan Lain: Memberi Kursus Bahasa Arab Dan Inggris

Penerbit

gagasmedia

Jakarta

10 Nopember 2017



ISBN. 978-979-1302-10